



“PDRB merupakan salah satu indikator untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah dalam suatu periode tertentu dan dapat digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah serta sebagai bahan evaluasi hasil pembangunan ekonomi”

.....

A. LATAR BELAKANG

Kebijakan pembangunan secara berjenjang mulai dari kebijakan pemerintah pusat, pemerintah provinsi maupun pemerintah daerah menimbulkan *multiplier effect* yang luas terhadap kesejahteraan masyarakat. Masyarakat yang sejahtera akan memiliki produktivitas yang tinggi, sehingga secara akumulatif akan mempengaruhi kondisi perekonomian wilayah. Kondisi tersebut secara makro tercermin dari tinggi rendahnya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang dihasilkan oleh suatu wilayah.

PDRB merupakan salah satu indikator untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah dalam suatu periode tertentu dan dapat digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah serta sebagai bahan evaluasi dari hasil pembangunan ekonomi.

01 / Pendahuluan

Penghitungan PDRB dilakukan atas harga berlaku (harga-harga pada tahun penghitungan) dan harga konstan (harga-harga pada tahun yang dijadikan tahun dasar penghitungan) untuk dapat melihat pendapatan yang dihasilkan dari lapangan usaha (sektoral) maupun dari sisi penggunaan.

Peningkatan kesejahteraan masyarakat secara adil dan merata adalah tujuan akhir dari pembangunan. Hasil pembangunan di suatu daerah yang dinikmati masyarakat tidak semuanya dapat terukur, misalnya pembangunan mental, perilaku dan sebagainya. Pembangunan ekonomi masyarakat yang dapat diukur keberhasilannya adalah dengan mengetahui dan menghitung indikator-indikator yang dapat mewakili, antara lain dengan pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi mencerminkan kondisi perekonomian. Semakin tinggi pertumbuhan ekonominya mengindikasikan pendapatan wilayah tersebut besar. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan didukung pula dengan laju pertumbuhan

penduduk yang rendah, menghasilkan pendapatan perkapita yang semakin besar.

Pembangunan ekonomi sebenarnya tidak hanya terpancang pada pertumbuhan ekonomi yang tinggi saja, akan tetapi pemerataan pendapatan perlu juga menjadi perhatian khusus. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi, jika tidak merata akan mengakibatkan berbagai permasalahan sosial yang kompleks. Maka kebijakan pemerintah dalam menyelesaikan masalah perekonomian harus mengarah pada upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi yang baik dan distribusi pendapatannya lebih merata.

Publikasi PDRB Kota Magelang tahun 2010 memuat series lima tahunan, agar dapat memberikan gambaran kinerja ekonomi makro dari waktu ke waktu, sehingga arah perekonomian regional akan lebih jelas dan bagi pengguna data akan lebih memberikan manfaat untuk berbagai kepentingan, seperti untuk perencanaan, monitoring pelaksanaan maupun evaluasi pembangunan. Penyajian kali ini meneruskan format tahun sebelumnya dengan keadaan tiga kecamatan dan mempertajam analisis pada sisi lapangan usaha, kelompok sektor maupun penggunaan. Disamping itu, penghitungan

PDRB melalui pendekatan penggunaan tidak sampai tingkat kecamatan, karena keterbatasan data dan kecukupan sampel yang tidak memungkinkan.

B. KONSEP DAN DEFINISI

Keseragaman konsep dan definisi secara nasional (maupun internasional) adalah untuk mempermudah pemahaman dan keterbandingan antar wilayah.

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB merupakan jumlah nilai tambah (*value added*) yang timbul dari semua unit usaha di dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Konsep PDRB tersebut dapat pula diturunkan menjadi Produk Domestik Regional Netto (PDFN) dengan cara mengeluarkan faktor penyusutan atau depresiasi dari nilai tambah brutonya.

PDFN adhp = PDRB adhp - Penyusutan
(adhp: atas dasar harga pasar/at market price)

Demikian pula konsep PDRN atas dasar harga pasar dapat diturunkan menjadi konsep PDRN atas dasar Biaya Faktor (*at factor cost*) yaitu dengan mengurangkan pajak tak langsung netto.

**PDRNadbf =
PDRBadhp - Pajak Tak Langsung Netto**
(adbf: atas dasar biaya faktor / *at factor cost*)

2. Pendapatan Regional (*Regional Income*)

Pendapatan Regional (*Regional Income*) adalah seluruh produksi netto dari seluruh kegiatan ekonomi yang dilakukan pada wilayah tertentu baik berupa produk fisik maupun jasa ditambah pendapatan netto daerah tersebut. Pendapatan regional (*Regional Income*) adalah PDRB atas dasar biaya faktor ditambah pendapatan netto.

Pend. Regional = PDRBadbf + Pend. Netto

Hal ini terjadi karena pendapatan yang keluar wilayah/diterima masyarakat di luar wilayah (bersifat mengurangi) dan pendapatan yang masuk dari luar wilayah (bersifat menambah).

3. Pendapatan Per Kapita

Pendapatan perkapita merupakan hasil

bagi antara pendapatan regional di suatu wilayah dengan jumlah penduduk tengah tahun pada wilayah tersebut. Dalam hal ini jumlah penduduk dipakai *jumlah penduduk pertengahan tahun*.

Pendapatan/ Kapita = $\frac{\text{Pendapatan Regional}}{\text{Penduduk Tengah Tahun}}$

C. TUJUAN DAN MANFAAT

PDRB dapat digunakan untuk:

- Mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat dan kemakmuran masyarakat.
- Mengukur pertumbuhan ekonomi daerah baik secara sektoral maupun struktural.
- Mengetahui struktur ekonomi dan perubahannya.
- Sebagai alat kontrol dalam pelaksanaan dan evaluasi hasil pembangunan.

Sedangkan manfaat diketahuinya PDRB antara lain sebagai berikut:

1) PDRB Menurut Sektor

a) PDRB atas dasar harga berlaku

- Menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu

wilayah/daerah pada tahun yang bersangkutan.

- Menunjukkan pendapatan yang dihasilkan oleh penduduk yang bekerja pada sektor-sektor di suatu wilayah/daerah tertentu pada tahun yang bersangkutan.

b) PDRB atas dasar harga konstan

Menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun berdasarkan tahun dasar.

c) Distribusi PDRB atas dasar harga berlaku

- Menunjukkan besarnya struktur perekonomian dan peranan sektor ekonomi dalam suatu wilayah/daerah pada tahun yang bersangkutan.
- Sektor ekonomi mempunyai peranan besar, menunjukkan basis perekonomian suatu wilayah/daerah.

2) PDRB Menurut Penggunaan

a) PDRB atas dasar harga berlaku

Menunjukkan bagaimana produk barang dan jasa digunakan untuk tujuan konsumsi, investasi dan

ekspor netto.

b) PDRB atas dasar konstan

Bermanfaat untuk mengukur laju pertumbuhan konsumsi, investasi dan ekspor netto.

3) PDRB perkapita

- Menunjukkan nilai PDB perorang penduduk.
- PDRB perkapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan pendapatan nyata ekonomi perkapita.

D. PENGGUNAAN TAHUN DASAR

Sesuai dengan yang rekomendasikan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sebagaimana tertuang dalam buku Sistem Neraca Nasional dinyatakan bahwa estimasi PDB/PDRB atas dasar harga konstan sebaiknya dimutakhirkan secara periodik dengan menggunakan tahun referensi yang berakhir 0 atau 5. Hal itu dimaksudkan agar besaran angka-angka PDB/PDRB dapat saling diperbandingkan antar Negara, propinsi/wilayah dan antar waktu guna keperluan analisis kinerja perekonomian nasional atau wilayah.

Tahun Dasar baru ditetapkan tahun 2000, mengingat kondisi perekonomian nasional pada tahun tersebut lebih baik dan lebih stabil, selain itu pada tahun tersebut juga tersedia tabel I-O (tabel Input–Output) sebagai data dasar. Di samping itu ketersediaan data dasar baik cakupan, harga, maupun volume tahun 2000 tersedia secara rinci pada masing-masing sektor ekonomi relatif lebih lengkap dan berkelanjutan dibandingkan pada tahun 1993. Dengan dukungan data yang lebih lengkap dan berkesinambungan, diharapkan estimasi PDRB dengan tahun dasar 2000 dapat disusun lebih akurat dan konsisten.

E METODE PENGHITUNGAN

1. Beberapa Pendekatan Penghitungan Pendapatan Regional

a. Produksi (*Production Approach*)

Pendekatan produksi digunakan untuk menghitung nilai produksi netto barang dan jasa yang diproduksi oleh seluruh sektor ekonomi selama setahun pada wilayah tertentu. Produk barang dan jasa dinilai menurut harga produsen yaitu harga tanpa memperhitungkan biaya transportasi dan pemasaran.

Maksud digunakannya pendekatan ini adalah untuk mengetahui berapa nilai (pendapatan) yang benar-benar diterima oleh produsen. Biaya transpot dan pemasaran tidak dimasukkan dalam perhitungan harga ini, sebab biaya transpot dan pemasaran akan dihitung sebagai pendapatan pada sektor angkutan dan perdagangan.

Nilai barang dan jasa pada harga produksi ini merupakan nilai produksi brutto (*output*) sebab masih terkandung di dalamnya biaya barang dan jasa yang dipakai dan dibeli dari sektor lain. Karena itu untuk menghindari penghitungan dua kali, maka biaya barang dan jasa yang dibeli dan dipakai dari sektor lain dikeluarkan hingga diperoleh nilai produksi netto. Nilai produksi netto ini disebut juga nilai tambah (*value added*). Di dalam nilai tambah terkandung upah/gaji, bunga atas modal, sewa tanah, keuntungan, penyusutan dan pajak tidak langsung netto.

Apabila di dalam nilai tambah tersebut masih tercakup faktor penyusutan dan pajak tak langsung netto, nilai tambah tersebut masih merupakan nilai tambah bruto atas

dasar harga pasar. Jumlah seluruh nilai tambah bruto atas dasar harga pasar dari seluruh sektor ekonomi merupakan Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga pasar dan apabila penyusutan serta pajak tak langsung netto dikeluarkan akan diperoleh Produk Domestik Regional Netto atas dasar biaya faktor.

b. Pendekatan Pendapatan (*Income Approach*)

Pendekatan penghitungan Pendapatan Regional dengan *Income Approach* dilakukan dengan cara menjumlahkan balas jasa faktor produksi yaitu berupa upah/gaji, bunga, sewa tanah dan keuntungan.

Dengan menjumlahkan semua faktor produksi yang dibayarkan unit-unit yang beroperasi di suatu wilayah, hasil yang diperoleh merupakan nilai tambah netto atas dasar biaya faktor, selanjutnya apabila seluruh nilai tambah dari seluruh sektor ekonomi dijumlahkan akan didapatkan Produk Domestik Regional Netto atas dasar biaya faktor.

Bilamana diinginkan sampai konsep bruto atas dasar harga pasar masih

harus ditambahkan penyusutan dan pajak tak langsung netto.

c. Pendekatan Pengeluaran (*Expenditure Approach*)

Pendekatan dengan cara ini dimaksudkan untuk mendapatkan nilai barang dan jasa yang digunakan oleh berbagai golongan masyarakat untuk keperluan konsumsi, pembentukan modal dan ekspor.

Barang-barang yang digunakan ini ada yang berasal dari produksi daerah dan ada pula yang berasal dari seluruh daerah. Dalam pendekatan ini hanya dihitung nilai barang dan jasa yang berasal dari produk domestik saja, karena komponennya seperti nilai konsumsi oleh rumah tangga pemerintah, yayasan-yayasan sosial, pembentukan modal dan ekspor adalah netto.

Dengan menghitung komponen-komponen ini kemudian dijumlahkan akan diperoleh Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga pasar.

d. Metode Alokasi (*Allocation Approach*)

Ketiga pendekatan diatas, yang lazim disebut dengan metode langsung, terkadang sulit diterapkan untuk menghitung pendapatan regional, seperti bila suatu unit produksi mempunyai kantor pusat dan kantor cabang.

Untuk mengatasi hal tersebut penghitungan pendapatan regional dilakukan dengan menggunakan metode alokasi/metode tak langsung, yaitu dengan mengalokasikan angka nasional, propinsi atau wilayah yang diurusi kantor pusat tersebut ke dalam wilayah yang sedang dihitung.

Dalam pengalokasian tersebut dipergunakan beberapa indikator seperti hasil produksi, jumlah karyawan, penduduk dan lain sebagainya.

Penghitungan Pendapatan Regional diusahakan semaksimal mungkin dengan metode langsung, karena angka-angka yang digunakan dalam metode langsung akan lebih mendekati dengan kenyataan. Penghitungan dengan metode tak langsung hanya digunakan jika metode langsung betul-betul sudah tidak dapat diterapkan.

1. Cara Penilaian Harga Konstan

Penghitungan PDFB atas dasar harga konstan sangat penting untuk mengetahui perkembangan riil agregat ekonomi yang diamati dari tahun ke tahun. Agregat yang dimaksud dapat berupa PDFB secara keseluruhan maupun PDFB sektoral. Dalam penghitungan nilai tambah atas dasar harga konstan dikenal empat cara sebagai berikut:

a. Revaluasi

Metode ini dilakukan dengan cara menilai produksi dan biaya antara pada masing-masing tahun dengan harga pada tahun dasar.

b. Ekstrapolasi

Nilai tambah suatu tahun atas dasar tahun dasar 2000 diperoleh dengan cara mengekstrapolasi nilai tambah pada tahun dasar dengan indeks produksi. Indeks produksi ini merupakan indeks masing-masing atau sekelompok komoditas hasil produksi (*output*), atau indeks dari berbagai indikator produksi seperti tenaga kerja, jumlah aktivitas dan lain-lain sesuai dengan jenis kegiatan ekonomi yang ada. Ekstrapolasi

dapat pula dilakukan terhadap penghitungan nilai produksi atas dasar harga konstan.

c. Deflasi

Penghitungan nilai tambah atas dasar harga konstan 2000 dapat pula dilakukan dengan cara deflasi, yaitu dengan cara membagi nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku masing-masing tahun dengan indeks harga yang sesuai dengan kegiatannya. Indeks harga yang digunakan sebagai deflator antara lain Indeks Harga Konsumen (IHK), Indeks harga Perdagangan Besar dan sebagainya.

d. Deflasi Berganda

Pada deflasi berganda ini yang dideflasikan adalah nilai produksi dan biaya antara pada masing-masing tahun, sedangkan nilai tambahnya diperoleh dari selisih keduanya yang merupakan hasil deflasi. Indeks harga yang digunakan sebagai deflatornya dalam perhitungan nilai produksi atas dasar harga konstan biasanya adalah indeks harga produsen atau indeks harga perdagangan

besar sesuai dengan cakupan komoditinya. Sedangkan indeks harga yang dipakai untuk memperoleh biaya antara atas dasar harga konstan adalah indeks harga komponen biaya terbesar komoditinya.

2. Penyajian Produk Domestik Regional Bruto

Hasil penghitungan PDFB disajikan dalam bentuk agregat dan sektoral, serta ditampilkan secara series dalam dua macam penilaian yaitu atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan.

Penyajian PDFB atas dasar harga berlaku, semua angka pendapatan regional dinilai atas dasar harga berlaku pada masing-masing tahun, baik untuk output (keluaran), biaya antara maupun komponen nilai tambah. Sedangkan dalam penyajian atas dasar harga konstan (harga pada tahun dasar) semua angka pendapatan regional dinilai atas dasar harga tetap yang terjadi pada tahun dasar tertentu.

Dengan demikian maka perkembangan angka pendapatan regional dari tahun ke tahun merupakan

perkembangan riil yang tidak dipengaruhi oleh perubahan harga.

Agregat-agregat PDRB disajikan secara Nilai Nominal dalam Ribuan Rupiah kecuali PDRB per Kapita dalam rupiah, Distribusi Persentase, Indeks Berantai dan Indeks Implisit.

a. Distribusi Persentase

Angka-angka pada Distribusi Persentase diperoleh dengan cara membagi Nilai Tambah Bruto sektoral dengan jumlah NTB seluruh sektor (Total PDRB) dikalikan 100 % atau dengan rumus:

$$\text{Distribusi Persentase} = \frac{\text{NTB sektor i th. ke j}}{\text{Total PDRB tahun ke j}} \times 100\%$$

b. Indeks Berantai

Indeks Berantai merupakan perbandingan nilai nominal PDRB pada suatu tahun dengan tahun sebelumnya. Jadi nilai tahun sebelumnya selalu dianggap sama dengan 100. Indeks ini menunjukkan tingkat perkembangan agregat PDRB dibandingkan tahun sebelumnya.

$$\text{Indeks Berantai} = \frac{\text{NTB sektor i th. ke j}}{\text{NTB sektor i th. ke j-1}} \times 100\%$$

c. Indeks Harga Implisit

Angka-angka pada indeks implisit diperoleh dengan membandingkan nilai atas dasar harga berlaku dengan nilai atas dasar harga konstan untuk masing-masing tahun. Indeks Implisit ini menunjukkan tingkat perkembangan harga dari agregat pendapatan regional terhadap harga pada tahun dasar. Dari Indeks Implisit ini akan terlihat tingkat perkembangan harga dari tahun ke tahun.

$$\text{IH Implisit} = \frac{\text{NTB sektor i th. ke j HE}}{\text{NTB sektor i th. ke j HK}} \times 100\%$$

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Buku PDRB Kota Magelang Tahun 2011 disamping menyajikan format baru beserta analisisnya. Adapun sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan mencakup Latar Belakang, Konsep & Definisi, Tujuan & Manfaat, Penggunaan Tahun Dasar, Metode Penghitungan dan Sistematika Penulisan.

Bab II PDRB Kota Magelang Tahun 2010, berisi PDRB Menurut Lapangan Usaha dan Kelompok Sektor yang dilengkapi dengan inflasi harga produsen serta PDRB Penggunaan.

Bab III Ulasan Ekonomi Kota Magelang Tahun 2010, menyajikan Struktur dan Pertumbuhan Ekonomi dari Kelompok Sektor, Sektoral dan Penggunaan, Indeks Implisit, Tingkat Harga, PDRB dan Pendapatan Regional Perkapita, serta Posisi Perekonomian Kota Magelang terhadap daerah sekitar dan Wilayah Kota Lain di Jawa Tengah, beserta analisis-analisisnya.

Bab IV PDRB Per Kecamatan, mengupas struktur, perkembangan, pertumbuhan Perekonomian, dominasi sektor dan inflasi produsen sektoral serta PDRB Perkapita pada masing-masing Kecamatan dan analisisnya.

Bab V Penutup, berisi Kesimpulan dari uraian dan analisis pada bab sebelumnya dan Rekomendasi untuk pembangunan ekonomi di Kota Magelang.



“pertumbuhan PDRB Kota Magelang tahun 2010 sebesar 6,12%. Angka pertumbuhan ini merupakan angka pertumbuhan yang tertinggi sejak 5 tahun terakhir.”

.....

A. MENURUT LAPANGAN USAHA

PDRB Kota Magelang pada tahun 2010 atas dasar harga berlaku mencapai 2.105.226,13 juta rupiah. Bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, indeks berantai yang dihasilkan sebesar 113,01% atau mengalami penambahan sebesar 13,01%. Artinya, jika dihitung berdasar atas harga berlaku, maka nominal PDRB yang diperoleh pada tahun 2010 lebih banyak dengan kisaran 13,01% daripada perolehan pada tahun 2009. Angka 13,01% ini tidak dibaca sebagai angka pertumbuhan ekonomi.

Pendekatan yang lebih lazim untuk menghitung pertumbuhan ekonomi suatu wilayah didekati dengan cara membandingkan angka PDRB pada suatu wilayah dan dibandingkan antar tahun yang dihitung atas dasar harga konstan.

02/ PDRB

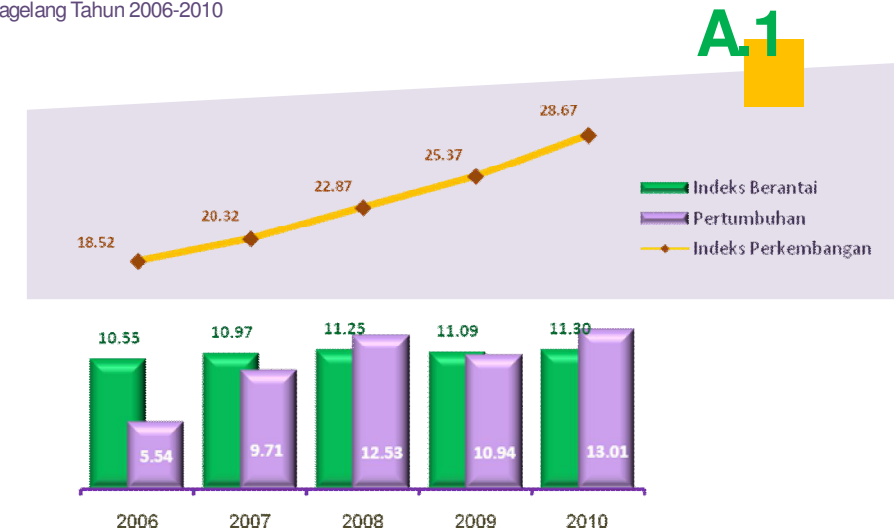
Kota Magelang Tahun 2010

Tahun dasar yang digunakan dalam menghitung PDRB tahun 2010 atas dasar harga konstan adalah tahun 2000. Dalam hal ini, nilai PDRB Kota Magelang atas dasar harga konstan pada tahun 2010 sebesar Rp. 1.108.603,69 juta, sementara perolehan pada tahun 2009 sebesar Rp. 1.044.650,24. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pertumbuhan PDRB Kota Magelang tahun 2010 sebesar 6,12%. Angka pertumbuhan ini merupakan angka pertumbuhan yang tertinggi sejak 5 tahun terakhir.

Grafik A.1. menunjukkan bahwa perekonomian Kota Magelang bila ditinjau atas dasar harga berlaku, dari tahun 2006 sampai dengan 2010 mengalami perkembangan yang terus membaik. Sementara itu, keterkaitan kondisi perekonomian antara satu tahun ke tahun berikutnya, membawa pengaruh fluktuatif terhadap indeks berantai maupun pertumbuhan.

Gambar A.1.

Indeks Perkembangan (x10), Pertumbuhan & Indeks Berantai Atas Dasar Harga Berlaku Kota Magelang Tahun 2006-2010



Pertumbuhan perekonomian yang selalu positif selama 5 tahun terakhir menunjukkan konsistensi dari kebijakan yang diterapkan oleh Kabinet Indonesia Bersatu (KIB) II yang melanjutkan kebijakan yang telah diletakkan oleh program pembangunan dari KIB 1. Tidak terdapat kebijakan maupun kejadian luar biasa yang mengganggu proses pembangunan di Kota Magelang selama satu tahun terakhir, seperti kebijakan menaikkan tarif dasar listrik, BBM, dan sejenisnya membuat perekonomian Kota Magelang pada Tahun 2010 tumbuh lebih baik daripada tahun

sebelumnya. Bahkan pada tahap ini, khususnya sejak 2010, semua pelaku usaha, terutama usaha mikro kecil difasilitasi untuk mendapatkan akses modal yang relatif mudah dengan program KUR (Kredit Usaha Rakyat).

Pertumbuhan perekonomian Kota Magelang tahun 2010 yang tinggi karena pertumbuhan tersebut didorong oleh kebijakan pemerintah yang menaikkan belanja pegawai dengan nominal yang besar. Besarnya belanja pegawai tersebut diperoleh dengan cara rekrutmen pegawai baru maupun dengan menaikkan gaji dasar.

Bagi kabupaten/kota yang lain, kebijakan ini mungkin tidak akan cukup berpengaruh, akan tetapi bagi Kota Magelang sebagai Kota Jasa, dimana sektor jasa yang paling dominan disumbang oleh sub sektor jasa pemerintahan, kebijakan menaikkan belanja pegawai akan mendongkrak perolehan PDRB.

Besaran nominal PDRB tahun 2010 atas dasar harga konstan tersebut, juga mampu membuat Kota Magelang mengembangkan perekonomian riilnya setengah lebih banyak daripada keadaan tahun 2000. Hal ini ditunjukkan dengan capaian indeks perkembangan yang menunjukkan angka 150,99%.

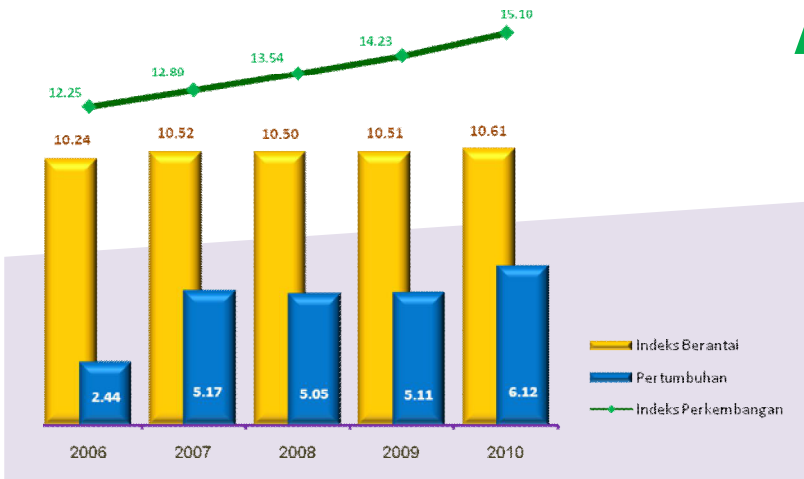
Perbandingan PDRB atas dasar berlaku dengan konstan pada tahun yang bersangkutan menghasilkan suatu indeks implisit. Apabila indeks implisit yang dihasilkan dibandingkan dengan indeks implisit tahun sebelumnya, maka diperoleh angka inflasi (metode tidak langsung). Angka inflasi disini adalah perubahan harga-harga pada tingkat produsen. Indeks Impisit tahun 2010 mencapai 189,90 sementara indeks implisit tahun 2009 sebesar 178,32, sehingga inflasi pada tingkat produsen yang terjadi sebesar 6,49%

Urutan sektor yang dominan terhadap struktur PDRB Kota Magelang pada tahun 2010 (Grafik A.3) adalah sebagai berikut: sektor Jasa-jasa (39,15%), Pengangkutan dan Telekomunikasi (18,78%), Konstruksi (14,97%), dan Keuangan (10,19%).

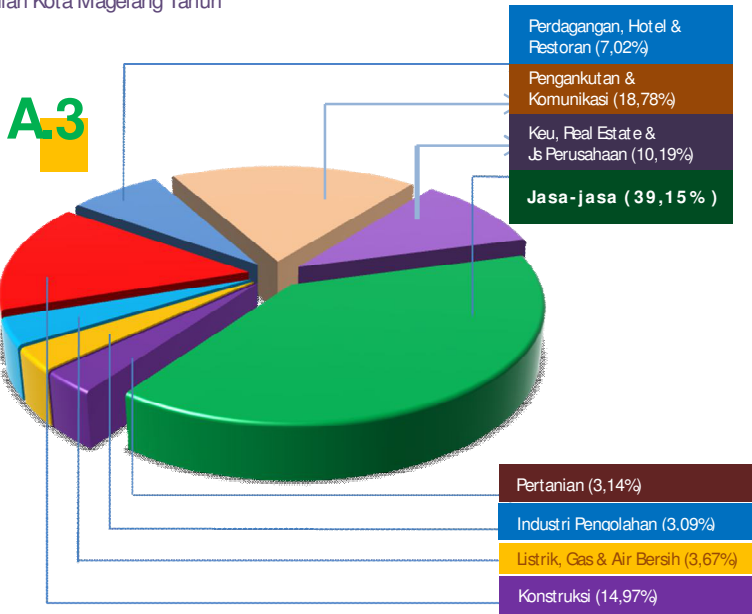
Sementara itu, empat sektor lainnya kurang dari 10%. Deskripsi dari masing-masing sektor akan dijabarkan pada pokok bahasan berikutnya.

Berbeda dengan urutan kontribusi terhadap PDRB, urutan pertumbuhan tertinggi diperoleh oleh sektor Perdagangan, hotel dan restoran dengan besaran 7,56%, pertumbuhan terbesar kedua sektor jasa-jasa sebesar 7,36%, sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 7,02%

Gambar A.2.
Indeks Perkembangan (x10), Pertumbuhan dan Indeks Berantai PDRB Atas Dasar Harga Konstan Kota Magelang Tahun 2006-2010



Gambar A.3.
Struktur Perekonomian Kota Magelang Tahun 2010



Ketiga sektor di yang disebutkan di atas, merupakan sektor-sektor yang tingkat pertumbuhannya di atas rata-rata umum (6,12%). Sementara sektor lain tetap tumbuh positif, namun tingkat pertumbuhannya masih di bawah rata-rata umum.

1. Klasifikasi Lapangan Usaha

Penggunaan sembilan klasifikasi dilakukan secara nasional dan mengacu pada rekomendasi *System Of National Account* (SNA) Tahun 1993. Sembilan sektor/Lapangan Usaha klasifikasi baru tersebut adalah sebagai berikut (1) Sektor Pertanian; (2) Sektor Pertambangan dan Penggalian; (3) Sektor Indutri ; (4) Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih; (5) Sektor Bangunan dan Konstruksi; (6) Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran; (7) Sektor Pengangkutan dan Komunikasi; (8) Sektor Lembaga Keuangan, Persewaan Bangunan dan Jasa Perusahaan; (9) Sektor Jasa-jasa. Dalam penghitungan PDRB Kota Magelang hanya ada 8 (delapan) sektor/lapangan Usaha, karena sektor pertambangan dan penggalian sangat kecil dan sulit dihitung.

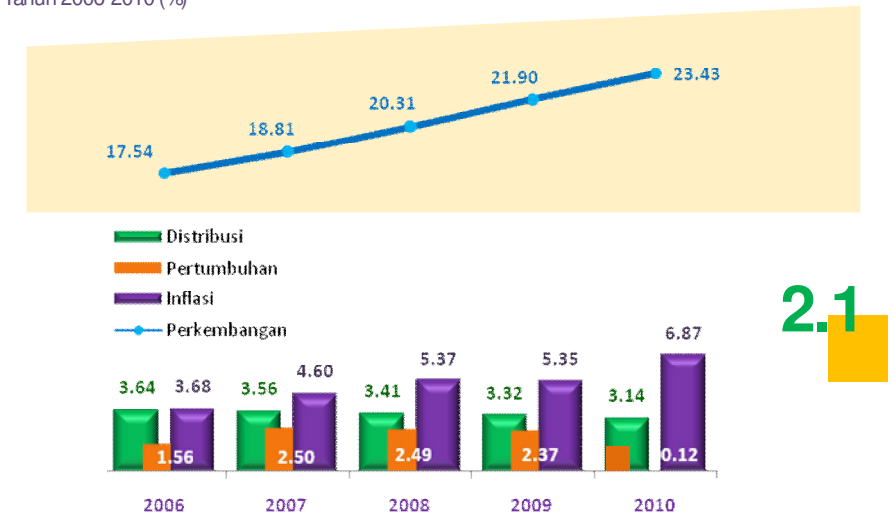
a. Sektor Pertanian

Dalam kurun waktu 2006-2010, Rata-rata NTB sektor pertanian menghasilkan 66.125,17 juta rupiah (harga berlaku) dan 30.468,45 juta rupiah (harga konstan) dengan kontribusinya yang semakin berkurang. Secara perkembangan, sektor ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 2,34 kali bila dibandingkan dengan perolehan NTB tahun 2000. Laju pertumbuhan sektor ini selama 5 tahun terakhir cenderung mengecil dari tahun ke tahun sejak tahun 2007. Rata-rata pertumbuhan per tahun selama periode 5 tahun terakhir sebesar 1,81% pertahun. Inflasi pada tingkat produsen pada tahun 2010 sebesar 6,87%.

Secara kontribusi, sektor pertanian peranannya juga relatif kecil, tahun 2010 hanya 3,14% terhadap keseluruhan PDRB Kota Magelang. Keadaan ini menunjukkan bahwa Kota Magelang bukan daerah potensi pertanian.

Grafik 2.1

Andil, Perkembangan (x10), Pertumbuhan Dan Inflasi PDRB Sektor Pertanian Kota Magelang Tahun 2006-2010 (%)



Dengan melihat peralihan peruntukan lahan yang terus terjadi, yaitu yang tadinya lahan pertanian, kemudian dikarenakan oleh suatu sebab dan kebutuhan pengembangan perekonomian lainnya yang menjanjikan kesejahteraan yang lebih besar, berubah menjadi lahan yang di atasnya berdiri pabrik, pemukiman, hotel, kelompok pertokoan dan bangunan ekonomi jenis lainnya, menjadikan sektor ini akan terus menurun secara kontribusi pada tahun-tahun mendatang.

Tabel : II.1
NILAI TAMBAH SEKTOR PERTANIAN
KOTA MAGELANG TAHUN 2010 (Juta Rupiah)

Uraian	HgB	HgK
NTB	66.125,17	30.468,45
Tmn Bhn Makanan	7640,90	3.936,53
Tmn Perkebunan	10,45	5,84
Peternakan	57.974,39	26.174,59
Perikanan	499,43	351,49
PENYUSUTAN	1.244,93	576,43
Tmn Bhn Makanan	14,70	73,01
Tmn Perkebunan	0,53	0,30
Peternakan	1.081,83	488,43
Perikanan	20,87	14,69
NTN	64.880,24	29.89,02
Tmn Perkebunan	7499,20	3.863,52
Peternakan	9,92	5,54
Perikanan	56.89,56	25.68,16
Tmn Perkebunan	478,56	33,80

Sumber: BPS Kota Magelang

Kontribusi yang semakin kecil dari sektor pertanian juga akan cenderung mengecil pada tahun-tahun yang akan datang, dimana penyebabnya adalah di karenakan beberapa kelemahan dari sektor pertanian itu sendiri. Kelemahan-kelemahan yang dapat disebutkan di sini diantaranya adalah: sektor pertanian sangat bergantung pada kebaikan alam (manusia dengan teknologinya belum mampu mengatur kapan harus hujan dan kapan matahari harus terik, padahal kombinasi antara hujan dan teriknya matahari sangat dibutuhkan oleh sektor ini), butuh lahan yang luas padahal harga tanah per meter persegiannya untuk saat ini tidak sebanding dengan perolehan hasil taninya, tidak bisa cepat/segera dalam berproduksi, butuh tenaga yang banyak tapi dengan tingkat upah yang rendah. Hal-hal tersebut merupakan titik lemah sektor pertanian. Kelemahan tersebut menjadikan orang tidak banyak yang tertarik untuk menggantungkan hidupnya pada sektor ini pada saat ini, bahkan mungkin juga di masa yang akan datang. Nilai tambah sektor pertanian tahun 2010 dapat dilihat pada tabel II.1. Dari tabel tersebut tampak jelas bahwa sub sektor peternakan mendominasi pembentukan PDRB sektor pertanian yaitu

sebesar 87,67% menurut harga berlaku dan 85,91% menurut harga konstan.

b. Sektor Industri

Sektor industri pengolahan mampu menghasilkan PDRB berlaku sebesar 65.097,21 juta rupiah. Sektor ini mencakup Industri Besar, Sedang, Industri Kecil maupun Industri Rumah tangga. Peranan sektor industri pengolahan sebesar 3,09%, kontribusi cenderung menurun 4 tahun terakhir.

Tabel : II.2
NILAI TAMBAH SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN
KOTA MAGELANG TAHUN 2010 (Juta Rupiah)

Uraian	HgB	HgK
NTB	65.097,21	37.093,66
Makanan, minuman dan tembakau	24.160,69	13.288,33
Tekstil, barang dari kulit dan alas kaki	4.349,19	2.331,28
Kertas dan barang cetakan	2.580,95	1.402,59
Pupuk, Kimia dan barang dari karet	34.006,38	20.071,46
PENYUSUTAN	7.057,79	4.015,07
Makanan, minuman dan tembakau	2.695,68	1.482,62
Tekstil, barang dari kulit dan alas kaki	468,64	249,20
Kertas dan barang cetakan	315,89	171,67
Pupuk, Kimia dan barang dari karet	3.577,58	2.111,58
NTN	58.03,42	33.07,59
Makanan, minuman dan tembakau	21.46,01	11.805,71
Tekstil, barang dari	3.880,55	2.082,08

Uraian	HgB	HgK
kulit dan alas kaki		
Kertas dan barang cetakan	2.265,06	1.230,92
Pupuk, Kimia dan barang dari karet	30.428,80	17.959,88

Sumber: BPS Kota Magelang

Nilai tambah sektor industri tahun 2010 dapat dilihat pada tabel II.2. Dari Tabel terlihat bahwa dominasi sumbangan terbesar dari subsektor industri pupuk, kimia dan barang dari karet. Dominasi sub sektor ini berdasarkan harga berlaku pada tahun 2010 mencapai 52.24% dan atas dasar harga konstan 2000 mencapai 54.11%.

NTB sektor ini telah berkembang menjadi 241,88% bila dibandingkan dengan perolehan NTB tahun 2000. Sementara dari harga konstan, sektor industri pengolahan menghasilkan NTB sebesar 37.093,66 juta rupiah. Perolehan NTB yang sebesar ini menyebabkan pertumbuhan ekonomi sektor ini cenderung tumbuh positif sebesar 4,11% Angka pertumbuhan yang sedikit lebih tinggi daripada angka pertumbuhan tahun 2009, tetapi masih lebih rendah bila dibandingkan dengan angka pertumbuhan tahun 2008.

Kenaikan harga produsen dari hasil akhir sektor ini sebesar 2,82% Angka inflasi tersebut merupakan angka inflasi yang relatif rendah, bila dibandingkan dengan angka inflasi harga produsen pada umumnya.

Sub Sektor industri pengolahan yang masih mungkin untuk berkembang di Kota Magelang adalah sub sektor industri makanan, minuman dan tembakau. Kenapa ? karena sub sektor ini bisa dikerjakan oleh rumah tangga. Sub sektor ini tidak membutuhkan lahan yang khusus dan luas, karena sub sektor ini tempat operasionalnya menyatu dengan tempat tinggal. Sementara di sub sektor industri pengolahan yang lain punya kecenderungan membutuhkan lahan yang tersendiri, dan hal ini sulit direalisasikan karena keterbatasan lahan yang dimiliki Kota Magelang.

Dari gambar 2.2, sumbangan sektor ini selama kurun waktu lima tahun terakhir dalam membentuk PDRB rata-rata 4,63% pertahun, berfluktuatif tipis dan ada kecenderungan semakin berkurang. Sektor industri di Kota Magelang dibandingkan dengan situasi pada tahun 2000 telah berkembang sebesar 241,88%.

Artinya, sektor ini perolehan NTBnya cenderung hampir 2,5 kali lipat daripada perolehan NTB tahun 2000.

Pertumbuhan sektor industri pada tahun 2010 (4,11%) sedikit lebih tinggi daripada pertumbuhan tahun 2009 (3,14), tetapi masih lebih rendah daripada pertumbuhan pada tahun 2006 yang tingkat pertumbuhannya mencapai 4,68%. Rata-rata pertumbuhan selama 5 tahun terakhir sebesar 4,63% per tahun.

Keterbatasan lahan bukan berarti menjadikan sektor ini tidak mungkin berkembang, namun menjadi tantangan tersendiri dalam membuat solusi terbaik.

Apabila membangun kawasan industri tidak memungkinkan, optimalisasi industri yang dikelola usaha mikro, kecil/rumah tangga dan menengah (UMKM) merupakan langkah bijak untuk meningkatkan peranan sektor ini.

Sebab sudah terbukti ketika terjadi krisis ekonomi tahun 1997-1998, usaha industri besar/ sedang banyak yang kolaps, UMKM mampu bertahan memutar roda perekonomian. Adalah langkah tepat ketika awal tahun 2007 pemerintah Kota Magelang meresmikan Dinas Pelayanan Terpadu dengan pelayanan *One Stop Service* (OSS) guna memfasilitasi dan mempermudah birokrasi pengurusan ijin usaha.

Pada sisi lain, kebutuhan modal dari UMKM dapat disuntik melalui kredit/pinjaman lunak baik dari pemerintah, bank maupun investor dalam/ luar wilayah Kota Magelang.

c. Sektor Listrik dan Air Bersih

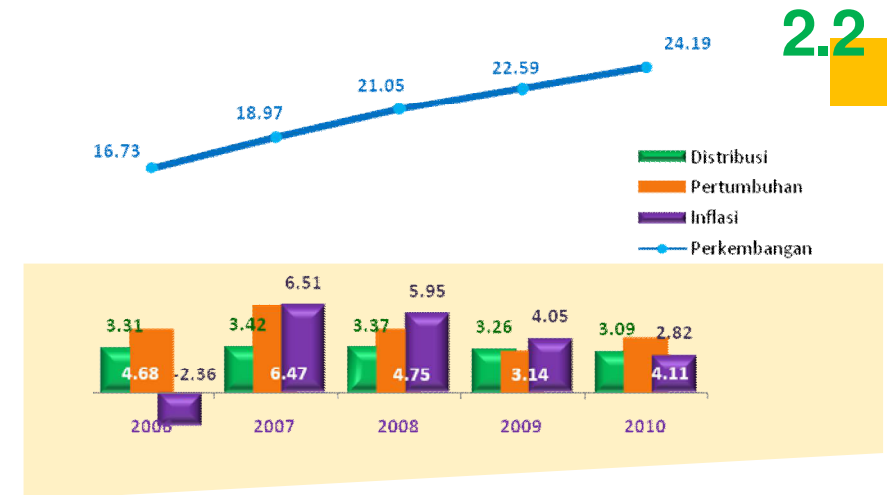
Capaian produksi sektor listrik dan air bersih pada tahun 2010 atau NTB sektor listrik dan air bersih senilai 77.158,63 juta rupiah.

Sektor ini berkembang *lebih dari empat kali lipat* 428.91% jika dibandingkan dengan perolehan NTB tahun 2000. Peranan sektor ini mengalami penurunan sebesar 0,36% daripada tahun sebelumnya yang mencapai 4,03%. Kontribusi sektor ini memang menurun sejak 3 tahun terakhir. Kontribusi tertinggi selama 5 tahun terakhir terjadi pada tahun 2008 dengan besaran 4,10% yang dua tahun sebelumnya kontribusinya juga mengalami peningkatan.

Secara riil, sektor ini mempunyai nilai 27.825,28 juta rupiah. Perolehan NTB tahun 2010 yang sebesar itu menjadikan pertumbuhannya *berslope* positif sebesar 0,36%. Angka pertumbuhan tersebut jauh lebih rendah daripada pertumbuhan pada tahun 2009.

Grafik 2.2.

Andil, Perkembangan (x10), Pertumbuhan Dan Inflasi PDRB Sektor Industri Kota Magelang Tahun 2006-2010 (%)



Indeks implisit yang terbentuk sebesar 277,30%, menghantarkan inflasi level produsen menjadi 2,35% Inflasi yang relatif kecil, sehingga dapat dikatakan tingkat harga pada sektor ini tahun 2010 relatif tidak banyak berubah bila dibandingkan dengan tingkat harga tahun 2009.

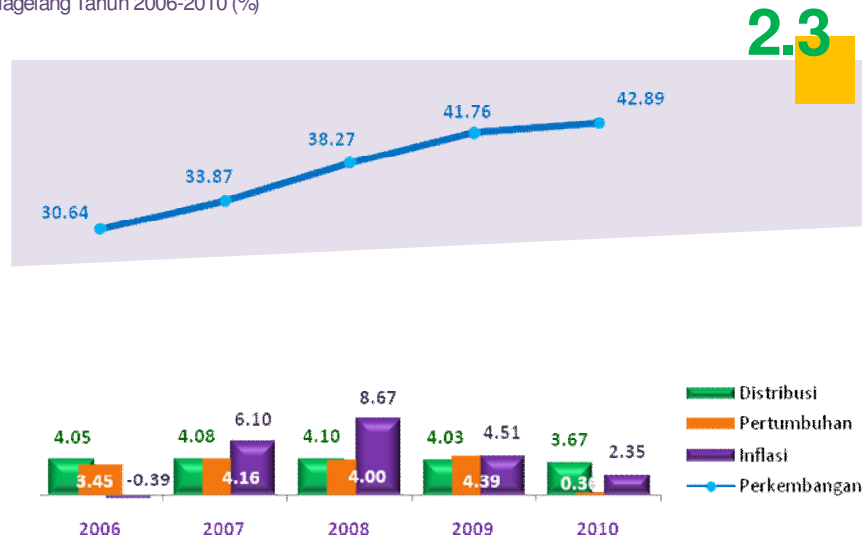
Gambar 2.3, menunjukkan bahwa distribusi/ andil sektor Listrik dan Air Bersih di Kota Magelang selama lima tahun terakhir cenderung berfluktuasi dalam kisaran 4%, dengan perkembangannya telah mencapai lebih dari empat kali kondisi tahun 2000. Laju pertumbuhan sektor ini sedikit fluktuatif de-

ngan rata-rata 3,27% setiap tahunnya selama 5 tahun terakhir.

Angka pertumbuhan tersebut menunjukkan perkembangan yang positif, akan tetapi masih rendah. Tinggi rendahnya angka pertumbuhan sektor ini dapat dilihat dari dua sisi yang berbeda, dengan analisa kepentingan yang berbeda pula. Kebutuhan per kapita akan sektor listrik dan air bersih yang semakin tinggi, mencerminkan derajat kesejahteraan ekonomi yang semakin baik pula.

Grafik 2.3.

Andil, Perkembangan (x10), Pertumbuhan Dan Inflasi PDRB Sektor Listrik & Air Bersih Kota Magelang Tahun 2006-2010 (%)



Akan tetapi, untuk mencukupi kebutuhan masyarakat akan listrik dan air, untuk masa sekarang ini dan di masa yang akan datang secara pengadaannya juga bukan perkara yang mudah. Sebagai contoh kebutuhan akan air. Dimana dengan semakin berkurangnya wilayah hijau, maka akan semakin rendah cadangan air dalam tanah.

Hal tersebut di atas diperumit pula dengan semakin luasnya permukaan tanah yang tertutupi oleh beton, aspal maupun bangunan.

Tabel : II.3

NILAI TAMBAH SEKTOR LISTRIK & AIR BERSIH KOTA MAGELANG TAHUN 2010 (Juta Rupiah)

Uraian	HgB	HgK
NTB	77.158,63	27.825,28
Listrik	70.536,53	24.360,64
Air Bersih	6622,10	3.464,64
PENYUSUTAN	28.653,46	10.333,13
Listrik	26.194,29	9.046,51
Air Bersih	2.459,17	1.286,62
NTN	48.50,17	17.492,15
Listrik	44.342,24	15.314,13
Air Bersih	4.162,93	2.178,02

Sumber: BPS Kota Magelang

Kenaikan harga pada tingkat produsen pada sektor listrik dan air minum pada tahun 2010 cenderung rendah. Hal ini bisa

dilihat dengan membandingkan inflasi tahun 2010 dengan beberapa tahun sebelumnya, dimana inflasi yang terjadi pada tahun 2009 mencapai 4,51%, dan inflasi pada tahun 2008 lebih tinggi lagi sampai dengan 8,67%.

Nilai tambah sektor Listrik dan Air Bersih tahun 2010 dapat dilihat pada tabel II.3. Dari tabel tersebut tampak bahwa sub sektor listrik lebih mendominasi dalam pembentukan PDRB dengan proporsi 91,42% menurut harga berlaku dimana pada tahun sebelumnya 91,76%. Sedangkan menurut harga konstan, kontribusi sub sektor listrik memberikan kontribusi sebesar 87,55%, yang cenderung lebih rendah daripada tahun 2009 (88,15%).

d. Sektor Bangunan

Sektor bangunan merupakan sektor yang menempati peringkat ketiga terbesar dalam sumbangannya terhadap total perolehan PDRB di Kota Magelang. NTB sektor ini ini mempunyai nilai produksi sebesar 315.225,15 juta rupiah, dengan *share* yang diberikan sebesar 14,97% dan berkembang sebesar 268,75% dari NTB keadaan tahun 2000.

Tabel : II.4

NILAI TAMBAH SEKTOR KONSTRUKSI & BANGUNAN KOTA MAGELANG TAHUN 2010 (Juta Rupiah)

Uraian	HgB	HgK
NTB	315.225,15	163.152,72
PENYUSUTAN	23.003,66	11.906,13
NTN	292.221,49	151.246,59

Sumber: BPS Kota Magelang

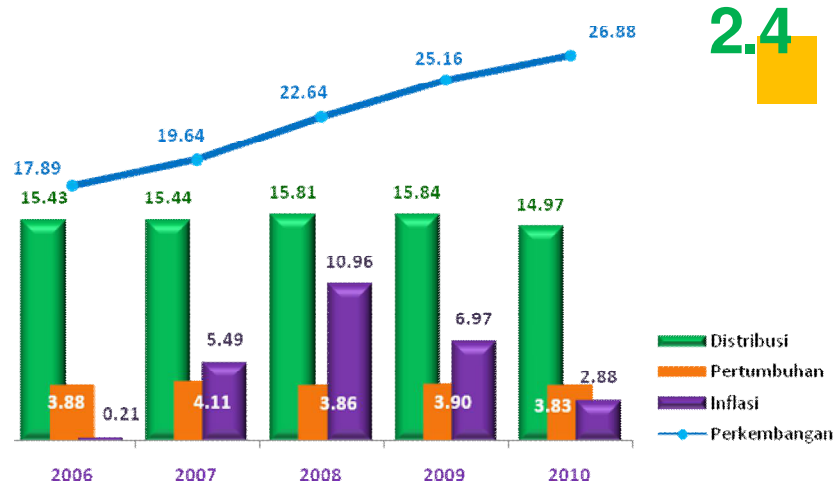
Perkembangan positif nilai NTB sektor bangunan mengantarkan NTB tersebut ke pertumbuhan yang positif.

Pertumbuhan sektor bangunan pada tahun 2010 sebesar 3,83%, dimana angka pertumbuhannya masih sedikit lebih rendah daripada pertumbuhan tahun 2009 yang sebesar sebesar 3,90%.

Angka pertumbuhan tersebut diperoleh dengan membandingkan perolehan NTB atas dasar harga konstan tahun 2010 sebesar 163.152,72 juta rupiah dengan NTB tahun 2009 sebesar 157.134,47 juta rupiah.

Penambahan dan perbaikan fasilitas perkotaan dan bangunan-bangunan pelayanan umum menjadi pendorong percepatan laju pertumbuhan sektor ini di Kota Magelang.

Grafik 2.4.
Andil, Perkembangan (x10), Pertumbuhan Dan
Inflasi PDRB Sektor Bangunan Kota Magelang
Tahun 2006-2010 (%)



Indeks implisit sektor bangunan menunjukkan kisaran angka 193,21%. Dari perolehan indeks tersebut, didapat bahwa tingkat inflasi harga produsen sektor bangunan sebesar 2,88%. Angka inflasi tersebut masih dibawah rata-rata inflasi umum (6,49%). Nilai tambah sektor Bangunan tahun 2010 dapat dilihat pada tabel II.4.

PDRB Sektor Bangunan selama lima tahun terakhir, tampak pada gambar 2.4. Kontribusi sektor ini dalam pembentukan PDRB Kota Magelang rata-rata mencapai 15,50% setiap tahun untuk lima tahun terakhir (2006-2010).

e. Perdagangan, Hotel dan Restoran

Geliat aktifitas perdagangan, hotel dan restoran di Kota Magelang tahun 2010 menghasilkan NTB sebesar 147.724.54 juta rupiah.

Nilai tersebut telah berkembang sebanyak 3 kali lipat bila dibandingkan dengan perolehan NTB tahun 2000. Sektor ini telah memberikan kontribusinya terhadap total PDRB sebesar 7,02%. Angka kontribusi yang kurang dominan, akan tetapi selama 5 tahun terakhir selalu menunjukkan perkembangan ke arah yang positif.

Secara pertumbuhan, sektor perdagangan selama 5 tahun terakhir merupakan salah satu sektor yang tingkat pertumbuhannya di atas rata-rata, bahkan untuk tahun 2010, tingkat pertumbuhannya paling tinggi bila dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan sektor lainnya.

Hal ini mengindikasikan bahwa pada saatnya nanti apabila tingkat pertumbuhan yang tinggi tersebut selalu dapat dijaga dalam kurun waktu yang lama, akan mendorong perekonomian Kota Magelang sangat bergantung pada sektor ini. Fenomena ini mengingatkan untuk selalu bisa menjaga dan mempertahankan sekuat mungkin agar Kota Magelang yang disaat sekarang ini menjadi magnet belanja dari kabupaten disekitarnya, tetap bisa bertahan di masa-masa yang akan datang. Pembangunan pasar tradisional yang dikelola dengan manajemen yang baik adalah salah satu langkah yang dapat ditempuh untuk menjaga kondisi tersebut.

Pada gambar 2.5, memberikan informasi keadaan lima tahun terakhir PDRB sektor perdagangan di Kota Magelang. Selama 5 tahun terakhir (2006-2010) laju pertumbuhan rata-rata pertahun 6,62%. Sumbangan sektor Perdagangan dalam

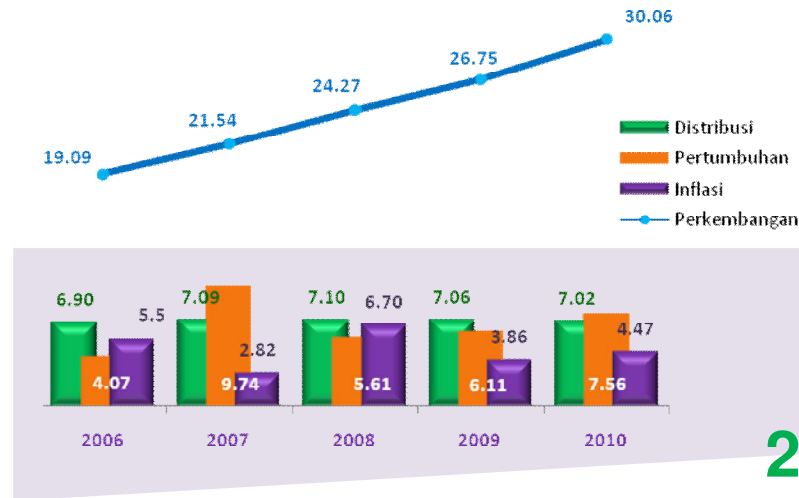
membentuk PDRB Kota Magelang tahun 2010 sebesar 7,02%.

Tabel : II.5
NILAI TAMBAH SEKTOR PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN KOTA MAGELANG TAHUN 2010
(Juta Rupiah)

Uraian	HgB	HgK
NTB	147.724,54	85944,08
Perdagangan Besar dan Eceran	114.429,48	65.161,38
Hotel dan Jasa Akomodasi	30.823,19	19.477,38
Restoran dan Rumah Makan	2.471,87	1.305,31
PENYUSUTAN	9.167,86	5.351,59
Perdagangan Besar dan Eceran	6.834,04	3.891,62
Hotel dan Jasa Akomodasi	2.191,45	1.384,79
Restoran dan Rumah Makan	142,37	75,18
NTN	138.556,68	80.592,49
Perdagangan Besar dan Eceran	107.595,44	61.269,76
Hotel dan Jasa Akomodasi	28.631,74	18.092,59
Restoran dan Rumah Makan	2.329,50	1.230,13

Sumber: BPS Kota Magelang

Grafik 2.5.
Andil, Perkembangan (x10), Pertumbuhan Dan
Inflasi PDRB Sektor Perdagangan Kota Magelang
Tahun 2006-2010 (%)



NTB Sektor perdagangan pada tahun 2010 didominasi oleh subsektor perdagangan besar dan eceran yang mencapai sekitar 77,46%. Kontribusi sub sektor ini meningkat bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang menunjukkan kontribusinya sebesar 76,52% (Tabel II.5).

Andil sub sektor hotel dan jasa akomodasi masih dapat ditingkatkan, mengingat Kota Magelang memiliki lembaga pendidikan yang mencetak orang-orang berprestasi, yang memungkinkan

mereka kembali ke Kota Magelang untuk bernostalgia.

Momen nostalgia mereka bersama keluarganya membutuhkan jasa akomodasi. Potensi sub sektor hotel dan akomodasi juga dapat dikembangkan dengan memanfaatkan potensi wisatawan yang berkunjung ke Candi Borobudur dan tempat wisata yang dekat dekat dengan Kota Magelang, dimana mereka butuh tempat untuk tinggal menginap selama berwisata.

Perdagangan, restoran dan rumah makan juga punya peluang bagus untuk

lebih berkembang di masa yang akan datang, terutama restoran dan rumah makan yang mampu menjual makanan khasnya untuk para wisatawan kuliner, dengan sentuhan profesional dan fasilitas yang mendukung dan letaknya yang strategis.

f. Pengangkutan dan Telekomunikasi

NTB atas harga berlaku sektor pengangkutan dan komunikasi tahun 2010 adalah sebesar 395.272,70 juta rupiah.

Dengan nilai NTB yang sebesar itu, sektor pengangkutan dan komunikasi memberikan andil terhadap total PDRB sebesar 18,78%. Dengan demikian, andil sektor ini merupakan sektor terbesar kedua setelah sektor jasa-jasa dalam membentuk struktur PDRB Kota Magelang.

Sektor ini secara proporsional peranannya selalu menurun selama 4 tahun terakhir. Hal ini banyak disebabkan oleh semakin berkurangnya jumlah pengguna angkutan umum, karena rakyat lebih memilih transportasi pribadi.

Tabel : II.6
NILAI TAMBAH SEKTOR PENGANGKUTAN DAN
TELEKOMUNIKASI KOTA MAGELANG TAHUN
2010 (Juta Rupiah)

Uraian	HgB	HgK
NTB	395.272.70	218.274.29
Pengangkutan	314.997.88	171.885.19
Komunikasi	80.274.82	46.389.10
PENYUSUTAN	55.611.58	31.059.67
Pengangkutan	33.008.55	17.997.86
Komunikasi	22.603.03	13.061.81
NTN	339.661.12	187.214.62
Pengangkutan	281.989.33	153.887.33
Komunikasi	57.671.79	33.327.29

Sumber: BPS Kota Magelang

Menurunnya jumlah penumpang untuk transportasi umum karena beralih ke kendaraan pribadi berdampak pada semakin meningkatnya pendapatan dari jasa perparkiran.

Perlu dikaji dan diteliti lebih jauh potensi optimalisasi pendapatan dari jasa perparkiran, dengan mempertimbangkan kesanggupan, kepatutan dan kerelaan masyarakat umum dalam memberikan balas jasanya atas jasa perparkiran. Lebih lanjut perlu dibuatkan pula aturan baru atau penegakan aturan agar perparkiran di masa yang akan datang tidak semrawut, yang berpotensi mengganggu ketertiban umum.

Telah disebutkan di atas, bahwa pengguna transportasi umum telah berlangsung lama. Ini ditunjukkan dengan proporsi sub sektor pengangkutan yang peranannya selama 5 tahun terakhir selalu menurun. Sebut saja, sub sektor ini pada tahun 2006 masih cukup tinggi yaitu 83,59%, menurun di tahun-tahun berikutnya dan akhirnya di tahun 2010 tinggal 79,69%.

Dengan semakin turunnya peranan sub sektor pengangkutan dalam membentuk NTB di sektor pengangkutan, berarti menambah porsi yang semakin besar dari sub sektor komunikasi, dimana di dalam sub sektor komunikasi diantaranya disusun oleh jasa pos dan jasa telekomunikasi.

Perlu diingat, meskipun sub sektor pengangkutan mengalami penurunan porsi dalam membentuk NTB sektor pengangkutan dan komunikasi, bukan berarti sub sektor ini tidak tumbuh.

Sub sektor pengangkutan masih tumbuh 6,45%. Dan ini merupakan angka pertumbuhan yang cukup tinggi, akan tetapi tingkat pertumbuhannya masih kalah cepat dibandingkan dengan sub sektor yang masih satu sektor dengannya, yaitu sektor komunikasi. Sehingga secara proporsional, peranan sub sektor pengangkutan secara perlahan mulai diambil alih oleh sub sektor

komunikasi dalam membentuk NTB di sektor pengangkutan dan komunikasi.

Alasan semakin cepat bertumbuhkembangnya sub sektor komunikasi adalah karena semakin bergantungnya lembaga swasta, pemerintah, perorangan, dan lembaga-lembaga lainnya terhadap komunikasi yang cepat melalui teknologi komunikasi, yang saat ini sering diidentikkan dengan penggunaan telepon seluler dan akses internet.

Andil sektor ini selama periode 2006-2010 rata-rata sebesar 19,35% dan ada kecenderungan menurun sejak tahun 2007.

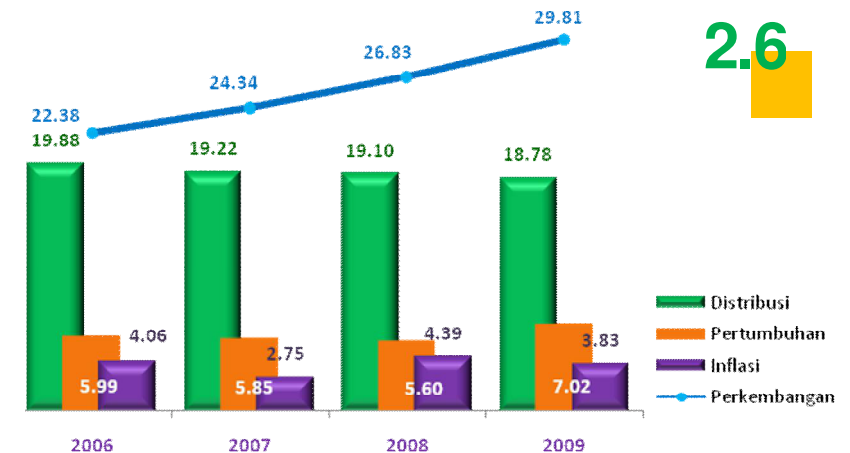
g. Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan

Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan selama tahun 2010 mendapatkan NTB sejumlah 214.427,05 juta rupiah. Perolehan tersebut jauh lebih besar daripada perolehan tahun 2009 yang sebesar 195.620.17 juta rupiah.

NTB sektor ini pada tahun 2010 telah berkembang sebesar 272,56%, yang artinya perolehan NTB pada tahun 2010 telah berlipat sebesar 2,73 kali daripada perolehan NTB tahun 2000.

Grafik 2.6

Andil, Perkembangan (x10), Pertumbuhan Dan Inflasi PDRB Sektor Pengangkutan & Telekomunikasi Kota Magelang Tahun 2006-2010 (%)



Pertumbuhan riil sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan selama tahun 2010 sebesar 6,04%. Angka ini didapat dengan cara membandingkan NTB sektor ini atas dasar harga konstan pada tahun 2010 dengan NTB atas dasar konstan pada tahun 2009. Angka pertumbuhan tersebut merupakan angka pertumbuhan yang tertinggi sejak 5 tahun terakhir. Diduga salah satu pemicu tingginya pertumbuhan sektor ini disebabkan oleh tingginya animo masyarakat untuk mendapatkan kendaraan pribadi yang berujud roda dua atau roda

empat dengan pembiayaan dari bank maupun non bank.

Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan akan tetap menjanjikan di masa yang akan datang, dengan catatan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat dijaga dalam jangka waktu yang cukup lama. Pernyataan ini dapat dijelaskan dengan kalimat dan logika sederhana sebagai berikut: dengan tingkat pendapatan penduduk yang terus meningkat, maka ekspektasi/harapan penduduk untuk menaikkan tingkat kesejahteraannya semakin meningkat pula.

Indikator yang paling lazim untuk mengukur derajat kesejahteraan penduduk adalah dengan melihat pola konsumsinya. Apabila seorang penduduk akan menunjukkan derajat kesejahteraan yang semakin baik, maka langkah yang ditempuh adalah berkonsumsi dengan cara meniru konsumsi penduduk yang secara ekonomi berada di satu level di atasnya. Kadang untuk memenuhi kebutuhan konsumsi barunya tersebut, penduduk tidak cukup tabungan. Maka untuk memenuhi kebutuhannya tersebut, penduduk melakukan pinjaman pada bank atau non bank. Keberanian melakukan pinjaman didasari dengan adanya harapan perolehan pendapatan di masa yang akan datang, minimal sama dengan perolehan pada saat sekarang ini, atau bahkan lebih baik lagi. Sebaliknya, sektor ini akan mudah terpuruk apabila tingkat pertumbuhan ekonominya rendah, dan harapan memperoleh pendapatan yang lebih besar di masa yang akan datang tidak ada kepastian.

Grafik pada gambar 2.7 menunjukkan sektor ini memiliki *share* rata-rata dalam kurun waktu 2006-2010 sebesar 10,40% dalam membentuk PDRB dan ada kecenderungan cukup fluktuatif antar tahun, tetapi masih dalam kisaran 10%

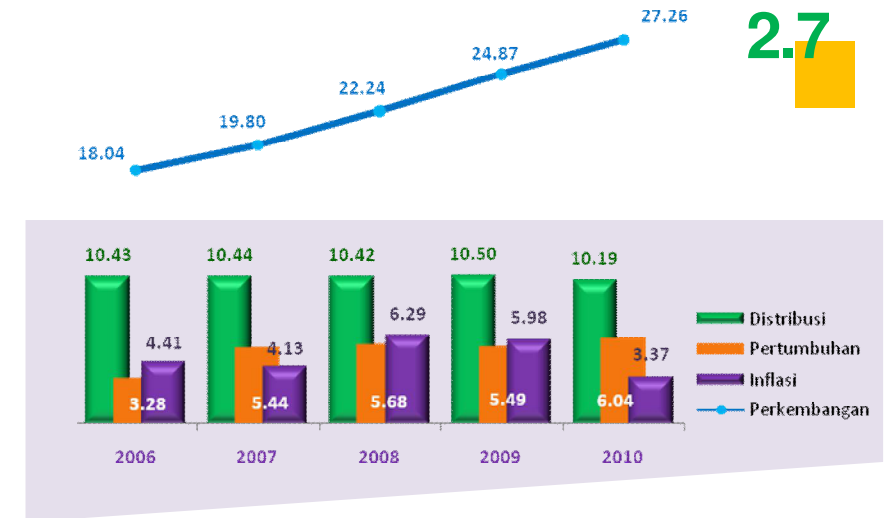
angka kontribusinya. Laju pertumbuhan yang sebesar 6,04% masih sedikit lebih rendah daripada rata-rata laju pertumbuhan total yang besarnya 6,12%.

Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan mempunyai andil sebesar 10,19% terhadap keseluruhan perekonomian di Kota Magelang. Andil tersebut sedikit menurun daripada andil tahun sebelumnya yang berada pada besaran 10,50%. Nilai kontribusi tahun 2010 yang lebih kecil daripada tahun 2009, tidak identik dengan pertumbuhan tahun 2010 yang menurun pula.

Seperti disebutkan sebelumnya, tingkat pertumbuhan sektor ini pada tahun 2010 sebesar 6,04%, dan angka ini lebih tinggi daripada tingkat pertumbuhan tahun sebelumnya yang menunjukkan pertumbuhan padakisan 5,49%. Fenomena ini terjadi dikarenakan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan bukan merupakan sektor yang dominan. Sehingga perubahan perolehan NTB yang sedikit lebih tinggi tidak mampu menaikkan kontribusi. Hal ini dikarenakan penambahan perolehan tersebut kalah besar daripada perolehan sektor dominan yang tumbuh lebih tinggi.

Grafik 2.7

Andil, Perkembangan (x10), Pertumbuhan Dan Inflasi PDRB Sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan Kota Magelang tahun 2006-2010 (%)



Indeks implisit yang tercipta selama tahun 2010 sebesar 173,52%. Perbedaan angka indeks tersebut dengan angka indeks tahun sebelumnya menghasilkan angka inflasi atas dasar harga produsen sebesar 3,37%. Angka inflasi yang cenderung rendah, oleh karenanya sektor ini masih tumbuh cukup tinggi karena kenaikan harga produsennya masih terjangkau dengan kemampuan ekonomi masyarakatnya.

Dilihat dari masing-masing sub sektor (Tabel II.7), dalam membentuk PDRB Kota Magelang sektor ini masih didominasi oleh sub sektor lembaga keuangan non bank sebesar 51,81%, sub sektor perbankan 26,73 dan sewa bangunan sekitar 20% dan sub sektor jasa perusahaan perannya tidak lebih dari 5%.

Tabel : II.7
NILAI TAMBAH SEKTOR KEUANGAN,
PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN KOTA
MAGELANG TAHUN 2010 (Juta Rupiah)

Uraian	HgB	HgK
NTB	214.427,05	123.577,05
Perbankan	57.321,52	33.820,07
Lembaga Keuangan Bukan Bank	111.094,12	65.029,70
Sewa Bangunan	43.466,88	23.177,42
Jasa Perusahaan	2.765,10	1.549,87
PEVYUSUTAN	15.168,46	8.663,54
Perbankan	1.830,35	1.079,92
Lembaga Keuangan Bukan Bank	9.574,83	5.604,69
Sewa Bangunan	3.596,32	1.917,63
Jasa Perusahaan	166,96	61,30
NTN	199.479,16	114.913,51
Perbankan	55.491,17	32.740,15
Lembaga Keuangan Bukan Bank	101.519,29	59.425,01
Sewa Bangunan	39.870,56	21.259,79
Jasa Perusahaan	2.598,14	1.488,57

Sumber: BPS Kota Magelang

h. Sektor Jasa-jasa

Keinginan Pemerintah Kota Magelang untuk menjadikan Kota Magelang sebagai kota jasa secara riil mulai terwujud. Ini bisa dilihat dari struktur pembentuk PDRB Kota Magelang yang didominasi oleh sektor ini. Hampir 40% ekonomi Kota Magelang ditopang oleh sektor jasa-jasa. Namun perlu diingat bahwa pemberi sumbangan terbanyak terhadap sektor jasa-jasa adalah sub sektor jasa pemerintah. Lebih dari 90% sektor jasa-jasa disumbang dari sub sektor

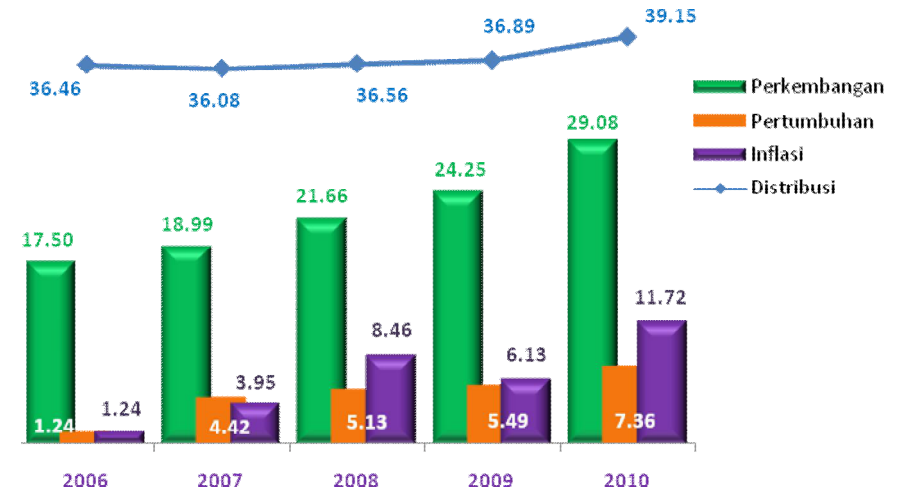
pemerintah. Artinya apa? Artinya Kota Magelang sangat tergantung terhadap pengeluaran pemerintah. Apabila pengeluaran pemerintah tinggi, yang utamanya belanja pegawai, maka akan tinggi pula PDRB Kota Magelang. Demikian pula sebaliknya apabila tidak terdapat kenaikan gaji PNS, maka sektor jasa-jasa akan tumbuh rendah.

Gambar 2.8. menunjukkan gambaran sektor jasa-jasa selama lima tahun terakhir, dimana sumbangannya sejak tahun 2007 selalu mengalami peningkatan. Rata-rata kontribusinya selama 5 tahun terakhir sebesar 37,03% pertahun dan pada tahun 2010 telah berkembang lebih dari 2 kali dari kondisi tahun 2000. Sementara rata-rata laju pertumbuhan selama 5 tahun terakhir sebesar 4,73%.

Peringkat utama pemberi sumbangan terhadap PDRB Kota Magelang ini, tahun 2010 perolehan nominalnya sebesar 824.195,68 juta rupiah dengan besaran andil **39,15%** Nilai NTB sektor jasa-jasa Semenjak tahun 2000 sampai dengan terakhir tahun penghitungan telah berkembang mencapai sekitar **2,91** kali.

Grafik 2.8

Andil, Perkembangan (x10), Pertumbuhan Dan Inflasi PDRB Sektor Jasa-Jasa Kota Magelang tahun 2006-2010 (%)



Nilai NTB sektor jasa-jasa atas dasar harga konstan pada tahun 2010 sebanyak 422.268,17 juta rupiah, sementara perolehan riil tahun 2009 sebesar 393.331,06 juta rupiah. Dengan membandingkan perolehan pada dua tahun tersebut diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi pada sektor jasa-jasa tumbuh positif sebesar 7,36%. Angka pertumbuhan tersebut jauh lebih tinggi daripada pertumbuhan tahun sebelumnya yang menunjukkan besaran 5,49%.

Berdasarkan perbandingan nilai NTB atas dasar harga berlaku dengan NTB riil pada masing-masing tahun diperoleh indeks implisit. Perbandingan indeks implisit untuk kedua tahun yang berbeda tersebut juga dapat diketahui besarnya perubahan harga yang terjadi pada tingkat produsen sektor jasa-jasa.

Indeks implisit tahun 2009 sebesar 174,71%, sementara tahun 2010 sebesar 195,18%. Besaran inflasi pada tahun 2010 yaitu 11,72% dan angka inflasi pada tahun sebelumnya sebesar 6,13%. Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat inflasi tahun 2010 lebih besar daripada inflasi tahun 2009.

PDRB Sektor Jasa-jasa terbentuk dari nilai tambah subsektor-subsektor sebagaimana tercantum dalam tabel II.8. Ditinjau dari peran masing-masing subsektor, pembentukan PDRB sektor Jasa-jasa didominasi oleh subsektor Jasa Pemerintahan Umum dan Hankam dengan porsi sekitar 92,07%, sedangkan sisanya berasal dari subsektor jasa swasta.

Tabel : II.8
NILAI TAMBAH SEKTOR JASA-JASA KOTA
MAGELANG TAHUN 2010 (Juta Rupiah)

Uraian	HgB	HgK
NTB	824.195,68	422.267,17
Jasa Pemerintahan Umum	758.797,61	390.090,11
Jasa Swasta:	65.398,07	32.178,05
• Sosial Kemasyarakatan	29.858,72	16.195,63
• Hiburan dan Rekreasi	2.364,11	1.314,45
• Perorangan dan Rumah Tangga	33.175,24	14.667,98
PENYUSUTAN	38.502,04	19.846,02
Jasa Pemerintahan Umum	36.133,22	18.575,72
Jasa Swasta:	2.368,82	1.270,30
• Sosial Kemasyarakatan	2.100,63	1.139,40
• Hiburan dan Rekreasi	108,21	60,17
• Perorangan dan Rumah Tangga	159,98	70,73
NTN	785.693,64	402.422,15

Uraian	HgB	HgK
Jasa Pemerintahan Umum	722.664,39	371.514,39
Jasa Swasta:	63.029,25	30.907,75
• Sosial Kemasyarakatan	27.758,09	15.056,23
• Hiburan dan Rekreasi	2.255,90	1.254,28
• Perorangan dan Rumah Tangga	33.015,26	14.597,25

Sumber: BPS Kota Magelang

Pembentuk nilai NTB dari Subsektor Jasa swasta yang sebesar 65.398,07 juta rupiah, yaitu jasa perorangan & rumah tangga memberikan sumbangan sebesar 50,73% , Jasa sosial kemasyarakatan memiliki andil 45,66%, sedangkan sisanya berasal dari jasa hiburan dan rekreasi.

Andil subsektor ini masih memungkinkan untuk dapat digenjut melalui peranan jasa sosial/kemasyarakatan dengan mendirikan sekolah lanjutan yang lebih tinggi dan pelayanan kesehatan swasta bertaraf nasional/internasional yang melayani secara profesional. Peranan jasa hiburan dan rekreasi dengan memberdayakan Kyai Langgeng agar lebih mempunyai nilai jual, misalnya penambahan wahana *water boom*, *out bond* dan sebagainya.

2. Kelompok Sektor

Kesembilan sektor yang ada, dapat dikelompokkan menjadi sektor primer, sektor sekunder dan sektor tersier. Kelompok sektor primer terdiri dari sektor-sektor yang berkaitan langsung dengan sumber daya alam yaitu sektor Pertanian dan sektor Pertambangan & Penggalian. Kelompok sektor Sekunder terdiri dari sektor Industri Pengolahan, Listrik dan Air, serta Bangunan. Kelompok sektor Tersier terdiri dari sektor Perdagangan, Hotel dan Rumah Makan, sektor Pengangkutan dan Komunikasi, sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan serta sektor Jasa-jasa.

Kota Magelang sebagai kota jasa sudah dapat ditunjukkan dengan dominasi sektor tersier. Proporsi sektor ini pada tahun 2010 sebesar 75,15%, bertambah sebesar 1,59% daripada kontribusi tahun 2009 yang sebesar 73,54% dengan nilai nominal sebesar 1.581.619,97 juta rupiah.

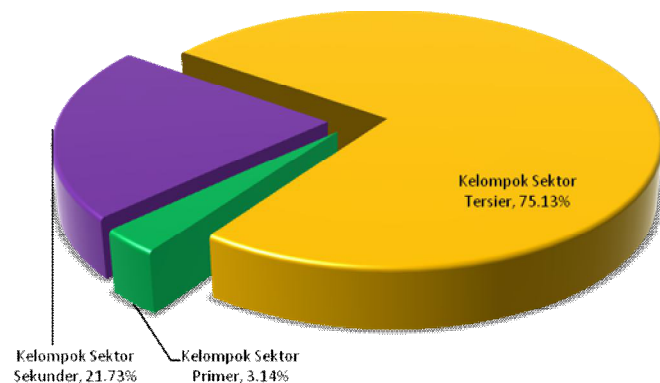
Disamping sebagai sektor yang dominan, kelompok ini juga menikmati pertumbuhan ekonomi yang paling tinggi, yaitu sebesar 7,10% dan juga masih lebih tinggi daripada tahun 2009 yang besarnya 5,58%. Tingkat inflasi berdasar harga produsen sektor ini sebesar 7,80%

Perkembangan NTB kelompok sektor ini pada tahun 2010 secara umum sudah hampir tiga kali lipat dari perolehan NTB kondisi tahun 2000.

Selama kurun waktu lima tahun terakhir, pertumbuhan ekonomi kelompok sektor primer tahun 2006 sangat rendah, kemudian meninggi di tahun 2007 dan akhirnya terus menurun sampai dengan tahun 2010. Pola yang sama terjadi untuk kelompok sekunder. Pola yang berbeda terjadi di kelompok tersier. Kalau kelompok primer dan sekunder pertumbuhannya cenderung turun dari waktu-waktu (terutama selama 4 tahun terakhir), kelompok tersier cenderung pertumbuhannya tiap tahunnya lebih tinggi daripada tahun sebelumnya.

Tingkat perubahan harga untuk masing-masing kelompok sektor cenderung fluktuatif. Tingkat perubahan harga tersebut tidak menunjukkan kecenderungan angka yang menuju/mengacu pada besaran inflasi pada angka tertentu. Dengan kata lain tingkat inflasi harga produsen tidak berpola jika diseries tiap tahunnya. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat perubahan harga tidak dapat dikontrol dan sulit diprediksi.

Gambar A.4.
Distribusi Persentase PDRB Kelompok Sektor Atas
Dasar Harga Berlaku Kota Magelang Tahun 2010
(%)



A.4

Keadaan ini tidak cukup menguntungkan, karena para investor membutuhkan adanya kepastian harga sebagai salah satu pertimbangan investor dalam menanamkan modal.

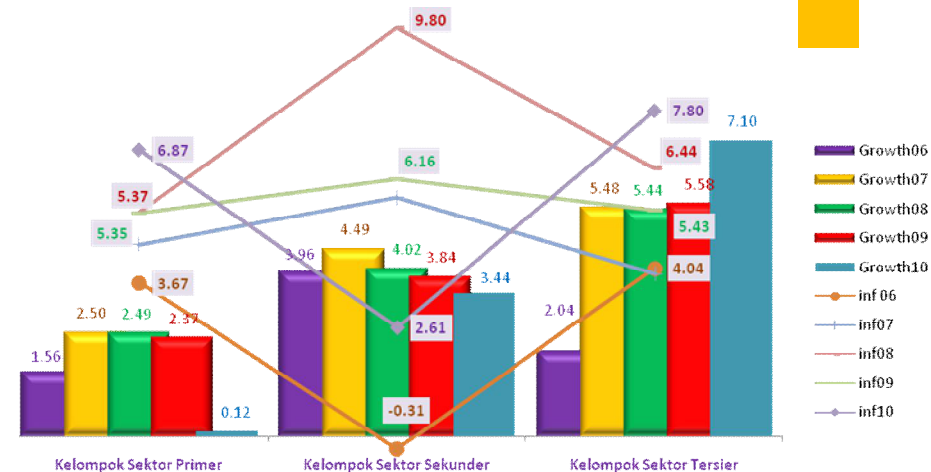
Kelompok sektor primer yang hanya ditopang oleh sektor Pertanian selama 5 tahun terakhir mengalami kenaikan harga di tingkat produsen sebesar 5,17%

Artinya hal ini sejalan dengan kemauan petani agar produk mereka dihargai dengan lebih tinggi agar tingkat kesejahteraan, yaitu dengan cara menikmati dari hasil selisih harga dapat diperoleh.

Sejak tahun 2006 sampai dengan 2010 angka inflasi terbesar terjadi di tahun 2010 sebesar 6,87% dan terendah sebesar 3,67% pada tahun 2006.

Meskipun sudah ada perubahan harga yang cenderung naik, kesejahteraan petani paling sering didengar keluhannya. Hal ini terjadi dimungkinkan karena kenaikan tingkat harga yang terjadi masih dibarengi dengan kenaikan biaya antara yang tinggi pula sehingga perubahan harga tersebut tidak sepenuhnya dapat dinikmati oleh petani, ditambah dengan penguasaan lahan per petani yang cenderung semakin berkurang dari waktu ke waktu.

Grafik 2.9.
Laju pertumbuhan dan inflasi PDRB
Kelompok sektor kota magelang tahun 2006-
2010 (%)



2.9

Kelompok sektor sekunder yang diusung oleh sektor-sektor Industri Pengolahan, Listrik dan Air, serta Bangunan, gejala harga yang terjadi cukup fluktuatif. Kelompok ini selama 5 tahun terakhir pernah mengalami deflasi sebesar 0,31% pada tahun 2006 dan pada tahun-tahun berikutnya terjadi inflasi, tapi dengan besaran inflasi yang cukup variatif. Inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2008 sebesar 9,8%, sementara inflasi pada tahun 2010 hanya 2,61%. Rata-rata inflasi selama lima tahun terakhir adalah 4,79%

Kelompok sektor tersier terdiri dari sektor Perdagangan, Hotel dan Rumah Makan, sektor Pengangkutan dan Komunikasi, sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan serta sektor Jasa-jasa, lima tahun terakhir gejala harga pada level produsen mencapai 5,52% pertahunnya. Fluktuatif inflasi pada kelompok sektor inipun diduga karena penyesuaian harga pada biaya produksinya, juga biasanya diganggu dengan distribusi bahan baku ke produsen yang kurang lancar.

Dengan laju pertumbuhan pada seluruh kelompok sektor yang ada sebagai pembangunan PDRB Kota Magelang tahun 2010 yang cenderung bergerak positif dan rentang laju inflasi harga produsen berada pada kisaran 5-6% (gejolak harga produsen antar kelompok sektor berbeda tipis), membawa harapan keadaan perekonomian di Kota Magelang pada tahun-tahun mendatang jauh lebih baik dan terkendali.

B. PDRB PENGGUNAAN

1. Pengertian

PDRB menurut penggunaan menggambarkan penggunaan barang dan jasa yang diproduksi oleh berbagai golongan masyarakat. Secara garis besar, barang dan jasa yang dihasilkan dari berbagai sektor ekonomi dan bila dilihat dari segi penggunaannya dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu *Barang dan Jasa Konsumsi Antara* dan *Barang dan Jasa Konsumsi Akhir*.

Barang dan jasa konsumsi antara merupakan barang dan jasa yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam proses produksi selanjutnya, sedangkan barang dan jasa konsumsi akhir adalah barang dan jasa yang digunakan untuk memenuhi konsumsi

masyarakat. Barang dan jasa yang termasuk dalam konsumsi akhir meliputi:

- Konsumsi rumah tangga
- Konsumsi lembaga swasta nir laba
- Konsumsi pemerintah dan hankam
- Pembentukan Modal tetap bruto
- Perubahan persediaan
- Ekspor ke luar wilayah
- Impor dari luar wilayah

2. Metode Penghitungan

Untuk memperoleh angka PDRB menurut penggunaan dilakukan penghitungan secara langsung pada komponen-komponen yang dicakup. Rumus pendapatan secara umum adalah sebagai berikut :

$$Y = C_h + C_g + C_g + I_f + I_s + X - M \dots\dots\dots (1)$$

Dimana:

Y : PDRB

M : Impor

X : Ekspor

I_f : Pembentukan Modal tetap Bruto

I_s : Perubahan Persediaan

C_h : Konsumsi Rumah Tangga

C_g : Kons Lembaga Swasta Non Laba

C_g : Konsumsi Pemerintah dan Hankam

Persamaan di atas disederhanakan menjadi:

$$Y = C + I_f + I_s + X - M \dots\dots\dots (2)$$

Dimana:

C : Konsumsi RT, Pemerintah, Swasta Nir Laba

I_f : Pembentukan Modal tetap Bruto

I_s : Perubahan Persediaan

Persamaan (2) tersebut disederhanakan lagi menjadi:

$$Y = C + I + (E - M) \dots\dots\dots (3)$$

Dimana:

I : Investasi ($I_f + I_s$)

Berdasarkan pada persamaan terakhir (3) PDRB menurut penggunaan dapat digolongkan menjadi tiga komponen besar, yaitu untuk keperluan konsumsi, keperluan investasi dan penggunaan di luar wilayah netto. Keperluan konsumsi meliputi konsumsi rumah tangga, konsumsi lembaga swasta nirlaba dan konsumsi pemerintah dan hankam. Yang termasuk dalam keperluan investasi adalah pembentukan modal tetap bruto dan perubahan

persediaan, baik barang mentah, setengah jadi maupun barang jadi, sedangkan ekspor dan impor dikategorikan pada kelompok penggunaan yang terakhir.

a. Pengeluaran Konsumsi

1. Konsumsi Rumah Tangga

Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga terdiri dari semua pengeluaran atas pembelian barang dan jasa baik yang dilakukan di dalam/di luar wilayah dikurangi dengan hasil penjualan netto dari barang bekas atau afkiran. Pengeluaran ini termasuk pengeluaran untuk pembelian barang-barang yang tidak dapat diproduksi kembali (kecuali tanah) dan pembelian barang lama.

2. Konsumsi Lembaga Nirlaba

Lembaga Swasta Nirlaba adalah lembaga swasta yang dalam operasinya tidak bertujuan mencari keuntungan. Lembaga swasta Nirlaba terdiri dari lembaga/badan swasta yang memberikan pelayanan atau jasa kepada masyarakat, seperti persatuan para ahli/profesi, badan keagamaan, lembaga penelitian, lembaga pendidikan formal maupun non formal, badan kesehatan, palang merah, rumah yatim/panti asuhan, penyantunan orang

cacat dan lainnya yang tidak mementingkan keuntungan. Lembaga ini mungkin berbentuk badan hukum atau bukan badan hukum yang tidak sepenuhnya dikelola oleh Pemerintah.

3. Konsumsi Pemerintah

Pada umumnya kegiatan pemerintah adalah kegiatan menyediakan jasa pelayanan umum untuk masyarakat sehingga secara ekonomis sulit dinilai. Oleh karena itu dalam penilaian produksinya digunakan pendekatan pengeluaran yang merupakan pengeluaran konsumsi pemerintah.

Pengeluaran pemerintah dikelompokkan dalam tiga kelompok yaitu kelompok pengeluaran rutin, kelompok pengeluaran pembangunan dan pengeluaran penyusutan barang-barang modal pemerintah. Pengeluaran tersebut mencakup pengeluaran yang dilakukan oleh Pemerintah daerah yang meliputi belanja pegawai, belanja barang, penyusutan dan pajak tak langsung.

b. Investasi

Komponen investasi terdiri dari pembentukan modal tetap bruto dan perubahan stock. Perubahan persediaan terdiri dari perubahan persediaan barang

mentah, barang setengah jadi dan barang jadi. Secara rinci komponen investasi tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pembentukan Modal Tetap Bruto :

Pembentukan modal tetap bruto meliputi berbagai macam pengeluaran untuk pengadaan, pembuatan dan pembelian barang modal baru yang dihasilkan di domestik/region dan barang modal baru atau bekas yang berasal dari domestik/region lain atau impor, yang selanjutnya digunakan sebagai alat produksi barang dan jasa. Pengertian barang modal adalah barang yang mempunyai umur pemakaian satu tahun atau lebih, namun pembelian barang yang tidak produktif tidak termasuk barang modal, sedangkan pengeluaran untuk perbaikan barang modal sehingga berakibat bertambahnya umur pemakaian barang tersebut atau menambah kapasitasnya termasuk dalam pengeluaran/pembentukan modal tetap.

2. Perubahan Persediaan

Perubahan stock adalah selisih antara persediaan akhir tahun dengan persediaan akhir tahun sebelumnya/persediaan awal tahun yang bersangkutan.

Persediaan barang ini ada di produsen, pedagang/distributor dan pemerintah. Khusus persediaan yang ada di Pemerintah biasanya merupakan barang-barang pokok atau barang strategis antara lain beras, jagung, tepung terigu dan gula.

Penghitungan persediaan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu metode langsung dan metode tidak langsung atau metode arus barang. Namun karena data mengenai perubahan persediaan belum tersedia lengkap, komponen ini dihitung sebagai residual (sis) antara PDRB dengan jumlah komponen penggunaan lainnya.

c. Penggunaan di luar wilayah netto

Penggunaan di luar wilayah Netto terdiri dari Ekspor ke luar wilayah/ luar negeri dan Impor dari luar wilayah/luar negeri. Pada hakekatnya, Ekspor barang dan jasa merupakan suatu komponen dari permintaan akhir, sedangkan Impor merupakan suplai barang dan jasa. Pada dasarnya Impor bukan asli produksi domestik, sehingga harus dikurangkan dari total penggunaan dalam PDRB.

Yang termasuk dalam barang/jasa kelompok ini adalah angkutan dan komunikasi, jasa asuransi serta barang dan jasa lain seperti jasa perdagangan yang

diterima pedagang suatu daerah karena mengadakan transaksi penjualan di luar daerah serta pembayaran biaya kantor pusat perusahaan induk yang dilakukan oleh cabang atau anak perusahaan di daerah yang bersangkutan.

Pembelian langsung di pasar suatu daerah yang dilakukan oleh penduduk luar daerah yang bersangkutan dikategorikan ekspor barang dan jasa, disisi lain pembelian di luar daerah oleh penduduk daerah tertentu dikategorikan sebagai impor bagi daerah dimana pembeli tersebut berdomisili.

Transaksi ekspor dan impor barang/jasa yang dilakukan di suatu daerah yang melintasi batas geografis suatu daerah karena merupakan tempat persinggahan, tidak dikategorikan ekspor – impor, contohnya barang keperluan sehari-hari wisatawan. Ekspor jasa dinilai pada saat jasa diberikan ke bukan penduduk, sebaliknya impor jasa dinilai pada saat jasa diterima oleh penduduk.

Khusus Kota Magelang arus Impor dan Ekspor diestimasi berdasarkan arus barang yang lewat melalui jembatan timbang berdasarkan persentase tahun sebelumnya.

3. Perkembangan PDRB menurut Penggunaan Kota Magelang

Total konsumsi penduduk Kota Magelang pada tahun 2010 hampir 100% sama dengan total PDRB Kota Magelang yang dihasilkan. Keadaan tersebut terjadi dikarenakan Kota Magelang merupakan kota jasa.

Sebagaimana ciri dari kota jasa, yaitu PDRBnya bukan disusun dari sektor riil. Hal ini mengakibatkan sebagian besar barang/jasa yang dikonsumsi maupun untuk keperluan investasi bukan merupakan hasil produk domestik, sehingga untuk memenuhi kebutuhannya sebagian besar berasal dari import. Hasil ekspor netto inilah yang berperan besar untuk menutupi kebutuhan barang/jasa yang diperlukan dalam memenuhi kebutuhan konsumsi dan investasi.

Keadaan seperti yang tersebut pada paragraf di atas dapat dilihat dengan jelas dengan cara mencermati gambar 2.11, dimana pada gambar tersebut menunjukkan bahwa distribusi PDRB Penggunaan untuk konsumsi rata-rata lima tahun terakhir sebesar 97,64% pertahun. Besaran angka tersebut juga menunjukkan bahwa konsumsi berperan sangat dominan

terhadap pertumbuhan PDRB Kota Magelang.

Sementara itu, untuk menggerakkan PDRB yang tumbuh sebesar 6,12% investasi yang dibutuhkan rata-rata selama 5 tahun terakhir sekitar 41,15% dari rata-rata total PDRB Kota Magelang.

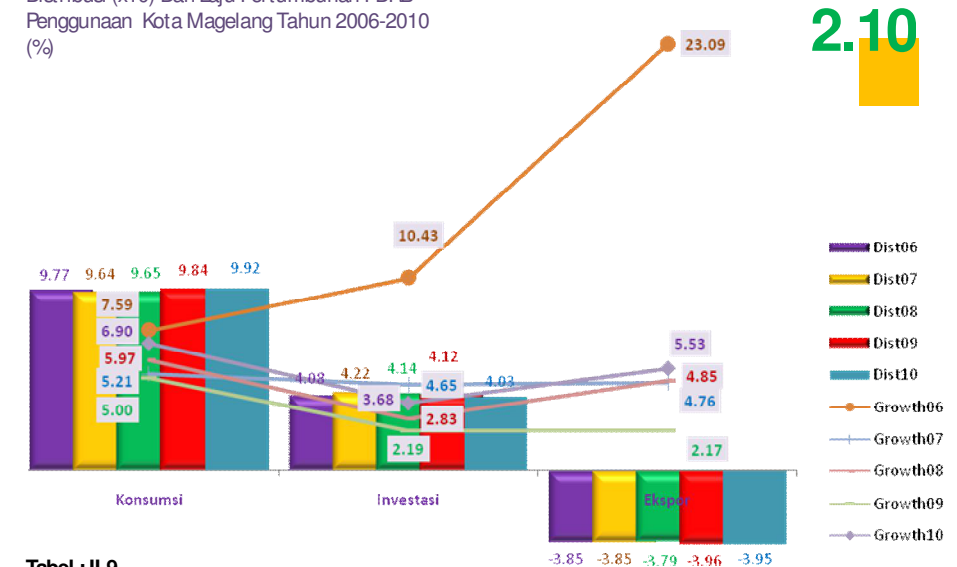
Dari sisi pertumbuhan, penggunaan pendapatan untuk konsumsi, investasi dan ekspor netto rata-rata selama lima tahun terakhir tumbuh positif berturut-turut 6,14%, 4,76% dan 8,08% pertahun.

a. Konsumsi

Konsumsi merupakan salah satu komponen penggunaan PDRB yang di dalamnya terdapat tiga jenis konsumsi, yaitu konsumsi masyarakat, konsumsi lembaga nirlaba serta konsumsi pemerintah. Distribusi penggunaan PDRB untuk keperluan Konsumsi selama lima tahun terakhir mempunyai *trend* fluktuatif tipis, baik menurut harga berlaku maupun harga konstan. Nominal PDRB menurut penggunaan untuk kelompok konsumsi selama dua tahun terakhir tampak sebagaimana pada tabel II.9.

Grafik 2.10

Distribusi (x10) Dan Laju Pertumbuhan PDRB Penggunaan Kota Magelang Tahun 2006-2010 (%)



Tabel : II.9

PDRB PENGGUNAAN UNTUK KONSUMSI KOTA MAGELANG TAHUN 2009-2010 (Juta Rupiah)

Uraian	2009	2010
Harga Berlaku	1.833.494,45	2.088.392,88
Kons RT	977.368,15	1.098.027,96
Kons Lembaga Nirlaba	11.237,42	12.489,37
Kons Pemerintah	844.888,88	977.875,55
Harga Konstan	1.078.852,23	1.153.311,56
Kons RT	563.050,00	593.737,67
Kons Lembaga Nirlaba	6.854,68	7.142,90
Kons Pemerintah	508.947,55	552.430,99

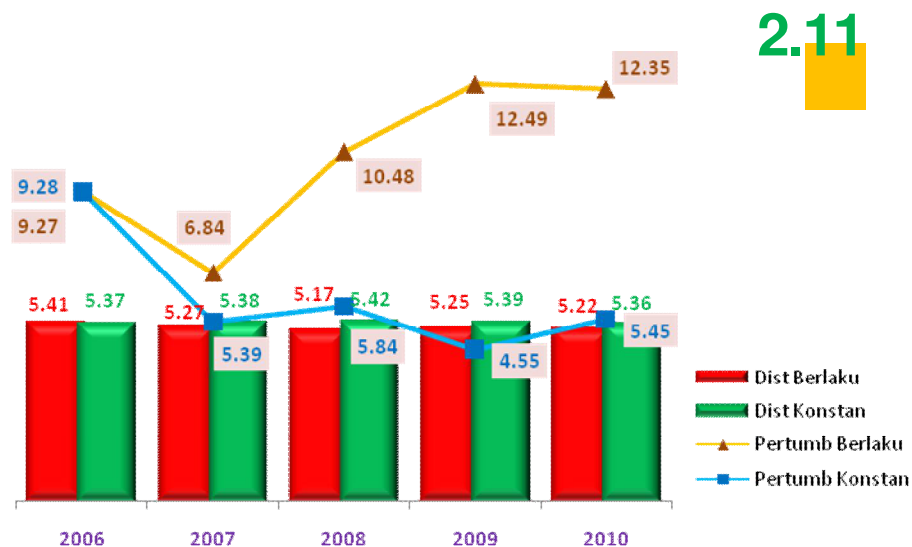
Sumber: BPS Kota Magelang

Deskriptif kelompok konsumsi ini periode 2006-2010 dapat dirinci menurut komponen sebagai berikut:

• Konsumsi Rumah Tangga

Sebagaimana seperti disebutkan pada sub bab sebelumnya, yaitu penggerak utama pertumbuhan PDRB Kota Magelang berasal dari konsumsi. Dari seluruh komponen konsumsi, konsums rumah tangga memiliki porsi terbesar. Proporsi konsumsi rumah tangga pada tahun 2010 sebesar 52,16%. Angka ini sedikit lebih rendah daripada angka proporsi tahun sebelumnya.

Grafik 2.11.
Distribusi (x10) dan Pertumbuhan PDRB
Penggunaan (%) Untuk Konsumsi Rumah Tangga
Kota Magelang Tahun 2006-2010



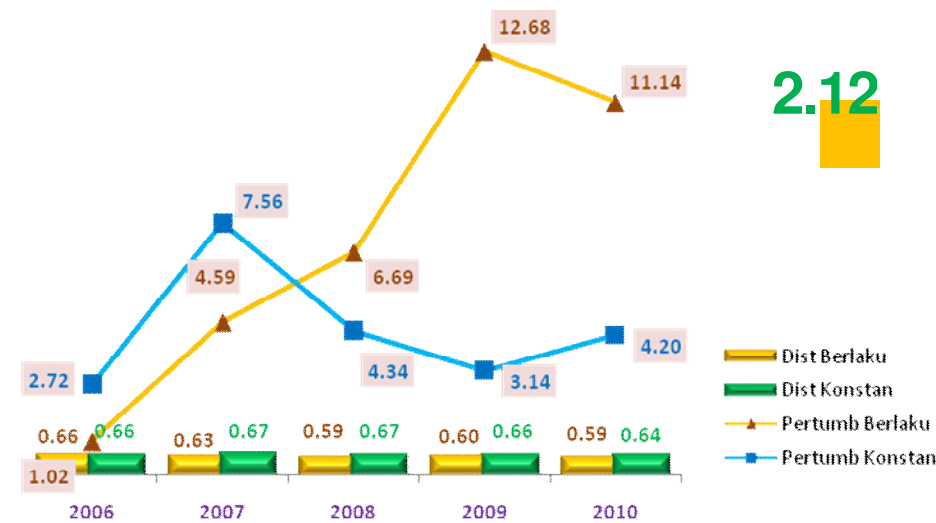
2.11

• Konsumsi Lembaga Nirlaba

Lembaga Swasta Nirlaba adalah lembaga swasta yang dalam layanannya tidak berusaha untuk mengambil keuntungan. Lembaga ini sering identik dengan lembaga sosial, ikatan profesi, ikatan karena hobi dan sejenis. Ciri umum dari lembaga yang seperti ini biasanya memiliki sistem administrasi yang belum tertata secara profesional.

Karena jumlahnya yang sangat sedikit dan jumlah yang dilayani pun cenderung terbatas, hal ini mengakibatkan konsumsi lembaga nirlaba ini sangat kecil. Proporsi lembaga nirlaba dalam menyokong perekonomian Kota Magelang pada tahun 2010 hanya berperan sekitar 0,59% Angka proporsi tersebut cenderung tidak berubah dari tahun ke tahun.

Grafik 2.12.
Distribusi dan Pertumbuhan PDRB Penggunaan
Untuk Konsumsi Lembaga Nirlaba Kota Magelang
Tahun 2006-2010 (%)



2.12

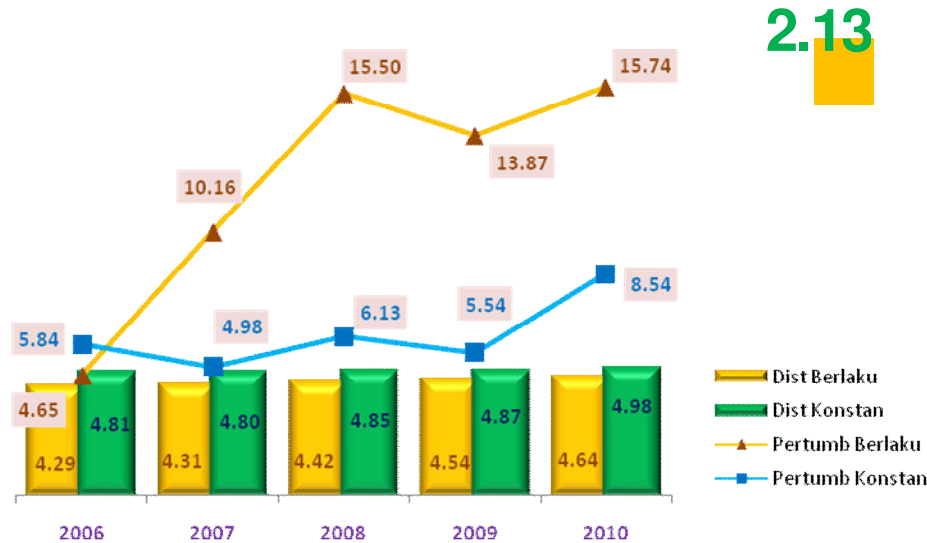
Laju pertumbuhan konsumsi lembaga non profit atas dasar harga konstan pada tahun 2010 sebesar 4,20% Angka pertumbuhan yang cenderung lebih tinggi daripada angka pertumbuhan tahun sebelumnya. Selama 5 tahun terakhir, laju pertumbuhan tertinggi dari konsumsi lembaga non profit terjadi pada tahun 2007, yakni 7,56%

Sementara laju pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2006.

• Konsumsi Pemerintah

Konsumsi pemerintah menempati posisi kedua dalam hal porsi konsumsi setelah konsumsi rumah tangga. Besarnya konsumsi pemerintah pada tahun 2010 adalah 977.875,55 juta rupiah.

Grafik 2.13.
Distribusi (x10) Dan Pertumbuhan PDRB
Penggunaan (%) Untuk Konsumsi Pemerintah
Kota Magelang Tahun 2006-2010



Bila diproporsikan terhadap total perolehan PDRB penggunaan, prosentase konsumsi pemerintah yang ikut membentuk perolehan PDRB penggunaan pada tahun 2010 menunjukkan besaran 46,45%.

Angka tersebut merupakan angka prosentase yang menunjukkan kepada kita semua bahwa besarnya proporsi pengeluaran konsumsi pemerintah sangat dekat dengan proporsi konsumsi rumah tangga.

Artinya, pengeluaran konsumsi pemerintah dan konsumsi rumah tangga secara bersama-sama dengan porsi yang hampir sama besar menjadi penggerak utama dalam membentuk komponen PDRB penggunaan. Sementara konsumsi lembaga non profit hanya menjadi pelengkap dari total keseluruhan pengeluaran konsumsi, meskipun konsumsi lembaga non profit selama 5 tahun terakhir selalu mengalami pertumbuhan yang positif.

Konsumsi rumah tangga pada tahun 2010 sebesar 52,16%, sedangkan pengeluaran konsumsi pemerintah persinya sudah 46,45%. Dengan demikian selisih kedua jenis pengeluaran konsumsi hanya terpaut sekitar 5,71% dari total PDRB Kota Magelang.

Rata-rata laju pertumbuhan konsumsi pemerintah selama lima tahun terakhir mencapai 6,21% setiap tahun, dan pada tahun 2010 ini merupakan angka pertumbuhan yang terbesar.

b. Investasi

Komponen Investasi dalam PDRB menurut penggunaan merupakan kalkulasi dari pembentukan modal tetap bruto dengan perubahan stock. Dalam membentuk PDRB Kota Magelang, *share* komponen ini pada kurun waktu lima tahun terakhir secara umum rata-rata per tahun 41.15%, dengan laju pertumbuhan 4,76%. Investasi yang ada pada tahun 2010 mencapai 848.118,56 juta rupiah, berasal dari pembentukan modal tetap bruto 694.096,78 juta rupiah dan sisanya dari perubahan stock. Secara riil mencapai 483.873,80 juta rupiah, terdiri dari pembentukan modal tetap bruto sebesar 388.402,25 juta rupiah dan

perubahan stock sebesar 95.471,55 juta rupiah.

Tabel : II.10
PDRB PENGGUNAAN UNTUK INVESTASI KOTA
MAGELANG TAHUN 2009-2010 (Juta Rupiah)

Uraian	2009	2010
Harga Berlaku	766.678,33	848.118,56
Pembentukan Modal Tetap Bruto	624.846,24	694.096,78
Perubahan Stock	141.832,09	154.021,77
Harga Konstan	466.688,88	483.873,80
Pembentukan Modal Tetap Bruto	372.762,06	388.402,25
Perubahan Stock	93.926,82	95.471,55

Sumber: BPS Kota Magelang

Besarnya investasi di Kota Magelang belum dapat diandalkan sebagai motor penggerak laju pertumbuhan perekonomian. Pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan dari investasi tidak hanya berdampak kepada investor saja dengan bertambahnya pendapatan investor. Dengan investasi pula akan membuka lapangan kerja baru, sehingga jumlah penganggur akan semakin berkurang. Investasi juga akan menciptakan pasar baru karena ada produk baru. Investasi tersebut juga memiliki potensi mendorong investasi berikutnya, karena investor pertama membutuhkan usaha sebagai penunjang kegiatannya. Pemerintah juga diuntungkan

dengan adanya investasi, yaitu pemerintah dapat menarik retribusi, pajak atau pungutan lainnya yang terkait dengan investasi tersebut.

Karena keunggulan-keunggulan pertumbuhan yang dihasilkan dari investasi tersebut, pemerintah di tingkatan manapun sangat mendorong para pengusaha untuk berinvestasi di wilayahnya. Banyak kebijakan baru dibuat dan kebijakan yang menghambat investasi dihilangkan. Hal ini dilakukan agar para investor melirik wilayahnya. Kebijakan seperti keringan pajak, mudahnya proses perijinan, perijinan dengan biaya murah, adanya jaminan keamanan atas usaha, ketersediaan tenaga kerja yang murah dan terdidik, tersedianya lembaga keuangan untuk memudahkan transaksi dan kebijakan-kebijakan menarik lainnya menjadikan iming-iming buat para investor.

Komponen investasi selama lima tahun terakhir dapat dideskriptif kan sebagai berikut:

• **Pembentukan Modal Tetap Bruto**

Pembentukan modal bruto berasal dari pengadaan, pembuatan dan pembelian barang modal baru yang dihasilkan di domestik/*region* dan barang modal baru

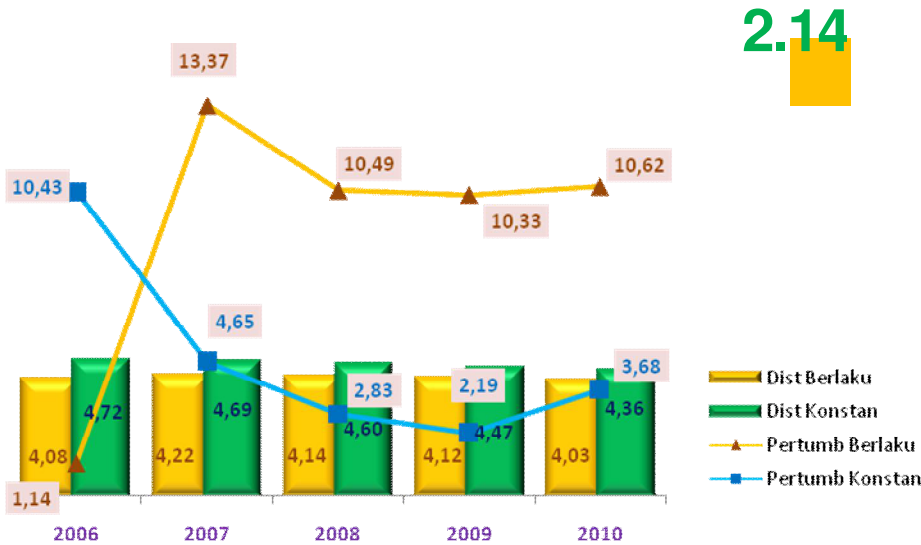
atau bekas yang berasal dari domestik/*region* lain atau impor, yang selanjutnya digunakan sebagai alat produksi barang dan jasa. Dalam komponen Investasi, PMTB menempati porsi terbesar.

PDFB yang digunakan untuk pembentukan modal tetap bruto *sharenya* mencapai rata-rata per tahun sebesar 32,97% menurut harga berlaku dan 35,04% menurut harga konstan. Fluktuasi porsi investasi terjadi pada harga berlaku maupun konstan.

Namun dengan melihat besaran harga konstan menunjukkan bahwa kondisi secara riil di Kota Magelang secara umum adalah sudah lebih baik apabila dibandingkan dengan kondisi pada tahun 2000.

Laju pertumbuhan rata-rata per tahun selama 5 tahun terakhir menurut harga berlaku sebesar 9,19% dan konstan 4,76%. Fluktuasi terjadi terjadi baik pada harga berlaku maupun konstan, secara umum laju pertumbuhan atas harga berlaku selalu lebih tinggi, namun pada tahun 2006 terjadi sebaliknya.

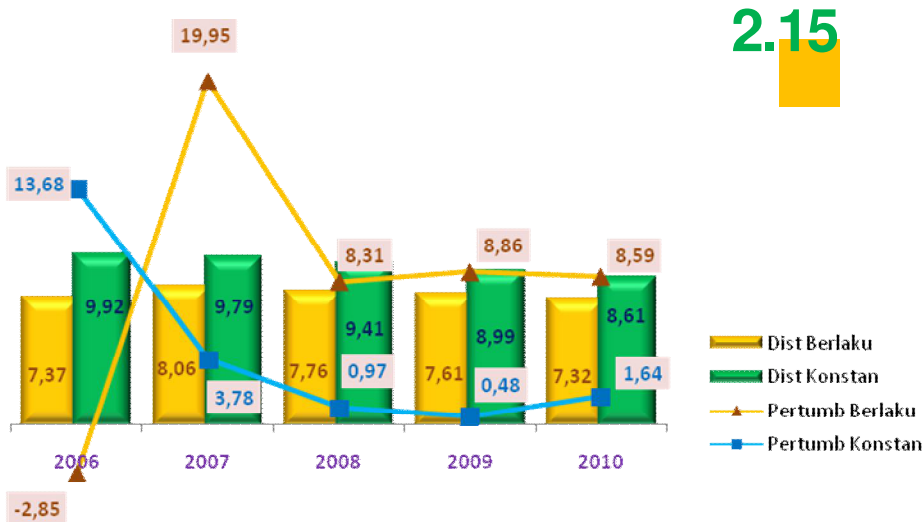
Grafik 2.14.
Distribusi Persentase (x10) dan Pertumbuhan
PDFB Penggunaan Investasi Untuk P.M.T.B.
Kota Magelang Tahun 2006-2010 (%)



Hal tersebut tidak lepas dari akibat kebijakan pengurangan subsidi BBM pada Oktober 2005, dimana banyak usaha yang mengalami kolaps pada tahun 2006 dimana harga-harga barang mengalami penurunan yang cukup fantastis sehingga kegiatan pembentukan modal tetap bruto banyak yang macet atau tidak dilakukan pada tahun tersebut. Namun secara riil (perbandingan dengan tahun 2000) kegiatan PMTB pertumbuhannya masih lebih baik.

Pada tahun berikutnya, iklim investasi sudah membaik, sehingga pertumbuhan berdasarkan harga berlaku melesat kembali, sedangkan pada harga konstan masih tumbuh positif meskipun tidak selaju tahun 2006. Hingga akhirnya pada tahun 2010 pertumbuhan yang terjadi mencapai 10,62% untuk harga berlaku dan 3,68% untuk harga konstan.

Grafik 2.15.
Distribusi Persentase dan Pertumbuhan
PDFB Penggunaan Investasi Untuk Perubahan
Stok Kota Magelang Tahun 2006-2010 (%)



• Perubahan Stock

Kontribusi perubahan stock dalam membentuk PDFB Kota Magelang rata-rata kurang 10% per tahun selama 5 tahun terakhir. peran serta perubahan stok dalam membentuk komposisi investasi berada pada kisaran angka 18-21%, baik menurut harga berlaku maupun harga konstan. Angka pertumbuhan perubahan stok seperti tercantum pada grafik berikut, yaitu pada tahun 2006 laju pertumbuhan perubahan stok atas dasar harga berlaku bernilai negatif dan pada tahun-tahun berikutnya

(2007-2010) bernilai positif. Bila dilihat pertumbuhan secara riil, perubahan stok selama 5 tahun terakhir tumbuh secara positif dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 4,12%

Angka rata-rata pertumbuhan yang cukup tinggi tersebut bukan karena tingkat pertumbuhan tiap tahunnya yang tinggi, akan tetapi dikarenakan pada tahun 2006 tingkat pertumbuhannya sangat tinggi mencapai 13,68% dan sangat kecil pada tahun-tahun berikutnya.

Bahkan untuk kejadian tingkat pertumbuhan selama 3 tahun terakhir (2008-2010), angka pertumbuhan perubahan stok tidak ada yang mencapai 2%

Luas wilayah kota magelang yang hanya memiliki luasan 18,12 km² akan mengalami kesulitan apabila orientasi pertumbuhan ekonomi ke depan dengan cara mengandalkan hasil industri. Oleh karenanya sudah cukup tepat dengan mengusung visi pembangunan Kota Magelang sebagai kota jasa. Ada konsekuensi logisnya, yaitu Kota Magelang akan selalu dibanjiri oleh produk-produk luar daerah. Oleh karenanya sangat masuk akal apabila di dalam struktur PDFB penggunaan Kota Magelang komposisi import lebih besar daripada eksport.

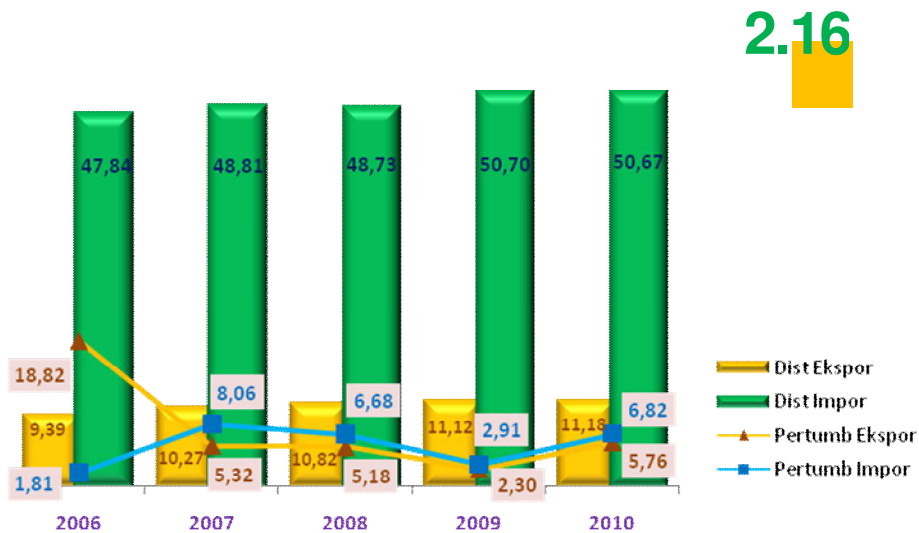
Selama lima tahun terakhir, rata-rata tiap tahun peranan penggunaan di luar wilayah (eksport netto) mencapai sebesar minus 38,80%. Peranan eksport netto pada tahun 2010 sebesar -39,49%. Artinya, selama tahun 2010 total pengeluaran eksport dan import (eksport netto) sebesar 39,49% terhadap peroleh PDFB Kota Magelang. Karena jumlah import lebih besar daripada eksport, maka kontribusi tersebut bertanda negatif.

Selama 5 tahun terakhir, kontribusi eksport netto yang tertinggi terjadi pada tahun 2009 yang sebesar -39,58% dan yang paling rendah sebesar -37,92% terjadi pada tahun 2008, sementara eksport netto pada tahun 2010 sebesar -39,49%. Idealnya untuk Kota Magelang eksport netto tiap tahunnya seharusnya semakin dekat angka nol, karena eksport netto yang semakin dekat ke angka nol berarti produk yang terjual ke luar wilayah Kota Magelang semakin besar. Hal demikian dapat terjadi apabila produk-produk yang dihasilkan di Kota Magelang mempunyai keunggulan kualitas sehingga mampu bersaing di pasaran di luar Kota Magelang.

Distribusi persentase eksport tiap tahunnya cenderung membesar selama 5 tahun terakhir, meskipun dengan perubahan yang sangat kecil (hampir nol). Nilai import bertambah, tetapi secara distribusinya pada tahun 2010 menunjukkan adanya penurunan dibandingkan dengan tahun 2009. Angka eksport tumbuh positif sebesar 6,82% dan tumbuh lebih tinggi daripada tahun sebelumnya. Angka import yang tumbuh positif sebesar 5,76% dan merupakan angka pertumbuhan tertinggi sejak tahun 2007.

Grafik 2.16.

Distribusi Persentase dan Pertumbuhan
PDRB Penggunaan Ekspor dan Import
Kota Magelang Tahun 2006-2010 (%)



Selama 5 tahun terakhir *Share* import rata-rata mencapai 49,35% setiap tahun, dan *share* ekspor hanya memberikan andil 10,55% pertahunnya. Nominal pencapaian ekspor maupun import selama tahun 2009-2010 dapat dicermati pada tabel II.11.

Sangat sulit untuk mencari solusi yang mampu membendung arus import barang dan jasa yang memasuki Kota Magelang.

Sebagai kota jasa, konsekuensi logisnya adalah dengan siap menerima produk barang dan jasa dari daerah lain. Dibutuhkan usaha yang kreatif agar sektor jasa sebagai sektor unggulan Kota Magelang untuk terus tumbuh dan berkembang. Terdapat keuntungan secara geografis dan historis, yaitu Kota magelang yang terletak di persimpangan lalu lintas yang menghubungkan Jawa Tengah dengan DIY dan Kota Magelang sebagai magnet belanja bagi masyarakat daerah sekitarnya.

Keuntungan tersebut harus dapat dipertahankan dan dioptimalkan agar secara ekonomi Kota Magelang tetap tumbuh dari waktu ke waktu.

Tabel : II.11
PDRB PENGGUNAAN DI LUAR WILAYAH NETTO
KOTA MAGELANG TAHUN 2009-2010 (Juta
Rupiah)

Uraian	2009	2010
H. Berlaku	-737.361,48	-831.285,31
Ekspor	207.120,36	235.361,64
Impor	944.481,84	1.066.646,95
H. Konstan	-500.890,87	-528.581,67
Ekspor	109.824,47	117.314,78
Impor	610.715,34	645.896,45

Sumber: BPS Kota Magelang

Banyak tantangan ke depan yang mulai mengancam eksistensi Kota Magelang sebagai Kota jasa. Wilayah kabupaten terdekat mulai menebar pesonannya dengan mendirikan sentra-sentra belanja yang baru. Hal ini berakibat dengan beralihnya para pelanggan setia ke pusat belanja baru tersebut. Maka dibutuhkan kerja keras dan kreatifitas yang tinggi agar identitas ekonomi Kota Magelang tidak cepat pudar bahkan kalau memungkinkan terus berkembang.



“Dilihat secara simultan antara PDRB Sektoral dan Penggunaan keadaan tahun 2010, penyumbang terbesar perekonomian di Kota Magelang adalah sektor jasa (39,15%), dimana 92,07% diantaranya berasal dari subsektor pemerintahan umum & hankam. Sementara itu, kebutuhan konsumsi pemerintah mencapai 46,45%”

.....

Tujuan pembangunan ekonomi diantaranya adalah untuk mengembangkan kesempatan kerja bagi penduduk yang ada sekarang dan upaya untuk mencapai stabilitas ekonomi, serta mengembangkan basis ekonomi dan kesempatan kerja yang beragam. (Drs. Subandi, M.M.,2005, dalam Sistem Ekonomi Indonesia). Dalam mencapai tujuan tersebut menurut pendapat Lincolin Arsyad (2000) bahwa strategi yang dapat ditempuh oleh pemerintah daerah diantaranya adalah:

Strategi Pengembangan Fisik (*Locality or Physical Development Startegy*)

Strategi untuk menciptakan identitas daerah/kota, memperbaiki pesona (*amenity base*) atau kualitas hidup masyarakat dan memperbaiki daya tarik pusat kota (*o'vic center*) dalam upaya memperbaiki dunia

03/ Ulasan Ekonomi Kota Magelang Tahun 2010

usaha daerah dengan melalui pengembangan program perbaikan kondisi fisik/lokalisasi daerah yang ditujukan untuk kepentingan pembangunan industri dan perdagangan. Untuk mencapai tujuan pembangunan fisik tersebut membutuhkan:

- Pembuatan bank tanah (*land banking*), yang bertujuan menginventarisasi data tentang tanah yang kurang optimal penggunaannya, tanah yang belum dikembangkan atau salah dalam penggunaannya dan sebagainya.
- Pengendalian perencanaan dan pembangunan, dengan tujuan untuk memperbaiki iklim investasi di daerah dan memperbaiki citra pemerintah daerah.
- Penataan Kota (*townscaping*), dengan tujuan untuk memperbaiki sarana jalan, penataan pusat-pusat pertokoan dan penetapan standar fisik suatu bangunan.
- Pengaturan tata ruang (*zoning*) dengan baik untuk merangsang

pertumbuhan pembangunan ekonomi daerah.

- Penyediaan perumahan dan pemukiman yang baik akan berpengaruh positif bagi dunia usaha, disamping menciptakan lapangan kerja.
- Penyediaan infrastruktur seperti: sarana air bersih, listrik, taman, sarana parkir, tempat olahraga dan sebagainya.

Strategi Pengembangan Dunia Usaha (*Business Development Strategy*)

Menciptakan iklim perekonomian daerah yang sehat dengan pengembangan dunia usaha sehingga mempunyai daya tarik, kreativitas atau daya tahan yang khas.

Dukungan dari pemerintah daerah berupa:

- Pengaturan dan kebijakan yang memberikan kemudahan bagi dunia usaha dan pada saat yang sama mencegah penurunan kualitas usaha
- Pembuatan pelayanan informasi terpadu sebagai tempat interaksi antara aparat pemerintah daerah dengan masyarakat dan dunia usaha dalam hal perijinan dan informasi rencana pembangunan ekonomi daerah

- Pendirian pusat konsultasi dan pengembangan usaha kecil, karena usaha kecil perannya sangat penting sebagai penyerap tenaga kerja dan sebagai sumber dorongan memajukan kewirausahaan
- Pembuatan sistem pemasaran bersama untuk menghindari skala yang tidak ekonomis dalam produksi dan meningkatkan daya saing terhadap produk impor serta sikap kooperatif sesama pelaku bisnis
- Pembuatan lembaga penelitian dan pengembangan (litbang) yang bertugas melakukan penelitian dan mengkaji tentang produk baru, teknologi baru dan pencarian pasar baru

Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia (*Human Resource Development Strategy*)

Pengembangan sumber daya manusia (SDM) bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan ketrampilan agar produk yang dihasilkan semakin bermutu dan memiliki nilai jual lebih. Pengembangan SDM dapat dilakukan dengan:

- Pelatihan dengan sistem *customized training*, yaitu sistem pelatihan yang

dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan dan harapan si pemberi kerja

- Pembuatan bank keahlian (*skill bank*), sebagai bank informasi yang berisi *data base* keahlian dan latar belakang dari para pengangguran yang ada
- Penciptaan iklim yang mendukung bagi perkembangan lembaga-lembaga pendidikan dan ketrampilan
- Pengembangan lembaga pelatihan bagi para penyandang cacat

Strategi Pengembangan Masyarakat

(Community-Based Development Strategy)

Strategi ini bertujuan untuk menciptakan manfaat sosial, seperti penciptaan proyek-proyek padat karya untuk memenuhi kebutuhan hidup atau untuk memperoleh keuntungan dari usahanya. Hal ini untuk menanggulangi kebijakan umum ekonomi yang tidak dapat menjangkau kelompok-kelompok masyarakat tertentu.

Dengan berpijak pada Visi menjadikan Magelang sebagai Kota Jasa yang Maju, Profesional, Sejahtera, Mandiri dan Berkeadilan, beberapa strategi dan penyiapan alat pendukung sudah dilakukan antara lain dengan adanya sistem pelayanan terpadu. Namun dengan melihat

keterbatasan lahan dan sumber daya alam, perlu adanya penerapan strategi yang lebih spesifik. Seperti wilayah di pulau Jawa pada umumnya, kondisi Kota Magelang mempunyai lahan yang sangat terbatas dan tenaga kerja melimpah, maka kegiatan yang dapat diprioritaskan (Drs. Robinson Tarigan, MRP, 2005, dalam Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi) adalah kegiatan yang mampu menyerap tenaga kerja banyak pada setiap satuan luas lahan yang sama. Sebagai contoh adalah kegiatan industri, usaha kerajinan, kegiatan jasa dan perdagangan. Optimalisasi luas lahan dan jumlah tenaga kerja tersebut diharapkan mampu lebih meningkatkan pendapatan daerah, sehingga laju pertumbuhan ekonomi akan semakin cepat.

A. ULASAN PEREKONOMIAN DI KOTA MAGELANG

1. STRUKTUR EKONOMI

Perubahan struktur ekonomi lebih dititik beratkan untuk melihat perubahan sektor tradisional (pertanian) menuju ke struktur yang lebih modern yang didominasi oleh sektor-sektor non primer, khususnya industri jasa (Drs. Subandi, M.M, 2005). Disebutkan dalam buku tersebut bahwa secara umum struktur ekonomi di Indonesia

masih dualistik yaitu keadaan dimana sebagian besar mata pencaharian utama penduduk masih di sektor pertanian (struktur ekonomi agraris), namun penyumbang terbesar dalam pendapatan nasional adalah sektor industri pengolahan (struktur ekonomi industrial). Berarti secara makro sektoral perekonomian Indonesia baru bergeser dari struktur yang agraris menuju ke struktur yang industrial.

Perekonomian Kota Magelang sampai dengan tahun 2010 masuk dalam kategori dalam struktur yang modern. Namun demikian, kalau dilihat dari penyumbang terbesar tersebut yaitu dari sektor jasa, komposisi terbesarnya berasal dari sub sektor jasa pemerintahan. Seperti diketahui bersama bahwa berkembangnya sub sektor jasa pemerintahan di Kota Magelang sangat tergantung pada bantuan pemerintahan yang lebih tinggi, dalam hal ini adalah pemerintah pusat. Padahal di era otonomi seperti sekarang ini kemandirian daerah sangat dituntut.

Berarti hal ini adalah masih menyisakan suatu masalah. Permasalahan lainnya adalah meskipun struktur ekonominya modern, namun sebagian besar penduduknya bekerja pada sektor informal yang tidak memerlukan ketrampilan yang

tinggi. Hal ini terlihat pada sebagian besar mata pencaharian penduduknya, yaitu mereka sebagian besar bekerja pada sektor perdagangan, industri pengolahan dan jasa perorangan. Artinya struktur ekonomi yang masuk kategori modern belum didukung oleh sumber daya manusia yang mumpuni.

a. Kelompok Sektor

Oukup meyakinkan bahwa perkembangan perekonomian Kota Magelang dari tahun ke tahun mengalami pergeseran struktur dari kelompok sektor primer dan sekunder masing-masing menuju ke tersier. Secara umum dan jangka panjang, kelompok tersier masih tetap dominan.

Secara riil (harga konstan) maupun harga berlaku. Dua kelompok sektor pertama mengalami penurunan peran memperkuat dominasi kelompok sektor tersier. Faktor dominan yang mengakibatkan fenomena ini adalah luas wilayah yang sangat kecil, yang hampir muskil untuk pengembangan lebih jauh terhadap pengembangan kelompok sektor primer dan sektor sekunder. Berikut disajikan Tabel III.1 yang menggambarkan peranan ketiga kelompok sektor tersebut dalam mendukung pertumbuhan ekonomi

Kota Magelang, baik menurut harga berlaku maupun harga konstan.

Tabel : III.1
PERANAN KELOMPOK SEKTOR EKONOMI
DI KOTA MAGELANG TAHUN 2009 – 2010
(Persen)

Lapangan Usaha	2009	2010
HARGA BERLAKU		
Primer	3,32	3,14
Sekunder	23,14	21,73
Tersier	73,54	75,13
HARGA KONSTAN		
Primer	2,91	2,75
Sekunder	21,11	20,57
Tersier	75,98	76,68

Sumber: BPS Kota Magelang

b. Sektoral

Tabel III.2 menunjukkan peranan masing-masing sektor terhadap perekonomian di Kota Magelang pada tahun 2010 yang diurutkan berdasarkan peranan tertinggi, baik untuk harga berlaku maupun konstan. Dari tabel tersebut terlihat bahwa peningkatan peran hanya terjadi pada sektor Jasa-jasa sebesar 2,26 poin, sementara sektor-sektor lainnya mengalami penurunan peran. Penurunan peran yang paling besar terjadi pada sektor bangunan.

Tabel : III.2
PERANAN SEKTOR EKONOMI KOTA MAGELANG
TAHUN 2009–2010 (%)

Lapangan Usaha	2009	2010
HARGA BERLAKU		
Jasa-jasa	36,89	39,15
Pengangkutan dan Komunikasi	19,10	18,78
Bangunan	15,84	14,97
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	10,50	10,19
Perdagangan, Hotel dan Restoran	7,06	7,02
Listrik, Gas dan Air Bersih	4,03	3,67
Pertanian	3,32	3,14
Industri Pengolahan	3,26	3,09
HARGA KONSTAN		
Jasa-jasa	37,65	38,09
Pengangkutan dan Komunikasi	19,52	19,69
Perdagangan, Hotel dan Restoran	7,65	7,75
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	11,16	11,15
Industri Pengolahan	3,41	3,35
Listrik, Gas dan Air Bersih	2,65	2,51
Pertanian	2,91	2,75
Bangunan	15,04	14,72

Sumber: BPS Kota Magelang

Berdasarkan harga konstan, pergeseran peranan yang mengalami peningkatan adalah sektor Jasa, sektor Pengangkutan dan Komunikasi dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Sementara pengurangan

peran paling rendah adalah di sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan (-0,01%) dan yang terbesar pada sektor Bangunan (-0,32%).

c. Penggunaan

Kebutuhan total konsumsi akhir di Kota Magelang pada tahun 2010, masih cukup tinggi, yaitu sebesar 99,20% terhadap total PDRB. Besarnya konsumsi menunjukkan peningkatan sebesar 0,77 poin dari tahun sebelumnya. Ada penurunan sebesar 0,87 poin pada kebutuhan untuk investasi menjadi 40,29% setelah pada tahun 2009 mencapai 41,16%. Meskipun Kemampuan ekspor masih terlalu rendah dibandingkan import barang dan jasa, pada tahun 2010 ini ada sedikit peningkatan ekspor dan pengurangan import, namun penggunaan di luar wilayah neto mengalami penurunan sebesar 0,10 poin menjadi -39,49% dari -39,58% pada tahun sebelumnya. Tabel III.3 mendeskriptifkan kebutuhan penggunaan di Kota Magelang pada tahun 2009 dan 2010, baik atas dasar harga berlaku maupun konstan.

Kebutuhan konsumsi semakin meningkat, disisi lain ekspor neto mengalami peningkatan sehingga investasi mengalami pengurangan porsi. Diharapkan,

kebutuhan konsumsi stagnan dengan nilai ekspor lebih besar dari importnya maka investasi yang tercipta akan semakin besar. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi akan semakin melaju ke arah positif yang pada akhirnya kesejahteraan akan semakin tercapai.

Dilihat secara simultan antara PDRB Sektoral dan Penggunaan keadaan tahun 2010, penyumbang terbesar perekonomian di Kota Magelang adalah sektor jasa (39,15%), dimana 92,07% diantaranya berasal dari subsektor pemerintahan umum & hankam (sektoral). Sementara itu, kebutuhan konsumsi pemerintah mencapai 46,45% (penggunaan).

Tabel : III.3
DISTRIBUSI PERSENTASE PDRB PENGGUNAAN
KOTA MAGELANG
TAHUN 2009 – 2010 (Persen)

Harga Berlaku

Penggunaan	2009	2010
Konsumsi	98,43	99,20
Investasi	41,16	40,29
Penggunaan di Luar Wilayah Netto	-39,58	-39,49

Harga Konstan

Penggunaan	2009	2010
Konsumsi	103,27	104,03
Investasi	44,67	43,65
Penggunaan di Luar Wilayah Netto	-47,95	-47,68

Sumber: BPS Kota Magelang

Uraian di atas menggambarkan dengan jelas ketergantungan perekonomian Kota Magelang terhadap pengeluaran pemerintah. Hampir 40% dari total pendapatan domestik Kota Magelang berasal dari sektor jasa. 90% lebih dari perolehan sektor jasa disumbangkan oleh sub sektor pemerintahan umum dan hankam.

Pada sisi lain, meskipun bukan satu-satunya sumber indikator penghitungan PDRB subsektor pemerintahan umum dan hankam, dalam neraca realisasi belanja pemerintah daerah Kota Magelang tahun 2010 dapat diketahui bahwa total belanja pegawai dari belanja langsung dan tidak langsung mencapai sekitar 64,69%, dimana pada tahun 2009 sudah mencapai 54,15%. Berarti kebutuhan konsumsi pemerintah Kota Magelang pada tahun 2010 lebih banyak untuk pemenuhan belanja pegawai

dari pada belanja barang maupun penyusutan.

Dapat diperkirakan disini, bahwa dampak besarnya konsumsi pemerintah yang digunakan untuk belanja pegawai tidak dapat menstimulus/merangsang peningkatan konsumsi masyarakat (rumah tangga) terhadap produksi sektor-sektor perekonomian yang ada di Kota Magelang. Karena, diperkirakan juga bahwa pegawai negeri yang bekerja di Kota Magelang sebagian besar berasal dan atau bertempat tinggal di luar wilayah Kota Magelang. Pengaruh besarnya konsumsi pemerintah untuk belanja pegawai yang bekerja di Kota Magelang dan bertempat tinggal di luar wilayah Kota Magelang terhadap pendapatan sektor perekonomian, dapat diamati melalui penelitian dan analisis tersendiri.

Dampak dari penggunaan konsumsi ini terhadap roda pembangunan ekonomi sektoral maupun penciptaan pendapatan asli daerah (PAD) tidak dapat dianalisis dengan PDRB. Analisis yang paling tepat salah satunya adalah dengan menggunakan analisis tabel I-O, yaitu melihat hubungan konsumsi akhir output masing-masing sektor/subsektor.

2. PERTUMBUHAN EKONOMI

Salah satu indikator untuk mengukur meningkat atau menurunnya tingkat kesejahteraan rakyat yaitu dengan menggunakan indikator pertumbuhan ekonomi. Apabila *series* data laju pertumbuhan dari tahun ke tahun menunjukkan adanya peningkatan, berarti tingkat kesejahteraan penduduk mengalami perbaikan. Demikian sebaliknya, jika pertumbuhan ekonomi mengalami perlambatan, berarti tingkat kesejahteraan penduduk mengalami penurunan.

Percepatan pertumbuhan ekonomi yang baik harus selaras dengan tingkat pemerataan kesejahteraan, yaitu tingkat kesenjangan ekonomi yang menjadi penyebab timbulnya masalah kemiskinan dapat dihindarkan. Pertumbuhan ekonomi yang positif juga menjadi indikator tersedianya lapangan kerja baru, yang berarti menjadi salah solusi pengurangan jumlah penganggur.

Laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi, didukung dengan tingkat laju inflasi yang rendah, terdapat pemerataan pendapatan, miskin semakin berkurang dan tingkat pengangguran semakin rendah adalah dambaan ideal bagi setiap pemerintahan dimanapun.

Secara rata-rata, pertumbuhan ekonomi Kota Magelang periode tahun 2006-2010 mencapai 4,78%. Pada tahun 2006 merupakan angka pertumbuhan ekonomi yang paling rendah dibandingkan dengan tahun berikutnya. Angka pertumbuhan yang rendah tersebut dimungkinkan karena adanya kebijakan pengurangan subsidi BBM pada tahun 2005 dan imbasnya masih terasa sampai dengan tahun 2006.

Tabel : III.4
PDRB & PERTUMBUHAN EKONOMI KOTA
MAGELANG TAHUN 2006 – 2010

Harga Berlaku

Tahun	Nilai (Juta)	Pert (%)
2006	1.359.996,99	5,54
2007	1.492.024,85	9,71
2008	1.679.040,98	12,53
2009	1.862.811,29	10,94
2010	2.105.226,13	13,01

Harga Konstan

Tahun	Nilai (Juta)	Pert (%)
2006	899.564,97	2,44
2007	946.098,16	5,17
2008	993.835,20	5,05
2009	1.044.650,24	5,11
2010	1.108.603,69	6,12

Sumber: BPS Kota Magelang

Kebijakan moneter yang diambil oleh pemerintah pada tahun 2008 dengan menaikkan *BI rate* dilatarbelakangi oleh krisis global. Akibat krisis tersebut likuiditas global dan lokal sangat ketat karena perusahaan dan rumah tangga lebih menjaga likuiditasnya untuk berjaga-jaga dari berbagai resiko. Hal ini yang menyebabkan sulitnya mencari dana talangan dalam membiayai defisit anggaran pemerintah. Rumah tangga konsumen pun mulai menahan diri untuk berbelanja guna mengantisipasi terhadap guncangan yang mungkin terjadi. Keketatan likuiditas diperparah oleh sikap bank yang terlalu berhati-hati dalam mengucurkan kreditnya dalam rangka meminimalisir terjadinya kredit macet. Akibat itu semua, laju pertumbuhan PDRB Kota Magelang pada tahun 2008 sedikit lebih rendah daripada tahun 2007 sebesar 5,17%. Meski krisis global sampai dengan tahun 2010 belum sepenuhnya reda, terutama krisis yang melanda Amerika Serikat dan Eropa, namun secara berangsur kondisi perekonomian Indonesia dan berimbas juga terhadap Kota Magelang cenderung membaik. Hal ini bisa dilihat dari pertumbuhan ekonomi yang paling tinggi pada tahun 2010 dibandingkan dengan kondisi 5 tahun sebelumnya.

a. Kelompok Sektor

Laju pertumbuhan ekonomi Kota Magelang menurut kelompok sektor dua tahun terakhir dapat dilihat pada tabel di berikut ini:

Tabel : III.5
PERTUMBUHAN PDRB KELOMPOK SEKTOR KOTA
MAGELANG TAHUN 2009 – 2010 (Persen)

Lapangan Usaha	2009	2010
HARGA BERLAKU	10,94	13,01
Primer	7,85	7,00
Sekunder	10,23	6,14
Tersier	11,32	15,45
HARGA KONSTAN	5,11	6,12
Primer	2,37	0,12
Sekunder	3,84	3,44
Tersier	5,58	7,10

Sumber: BPS Kota Magelang

Dari tabel tersebut terlihat bahwa laju pertumbuhan ekonomi kelompok sektor tersier menurut harga berlaku di Kota Magelang tahun 2010 menduduki peringkat pertama, diikuti kelompok sektor primer dan yang terakhir kelompok sektor sekunder. Dilihat dari harga konstan (secara riil), kelompok sektor yang mengalami perlambatan paling besar (-2,25 poin) terjadi pada kelompok primer, disusul kemudian oleh kelompok sektor sekunder sebesar -0,40 poin. Satu-satunya kelompok sektor yang tidak mengalami

perlambatan adalah sektor tersier, yaitu naik sebesar 1,52 poin.

b. Sektoral

Perekonomian di Kota Magelang boleh dikatakan unik, karena disamping keterbatasan lahan dan tidak mempunyai sektor andalan. Sektor yang paling berperan adalah jasa yang notabene penyumbang terbesar berasal dari subsektor pemerintahan umum dan hankam. Keterbatasan lahan menyebabkan produksi pertanian sangat sedikit, dan membatasi investasi pengembangan industrialisasi skala besar. Tidak adanya sektor andalan menyebabkan kebergantungan terhadap wilayah tetangga (*hinterland*) sangat tinggi, sehingga sangat rentan terhadap kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan perekonomian. Dominasi subsektor pemerintahan umum dan hankam, bukan merupakan lahan subur dalam penyerapan tenaga kerja.

Sehingga dengan kenyataan seperti itu, upaya-upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang stabil diarahkan pada sektor/kegiatan yang mampu mengoptimalkan lahan dengan penyerapan tenaga kerja yang besar/banyak

dan produk yang dihasilkan mempunyai keunggulan komperatif serta kompetitif.

Tabel : III.6
PERTUMBUHAN EKONOMI MENURUT
LAPANGAN USAHA KOTA MAGELANG TAHUN
2009– 2010(%)

Lapangan Usaha	2009	2010
HARGA BERLAKU		
Pertanian	7,85	7,00
Pertambangan	-	-
Industri Pengolahan	7,32	7,05
Listrik, Gas dan Air Bersih	9,10	2,72
Bangunan	11,14	6,82
Perdagangan, Hotel dan Rumah makan	10,21	12,37
Pengangkutan dan Komunikasi	10,24	11,12
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	11,80	9,61
Jasa-jasa	11,96	19,94
TOTAL PDRB	10,94	13,01
HARGA KONSTAN		
Pertanian	2,37	0,12
Pertambangan	-	-
Industri Pengolahan	3,14	4,11
Listrik, Gas dan Air Bersih	4,39	0,36
Bangunan	3,90	3,83
Perdagangan, Hotel dan Rumah makan	6,11	7,56
Pengangkutan dan Komunikasi	5,60	7,02
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	5,49	6,04
Jasa-jasa	5,49	7,36
TOTAL PDRB	5,11	6,12

Sumber: BPS Kota Magelang

Pertumbuhan ekonomi menurut lapangan usaha yang ada di Kota Magelang pada tahun 2010 secara umum mengalami percepatan sebesar 1,01 poin dari tahun sebelumnya. Sektor-sektor yang mengalami pertumbuhan diatas pertumbuhan umum adalah Perdagangan, Hotel dan Rumah makan (7,56%), Pengangkutan dan Komunikasi (7,02%), dan sektor Jasa-jasa yang sebesar 7,36%. Sedangkan sektor lainnya tingkat pertumbuhannya berada di bawah pertumbuhan ekonomi secara umum, yang besarnya 6,12%.

Apabila laju pertumbuhan antara harga berlaku dan harga konstan tahun 2009 disandingkan, dapat dilihat bahwa ada empat kategori yang dapat dikelompokkan dengan melihat tinggi-rendahnya angka pertumbuhan masing-masing sektor terhadap angka pertumbuhan umum (Tabel III.6). Pertama, sektor yang memiliki pertumbuhan diatas pertumbuhan umum baik berlaku maupun konstan yaitu: sektor Jasa-jasa. Kedua, adalah sektor yang pertumbuhan atas dasar harga berlaku dan konstannya dibawah pertumbuhan rata-rata umum yaitu: sektor Pertanian, Sektor Industri Pengolahan, Sektor Bangunan, Sektor Listrik dan Sektor Keuangan. Ketiga, adalah ketika pertumbuhan harga berlaku

diasar pertumbuhan umum dan pertumbuhan konstan dibawah pertumbuhan umum, pada tahun 2010 ini tidak ada sektor yang masuk ke dalam kategori ini. Sedangkan yang terakhir adalah ketika pertumbuhan harga berlaku berada dibawah pertumbuhan umum dan pertumbuhan konstan diatas pertumbuhan umum dialami oleh sektor Perdagangan dan Angkutan. Hasil perbandingan tersebut, dapat dilihat pada Tabel III.7.

Tabel : III.7
PERBANDINGAN LAJU PERTUMBUHAN
MASING-MASING SEKTOR PDRB KOTA
MAGELANG TAHUN 2010

Harga Konstan Rata2 6,12%	Harga Berlaku Rata3 13,01%	
	Tinggi	Rendah
Tinggi	(19,94% 7,36%) Sektor Jasa-jasa	(12,37%; 76,56%) Sektor Perdagangan (11,12%; 7,02%) Sektor Angkutan
Rendah		(7,00%; 0,12%) Sektor Pertanian (7,05%; 4,11%) Sektor Industri (2,72%; 0,36%) Sektor Listrik (6,82%; 3,83%) Sektor Bangunan (9,61%; 6,04%) Sektor Keuangan

c. Penggunaan

Laju pertumbuhan PDRB menurut penggunaan Kota Magelang pada tahun

2010 secara umum dibanding dengan tahun sebelumnya mengalami percepatan sebesar 1,01 poin. Percepatan laju pertumbuhan pada pemenuhan masing-masing kebutuhan (Konsumsi, Investasi dan Penggunaan di Luar Wilayah Netto) mengalami peningkatan.

Penggunaan untuk keperluan konsumsi mengalami kenaikan sebesar 1,90 poin, yang digunakan untuk keperluan investasi yang ada di Kota Magelang tumbuh positif sebesar 6,90% atau mengalami penambahan sebesar 1,49 poin dari tahun sebelumnya dan penggunaan di luar wilayah netto mengalami percepatan sebesar 3,36 poin.

Tabel : III.8
PERTUMBUHAN PDRB PENGGUNAAN KOTA
MAGELANG TAHUN 2009 – 2010 (%)

Harga Berlaku

Penggunaan	2009	2010
Konsumsi	13,13	13,90
Investasi	10,33	10,62
Penggunaan di Luar Wilayah Netto	15,83	12,74

Harga Konstan

Penggunaan	2009	2010
Konsumsi	5,00	6,90
Investasi	2,19	3,68
Penggunaan di Luar Wilayah Netto	2,17	5,53

Sumber: BPS Kota Magelang

Sebaliknya, dari harga yang berlaku, pertumbuhan penggunaan secara umum mengalami percepatan 2,07 poin dari 10,94% menjadi 13,01%. Pemenuhan kebutuhan pada masing-masing kebutuhan tumbuh positif juga, namun bervariasi. Penggunaan untuk konsumsi melaju dengan kecepatan 0,78 poin menuju 13,90% dan percepatan investasi di tahun 2010 hanya mengalami penambahan kecepatan sebesar 0,29 poin, sementara penggunaan di luar wilayah mengalami perlambatan sebesar -3,09 poin menjadi 12,74% pada tahun 2010.

3. INDEKS HARGA IMPLIST

Pendapatan regional pada dasarnya merupakan nilai barang dan jasa yang diproduksi oleh penduduk suatu daerah dalam waktu (tahun) tertentu. Pendapatan regional ini biasanya dihitung atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga

konstan. Indeks Harga Implisit merupakan perbandingan antara nilai PDRB harga berlaku dengan nilai PDRB harga konstan tersebut. Indeks ini dapat untuk mengetahui perkembangan perubahan harga barang dan jasa. Penghitungan indeks implisit dapat diterapkan pada indeks umum maupun sektoralnya.

Indeks Harga Implisit PDRB Kota Magelang Pada tahun 2010 sebesar 189,90%. Angka indeks tersebut jauh lebih besar daripada angka indeks implisit pada tahun sebelumnya yang menunjukkan angka 178,32% Indeks harga implisit sektoral yang nilainya berada di atas indeks implisit umum meliputi sektor pertanian, sektor Listrik, Gas & Air Bersih, Sektor Jasa dan sektor Bangunan. Artinya sektor-sektor tersebut menikmati tingkat kenaikan harga yang lebih tinggi daripada sektor lain pada umumnya.

Perkembangan Indeks Implisit PDRB Kota Magelang baik agregat maupun kelompok sektor selama lima tahun terakhir sebagaimana pada gambar 3.1. Indeks implisit yang meningkat terjadi di semua kelompok sektor. Dari gambar tersebut terlihat bahwa indeks implisit kelompok sektor primer pada tahun 2010

cenderung bertambahnya lebih tinggi daripada kelompok sektor lainnya.

Hal ini secara umum disebabkan pada kelompok sektor primer tingkat produksinya yang sedikit berkurang karena pengaruh musim dan bencana Merapi. Sebagaimana hukum pasar menyatakan, apabila produksi berkurang sementara permintaan cenderung tetap atau bahkan bertambah, maka penawaran harga akan lebih tinggi.

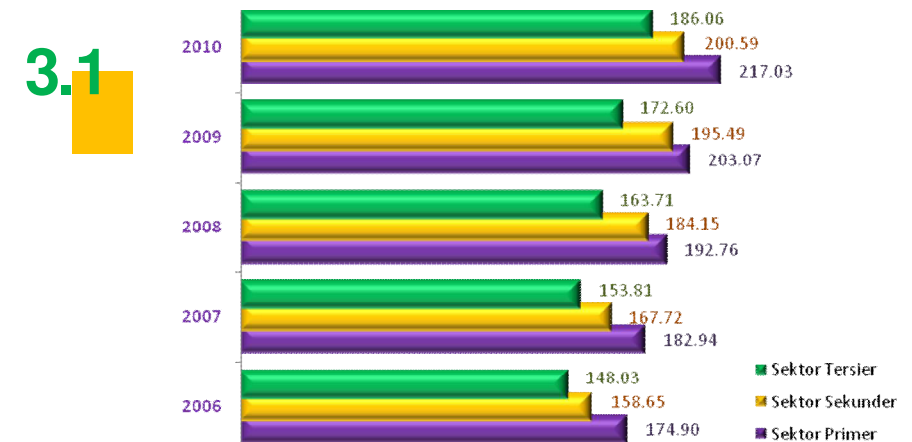
Dari gambar yang sama juga dapat diketahui bahwa untuk kelompok sektor tersier, indeks implisitnya masih di bawah rata-rata umum. Dimana indeks kelompok sektor tersier pada tahun 2010 menunjukkan besaran 186,06%, sedangkan indeks implisit umumnya pada besaran 189,90%.

4. TINGKAT HARGA

Adanya kenaikan harga barang dan jasa biasa disebut dengan inflasi, sedangkan penurunan harga biasa disebut dengan istilah deflasi.

Grafik 3.1

Grafik Indeks Implisit Pdrb Kelompok Sektoral Kota Magelang Tahun 2006-2010 (%)



Seperti halnya harga, ada harga konsumen dan produsen, inflasi/deflasi juga ada inflasi/deflasi produsen dan konsumen. Inflasi harga konsumen adalah inflasi yang disebabkan oleh kenaikan harga barang dan jasa pada tingkat konsumen dalam pemenuhan kebutuhan akhirnya. Sedangkan pada tingkat produsen, merupakan inflasi yang terjadi atas barang/jasa yang dihasilkan oleh produsen baik barang/jasa setengah jadi maupun barang/jasa jadi. Inflasi tingkat konsumen diketahui melalui survei pemantauan harga-harga komoditas akhir yang dikonsumsi

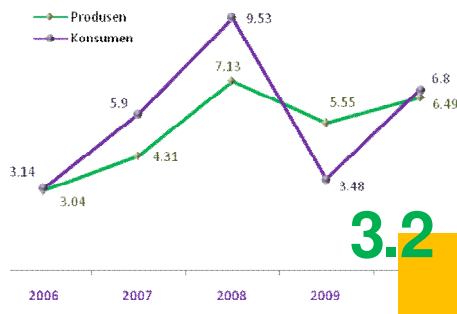
masyarakat. Sedangkan untuk tingkat produsen dapat diketahui dengan metode tidak langsung dengan membandingkan indeks implisit yang terjadi akibat dari penghitungan PDRB dengan tahun sebelumnya.

Trend perubahan harga pada level produsen maupun konsumen selama tahun 2006-2010 cukup fluktuatif. Terdapat kecenderungan yang sama antara inflasi harga produsen dan harga konsumen dalam membentuk pola. Artinya bila inflasi harga produsen pada tahun t lebih tinggi daripada tahun $t-1$, maka inflasi harga produsen pada

tahun t maupun t-1 pun demikian pula. Hal ini dapat dimengerti, sebab tingkat inflasi di tingkat konsumen secara langsung dipengaruhi oleh perubahan harga pada tingkat produsen.

Bila mencermati gambar di bawah, ditemukan pula kecenderungan bahwa inflasi di tingkat konsumen cenderung lebih tinggi daripada pada tingkat produsen. Selama periode 2006 sampai dengan 2010, tingkat inflasi harga produsen pernah lebih tinggi daripada inflasi harga konsumen dan itu hanya terjadi pada tahun 2009.

Grafik 3.2
Perbandingan Laju Inflasi Harga Konsumen Dan Produsen Kota Magelang Tahun 2006-2010 (persen)



Kecenderungan atau pola tersebut bisa dimengerti, sebab tingkat harga pada

konsumen terdapat penambahan margin baru karena adanya tambahan biaya transportasi maupun adanya penambahan pada margin perdagangan. Disamping pula, para produsen cenderung untuk menahan harga pada tingkat “wajar” meski biaya produksinya meningkat.

5. PDRB & PENDAPATAN REGIONAL PER KAPITA

Tingkat rata-rata kesejahteraan penduduk Kota Magelang cukup tinggi, dengan PDRB perkapita sekitar 1,39 juta rupiah perbulan pada tahun 2010 yang sebelumnya 1,239 juta rupiah per bulan, atau tumbuh sebesar 12,24%. Namun secara riil (harga konstan), pertumbuhan tersebut sebesar 5,4% dari 8.338.057,75 rupiah pada tahun 2009, menjadi 8.788.049,81 rupiah pada tahun 2010.

Pendapatan regional perkapita dan pertumbuhannya dapat dicermati pada tabel 75 dan 76 pada lampiran. Perolehan *Income perkapita* Kota Magelang pada tahun 2010 mencapai 13.931.875,03 rupiah atau tumbuh positif sebesar 12,63%, dari nominal 12.369.164,74 rupiah pada tahun 2009. Angka pertumbuhan *income* per kapita tersebut lebih tinggi daripada pertumbuhan *income* per kapita tahun

sebelumnya yang sebesar 10,68%. Secara riil, pertumbuhan positif pendapatan perkapita sebesar 5,54% dengan nominal 7.353.596,94 rupiah yang sebelumnya 6.967.562,59 rupiah.

Dapat diilustrasikan, bahwa setiap penduduk Kota Magelang yang berjumlah 126.149 jiwa pada pertengahan tahun 2010 berpendapatan rata-rata 1,39 juta rupiah untuk setiap bulannya. Yang dimaksud pendapatan disini adalah pendapatan yang berupa upah, gaji, laba, sewa tanah, bunga uang, penyusutan dan pajak tak langsung neto yang dihasilkan di wilayah Kota Magelang. pendapatan tersebut biasa dikenal dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

B. POSISI PEREKONOMIAN

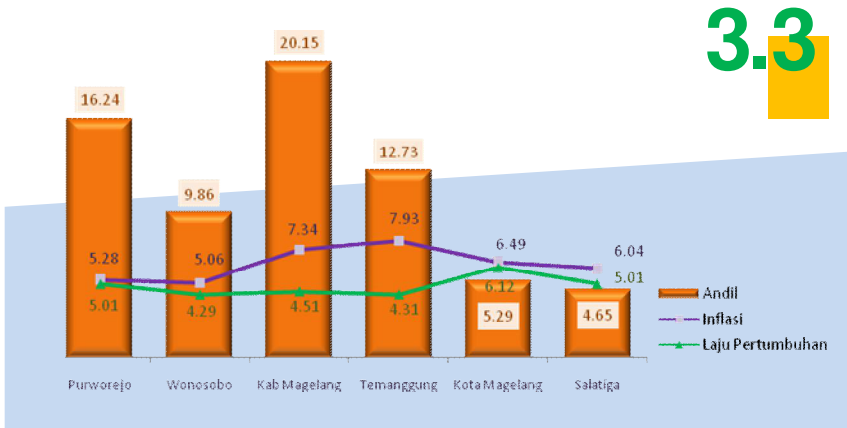
1. *Keterbandingan Dengan Daerah Sekitar*
PDRB Propinsi Jawa Tengah yang diperoleh dari agregasi PDRB dari 35 kabupaten/kota yaitu mencapai 398.104.860,30 juta rupiah untuk harga berlaku dan 167.006.918,11 juta rupiah untuk harga konstan. Dalam gambar 3.3 menunjukkan keterbandingan antara Kota Magelang dan wilayah sekitar (Kabupaten Purworejo, kabupaten Magelang, Kabupaten Wonosobo,

Kabupaten Temanggung dan Kota Salatiga) terhadap total PDRB Propinsi Jawa Tengah. Kota Magelang memberikan sumbangan terhadap PDRB 35 Kab/Kota sebesar 0,53%, berada dalam posisi urutan dua setelah Kota Salatiga. Meski memiliki luas wilayah yang terkecil dibandingkan dengan daerah sekitarnya, namun dari sisi kontribusi masih sedikit di atas Kota Salatiga.

Selama tiga tahun terakhir, kontribusi PDRB Kota Magelang mengalami peningkatan dengan prosentase yang sangat kecil, yaitu tahun 2008 kontribusinya sebesar 0,51% kemudian naik menjadi 0,52% pada tahun 2009 dan akhirnya di tahun 2010 menjadi 0,53%. Kontribusi ini akan terus meningkat apabila momentum pertumbuhan yang tinggi dapat dijaga terus untuk tahun-tahun mendatang.

Keterbandingan andil terhadap PDRB Jawa Tengah untuk wilayah Kota Magelang dan daerah sekitarnya, penyumbang terbesar masih dipimpin oleh Kabupaten Magelang (Mungkid), dengan memberikan andil sebesar 2,02%

Grafik 3.3
Andil, Inflasi Dan Laju Pertumbuhan
Perekonomian Kota Magelang Dan Sekitarnya
Terhadap Total 35 Kab/ Kota Di Jawa Tengah
Tahun 2010 (%)



Sementara keterbandingan dalam hal laju pertumbuhan ekonomi, Kota Magelang berada pada posisi urutan pertama, disusul kemudian Kota Salatiga dengan laju pertumbuhan sebesar 5,01%

Inflasi yang tercipta pada tingkat harga produsen pada tahun 2010 di Kota Magelang menempati urutan ketiga setelah Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Magelang dari lima kabupaten/kota lain di sekitarnya.

Sementara tingkat kenaikan harga yang paling rendah terjadi di Kabupaten Wonosobo. Sebagai wilayah yang tidak mempunyai sektor andalan pada sektor riil, Kota Magelang masih memiliki potensi untuk menjaga momentum pertumbuhan ekonomi pada sektor riil yang tinggi dengan cara memanfaatkan keuntungan geografis, yaitu Kota Magelang dipertahankan sebagai pasar utama bagi daerah sekitarnya.

Dengan mempertahankan sebagai pasar utama, maka perubahan harga bahan baku/barang modal harganya masih lebih rendah daripada daerah lainnya, sehingga barang yang dihasilkan masih mampu berkompetisi secara harga dengan produk yang dihasilkan oleh daerah sekitarnya.

Gambar 3.4 memberikan gambaran keterbandingan andil dan laju pertumbuhan PDFB/Kapita serta laju pertumbuhan penduduk Kota Magelang dan wilayah sekitar terhadap total 35 Kab/Kota.

Terdapat perbedaan angka pertumbuhan penduduk di Kota Magelang pada tahun 2010 dari data yang dikumpulkan BPS Kota Magelang. Menurut hasil registrasi, terjadi pertumbuhan penduduk sebesar 0,69%, sementara berdasarkan hasil Sensus Penduduk Tahun 2010 angka pertumbuhannya -0,10%. Guna memudahkan analisa keterbandingan statistik kependudukan antar daerah sekitarnya, di sini dimanfaatkan data penduduk hasil SP2010.

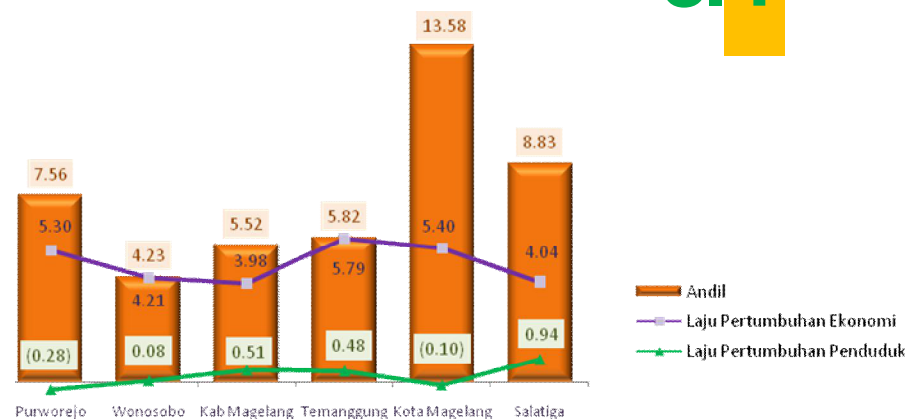
Alasannya, hasil SP2010 datanya sudah diperoleh sampai dengan analisa ini dibuat, termasuk juga dengan estimasi penduduk secara *backcasting*.

Menurut hasil SP2010 laju pertumbuhan penduduk Kota Magelang sebesar -0,10%. Angka pertumbuhan penduduk tersebut merupakan angka pertumbuhan penduduk yang terendah setelah kabupaten Purworejo. Angka pertumbuhan penduduk tertinggi terjadi di Kabupaten Salatiga 0,94.

Sementara pertumbuhan penduduk yang negatif di Kota Magelang juga dimungkinkan akibat migrasi netto yang negatif. Artinya jumlah penduduk yang masuk ke Kota Magelang lebih sedikit daripada jumlah penduduk yang keluar. Argumen yang mendasari mereka keluar dari Kota magelang diduga karena mereka mendapatkan pekerjaan yang sesuai di luar kota dengan latar belakang pendidikannya, sekolah (kuliah universitas di kota-kota besar), maupun karena menikah.

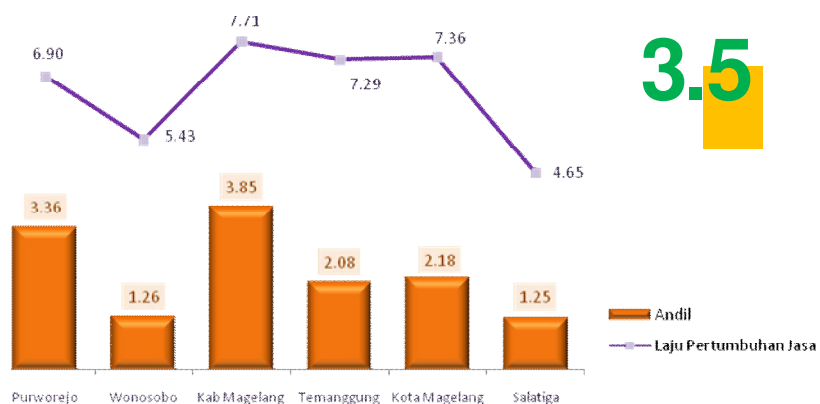
Sektor Jasa, sebagai sektor penyumbang peringkat pertama di Kota Magelang, mempunyai andil 2,18% terhadap total jasa total di 35 Kab/Kota se Jawa Tengah, sehingga bila dibandingkan dengan daerah sekitar membawa pada peringkat ketiga setelah Kabupaten Magelang dan Kabupaten Purworejo.

Grafik 3.4
Andil (x10), Laju Pertumbuhan PDRB Perkapita Dan Pertumbuhan Penduduk Kota Magelang Dan Sekitarnya Terhadap Total 35 Kab/ Kota Tahun 2010 (%)



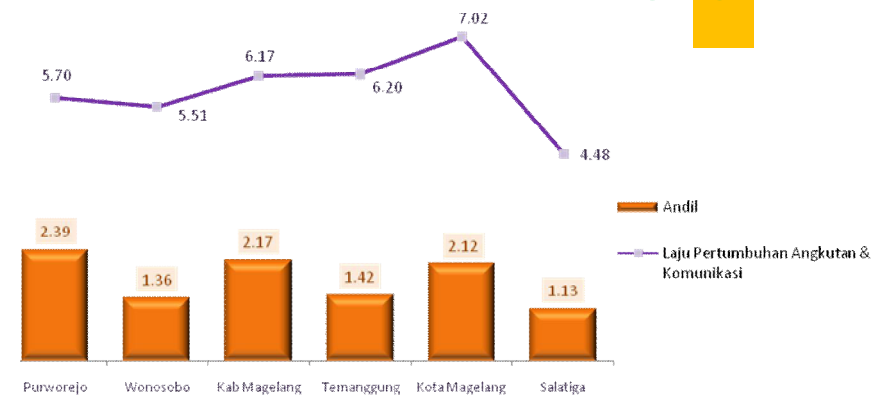
3.4

Grafik 3.5
Andil dan Laju Pertumbuhan Sektor Jasa Kota Magelang dan Sekitarnya Terhadap Total 35 Kab/ Kota Tahun 2010 (%)



3.5

Grafik 3.6
Andil dan Laju Pertumbuhan Sektor Angkutan & Komunikasi Kota Magelang dan Sekitarnya Terhadap Total 35 Kab/ Kota Tahun 2010 (%)



3.6

Pertumbuhan sektor jasa-jasa yang tinggi di tahun 2010 mampu menggeser peranan Kabupaten Temanggung yang pada tahun 2009 peranannya pada urutan ketiga.

Laju pertumbuhan sektor jasa-jasa berada pada peringkat kedua tertinggi setelah Kabupaten Magelang. (Gambar 3.5).

Sektor pengangkutan dan komunikasi menjadi sektor unggulan kedua sebagai penghasil pendapatan setelah sektor jasa-jasa. Pada tahun 2010 sumbangan sektor pengangkutan dan komunikasi Kota Mage-

lang terhadap total nilai tambah sektor pengangkutan di Propinsi Jawa Tengah sebesar 2,12%. Angka sumbangan tersebut sedikit meningkat daripada tahun sebelumnya yang prosentasenya sebesar 2,11%. Angka sumbangan ini cukup besar bila jumlah penduduk dan luas wilayah sebagai faktor penimbang dalam membandingkan perolehan NTB secara nominal, meskipun secara urutan berada pada urutan ketiga setelah Kabupaten Purworejo dan Kabupaten Magelang.

Percepatan pertumbuhan sektor pengangkutan dan komunikasi di tahun 2010 ini cenderung masih lebih baik daripada daerah sekitarnya, sebab untuk Kota Magelang masih mengalami percepatan dibanding daerah lainnya yang cenderung angka pertumbuhan di 2010 lebih kecil daripada tahun sebelumnya.

Dibutuhkan suatu kerjasama hubungan bilateral maupun multilateral antar wilayah daerah sekitar untuk dapat sama-sama memacu pertumbuhan ekonomi dan andil sektor perhubungan dan komunikasi ini, dengan membuka jalur transportasi resmi antar wilayah. Dari Kota Salatiga, disamping sebagai sarana transportasi penumpang dan hasil pertanian, juga dapat menjadi jalur wisata menuju ke Kopeng. Sedangkan dari Kabupaten Magelang sebagai sarana transportasi penumpang dan hasil industri pengolahan, serta jalur wisata menuju ke Borobudur. Kota Magelang sebagai terminal transit dari kedua wilayah tersebut, dan dari daerah Temanggung, Wonosobo dan Purworejo.

Peringkat ketiga sebagai sektor yang menyumbang terhadap total PDRB di Kota Magelang, sektor bangunan mempunyai andil terhadap total NTB sektor bangunan di 35 Kab/Kota sebesar 1,32%. Angka

kontribusi tersebut sedikit menurun bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang sebesar 1,39%.

Angka kontribusi tersebut menempatkan Kota Magelang berada pada urutan ketiga dalam keterbandingan atas wilayah sekitar, setelah Kabupaten Magelang dan Purworejo. Namun pertumbuhan ekonomi di sektor ini berada pada nomor dua dari yang terendah, sebelum Kabupaten Temanggung.

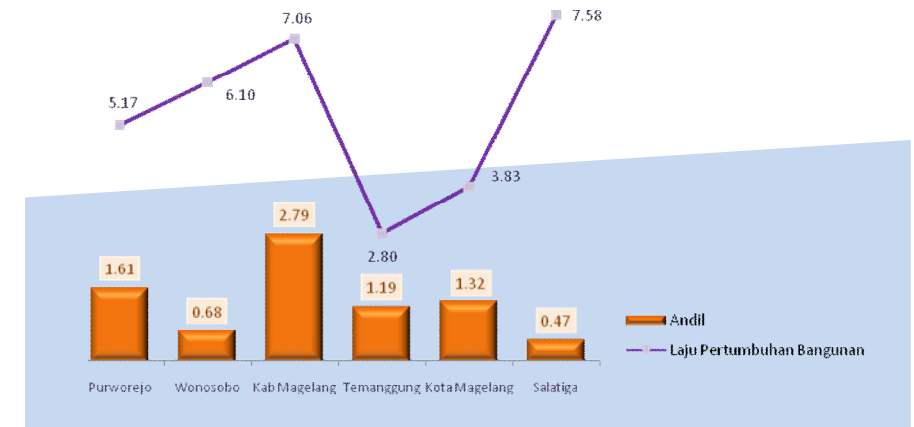
Sebagai wilayah terdekat, Kabupaten Magelang mempunyai *share* dan laju pertumbuhan yang paling baik. Ini dimungkinkan karena Kabupaten Magelang sedang pesat-pesatnya melakukan pembangunan infrastruktur yang rusak akibat bencana merapi, disamping Kabupaten Magelang sebagai kabupaten satelit yang menampung luberan pengembangan Kota Magelang yang sudah sangat terbatas.

Karena alasan ini, ke depan Kabupaten Magelang lebih menjanjikan sebagai daerah pengembangan ekonomi, meski secara posisi untuk sekarang ini masih sebagai wilayah satelitnya Kota Magelang.

3.7

Grafik 3.7

Andil dan Laju Pertumbuhan Sektor Bangunan Kota Magelang dan Sekitarnya terhadap Total 35 Kab/Kota Tahun 2010 (%)



2. Keterbandingan Antar Kota Di Jawa Tengah

Terdapat enam pemerintahan kota yang ada di Jawa Tengah, yaitu: Kota Magelang, Kota Surakarta, Kota Salatiga, Kota Semarang, Kota Pekalongan dan Kota Tegal. Secara luas wilayah dan jumlah penduduknya, Kota Magelang merupakan kota yang paling kecil. Namun secara urutan perolehan PDRBnya, Kota Magelang tidak menempati urutan yang terkecil.

Secara posisi, urutan Kota Magelang berada di posisi ke lima dari enam wilayah pemerintahan kota tersebut. Besaran PDRB tersebut jika diprosentasekan terhadap total PDRB kabupaten/kota se Jawa Tengah sebesar 0,53%. Pertumbuhan ekonomi Kota Magelang cukup tinggi, namun demikian bila dibandingkan dengan pemerintah kota lainnya di Jawa Tengah masih lebih rendah daripada pertumbuhan yang terjadi di Kota Semarang. Besaran pertumbuhan ekonomi Kota Magelang pada tahun 2010 sama besar dengan tingkat pertumbuhan ekonomi Kota Pekalongan, yaitu 6,12%.

Dengan demikian, Kota Magelang dan Kota Pekalongan menempati urutan tertinggi kedua dalam hal pertumbuhan ekonomi setelah Kota Semarang yang angka pertumbuhannya mencapai 6,52%.

Gejolak harga pada tingkat produsen bila dibandingkan dengan enam kota lainnya juga mengalami pola yang hampir sama dengan peringkat pertumbuhan ekonomi, yaitu menempati urutan terbesar kedua setelah Kota Semarang (Gambar 3.8).

Dalam hal PDRB perkapita, urutan PDRB perkapita yang paling baik masih dimiliki oleh Kota Semarang sebesar 27,89 juta rupiah per kapita per tahun, Kota Surakarta sebesar 19,91 juta rupiah per kapita per tahun, Kota Magelang sebesar 16,69 juta per kapita per tahun, Kota Pekalongan 13,52 juta per kapita per tahun, Kota Tegal sebesar 11 juta rupiah per kapita per tahun dan yang terakhir Kota Salatiga sebesar 10,86 juta rupiah per kapita per tahun.

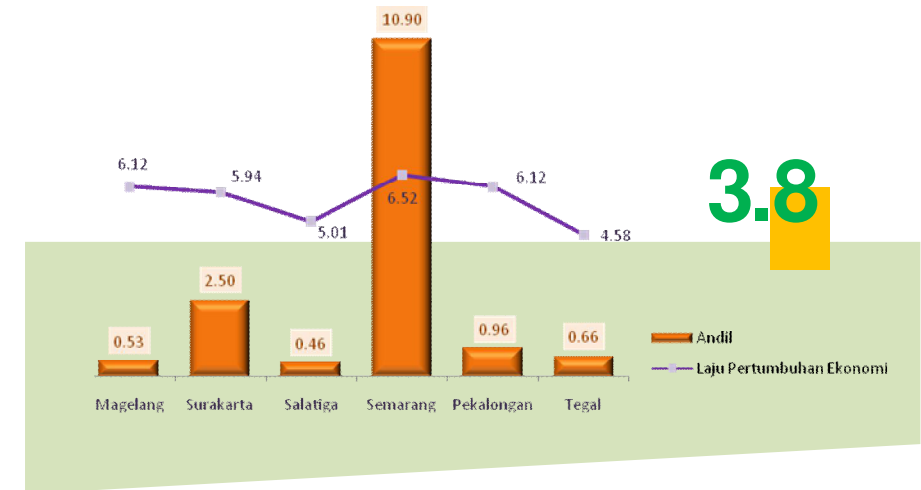
Laju pertumbuhan PDRB perkapita paling cepat pada tahun 2010 dimiliki Kota Surakarta dengan tingkat pertumbuhan sebesar 5,92%, disusul oleh Kota Pekalongan, baru kemudian Kota Magelang (5,40%). Dengan laju pertumbuhan PDRB

per kapita yang masih di atas rata-rata tersebut, Kota Magelang masih bisa menjaga memontokkan kesejahteraan rakyatnya di atas rata-rata masyarakat Jawa Tengah pada umumnya.

Keterbandingan laju pertumbuhan penduduk di enam kota se-Jawa Tengah berdasarkan hasil SP2010 adalah sebagai berikut. Kota Magelang adalah satu-satunya Kota di Jawa Tengah yang pertumbuhannya negatif. Artinya jumlah penduduk Kota Magelang menurun sejak tahun 2000 sampai dengan tahun 2010, sementara di kota yang lain cenderung bertambah banyak. Kota Semarang merupakan kota yang penambahan penduduknya paling cepat dibandingkan dengan kota lainnya. Urutan pertumbuhan penduduk tercepat berikutnya dimiliki oleh Kota Salatiga, kemudian disusul Kota Pekalongan, Kota Tegal dan Kota Surakarta.

Grafik 3.8

Andil dan Laju Pertumbuhan Perekonomian Kota Magelang dan Kota Lainnya Terhadap total 35 Kab/Kota Tahun 2010 (%)



Kondisi ideal beberapa indikator yang terkait dengan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2010 sudah dicapai oleh wilayah kota yang ada di Jawa Tengah. Seluruh kota telah mendapatkan tingkat pertumbuhan penduduk yang rendah (dalam hal ini lebih rendah daripada laju pertumbuhan ekonomi), dan laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

Dengan tingkat laju ekonomi yang lebih tinggi daripada pertambahan jumlah penduduknya, maka derajat kesejahteraan masyarakat akan mudah diwujudkan dalam waktu yang lebih pendek.

Momentum yang sudah baik tersebut kalau mampu dipertahankan di masa yang akan datang dalam waktu yang lama, maka terwujudnya masyarakat yang sejahtera yang sangat diidamkan dapat segera terealisasi.

Secara geografis seluruh kota yang ada di Jawa Tengah berada pada tempat yang strategis. Mereka rata-rata berada di persimpangan lalu lintas perdagangan bagi daerah sekitarnya. Kalau dari sisi kultur, Kota Magelang sangat dekat dengan kultur Kota Salatiga dan Kota Surakarta, yaitu budaya ekonomi untuk wilayah tengah,

yang tentunya berbeda dengan budaya ekonomi masyarakat kota yang ada di pantura. Sangat dimungkinkan ketiga kota tersebut, yaitu Kota Magelang, Kota Surakarta dan Kota Salatiga suatu saat bisa saling berdiskusi tentang pembangunan di wilayahnya karena kesamaan tersebut.

Keterbandingan atas *share* dan laju pertumbuhan sektor-sektor yang dominan di Kota Magelang dengan daerah Kota lainnya terhadap sektor yang sama pada total PDRB 35 Kab/Kota dapat dilihat pada gambar 3.9 sampai dengan 3.11.

Sektor jasa di Kota Magelang yang menjadi sektor utama dalam menyumbang PDRB bila dibandingkan dengan kota lainnya di Jawa Tengah menempati peringkat ketiga sebagai sektor jasa yang paling dominan dari enam kota. Posisi kontribusi sektor jasa Kota Magelang setelah Kota Semarang dan Kota Surakarta. Semarang, sebagai Ibukota Provinsi yang mendekati sebagai kota metropolitan sudah selayaknya andil sektor jasa mempunyai kedudukan yang sangat tinggi. Sedangkan Kota Surakarta yang merupakan kota budaya yang sarat akan pelayanan jasa juga peranannya sangat penting dan pertumbuhannya cukup baik. Sektor jasa di

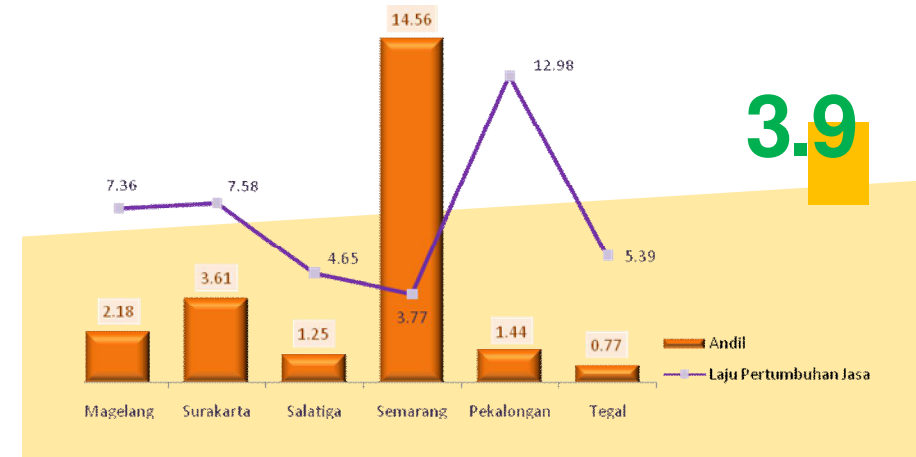
Kota Magelang dengan memiliki *share* 2,18% dan pertumbuhannya 7,36%

Laju pertumbuhan sektor jasa di Kota Magelang berada pada posisi ketiga terbesar setelah Kota Pekalongan dan Kota Surakarta (Gambar 3.9).

Sektor angkutan sebagai sektor andalan setelah sektor jasa peranannya sebesar 2,12%. Angka peranan tersebut menempati urutan yang ke-4 sebagai penyumbang terhadap total sektor angkutan kabupaten/kota yang ada di Jawa Tengah. Dari enam kota yang ada di Jawa Tengah, yang memiliki NTB terbesar di sektor angkutan dan komunikasi adalah Kota Semarang 22,82%, kemudian disusul Kota Surakarta 5,93%, dan Pekalongan 2,33% (Gambar 3.10).

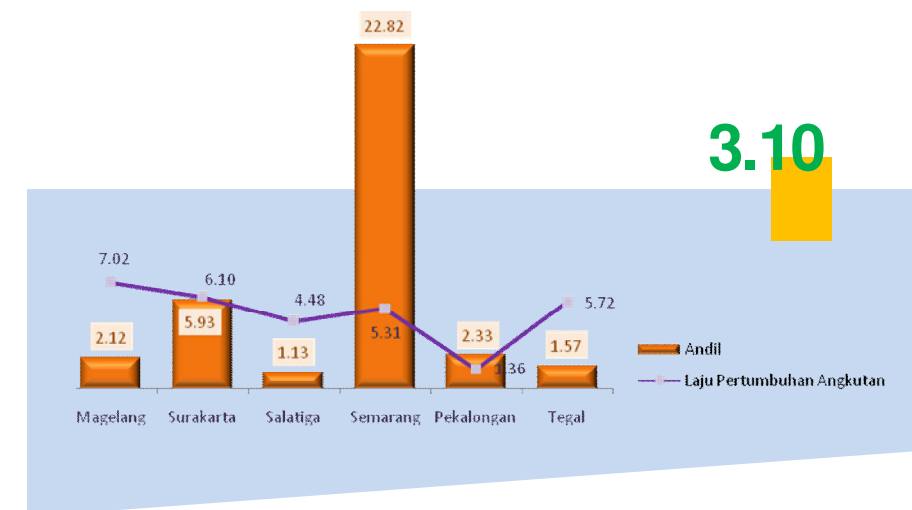
Grafik 3.9

Andil dan Laju Pertumbuhan Sektor Jasa Kota Magelang dan Kota Lainnya Terhadap Total 35 Kab/Kota Tahun 2010 (%)



Grafik 3.10

Andil DAN Laju Pertumbuhan Sektor Angkutan Kota Magelang dan Kota Lainnya Terhadap Total 35 Kab/Kota Tahun 2010 (%)



Keterbandingan sektor bangunan yang memberi sumbangan terbesar ketiga di Kota Magelang dengan wilayah kota lainnya dapat dilihat pada gambar 3.11. Sektor bangunan atau konstruksi yang menduduki peranan ketiga di Kota Magelang ini hanya mampu memberikan andil sebesar 1,32% terhadap total sektor bangunan dari 35 Kab/ Kota di Jawa Tengah. Kontribusi yang sebesar 1,32% tersebut menempatkan Kota Magelang pada urutan kedua dengan kontribusi terkecil dari enam kota yang ada di Jawa Tengah setelah Salatiga. NTB sektor bangunan terbesar dan dominan dimiliki Kota Semarang dengan besaran 36,09%.

Keberhasilan suatu pembangunan perekonomian tergantung pada pilihan-pilihan strategi yang diambil dengan mempertimbangkan keadaan geografis, demografi dan sosial ekonomi.

Dengan mencari dan mengetahui keunikan (spesifikasi) sektor yang ada di wilayah sendiri, dengan berlandaskan hal tersebut, laju pertumbuhan perekonomian akibat dari pembangunan akan lebih terjaga kontinuitasnya. Kemampuan sektor yang unik tersebut, diharapkan mampu mendongkrak pendapatan asli daerah

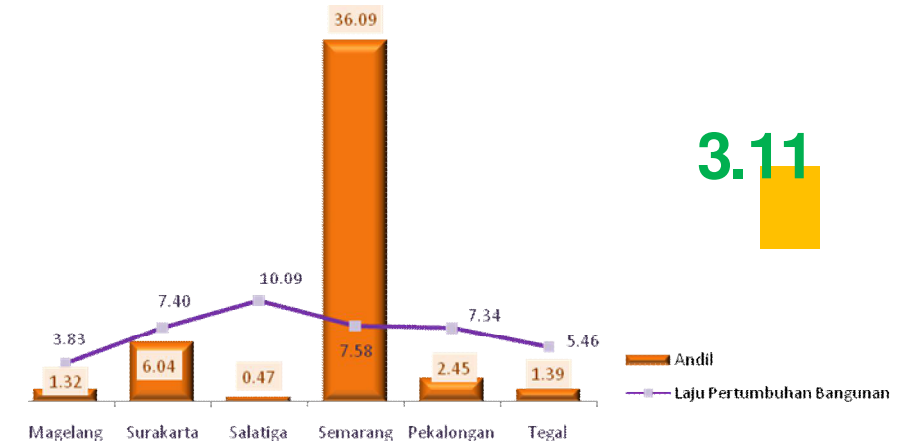
sebagai salah satu sumber pembiayaan pembangunan.

Dominasi sektor Jasa dari subsektor Jasa Pemerintahan, diharapkan dapat diambil alih oleh subsektor Jasa Swasta dan atau ke sektor (subsektor) lainnya. Hal ini untuk memberikan peranan yang lebih nyata dari perekonomian di Kota Magelang. Dari penggunaan, *share* investasi diperbesar dengan jalan memberikan kesempatan dan kemudahan bagi para investor. Sebab, peranan investasi berhubungan positif dengan laju pertumbuhan pada keseluruhan elemen pembangunan. Artinya, dengan peran investasi semakin besar, laju pertumbuhan akan semakin cepat.

Bila dilihat keterbandingan antar wilayah sekitar dan wilayah kota lainnya, Kota Magelang merupakan salah satu kota yang sangat bergantung pada belanja pemerintah, terutama belanja pegawai. Oleh karenanya perlu kerja keras untuk mendapatkan solusi agar ketergantungan tersebut secara perlahan dikurangi. Misal dengan mengalihkan ke sub sektor jasa lainnya, selain sub sektor jasa pemerintah dan hankam. Ini bukan pekerjaan yang mudah, namun perlu diusahakan untuk menyongsong era otonomi yang sesungguhnya.

Grafik 3.11

Andil dan Laju Pertumbuhan Sektor Bangunan Kota Magelang dan Kota Lainnya Terhadap Total 35 Kab/ Kota Tahun 2010 (%)



3.11



“Perkembangan ekonomi Kecamatan Magelang Tengah lebih tinggi daripada dua kecamatan lainnya dengan indeks perkembangannya 315,30%. Kecamatan Magelang Utara mengikuti pada urutan berikutnya, dengan indeks yang jauh lebih kecil, 275,64%. Urutan perkembangan terakhir dimiliki oleh Kecamatan Magelang Selatan dengan indeks perkembangan 274,17%”

.....

Sejak 1 Januari 2007 wilayah administrasi Kota Magelang dengan luas wilayah 18,12 Km² terbagi menjadi tiga kecamatan yang sebelumnya terbagi dalam dua kecamatan. Pemekaran jumlah kecamatan disertai pula dengan pemekaran jumlah kelurahan. Kelurahan yang tadinya berjumlah 14 dipecah menjadi 17 kelurahan dan pemecahan tersebut dilakukan tanpa adanya penambahan luas wilayah administrasi kota.

Sehingga pembentukan kelurahan baru dilakukan dengan cara memecah satu kelurahan menjadi dua kelurahan baru atau mengambil bagian dari beberapa wilayah kelurahan yang berdekatan dan menggabungkannya menjadi satu kelurahan tersendiri.

04 / PDRB Kecamatan

Akibat pemekaran tersebut menjadikan penghitungan PDRB juga mengalami penyesuaian. Penyesuaian yang paling terasa bagi para pengguna data adalah format rincian tabulasi dan *series* data per kecamatan yang tersedia.

Hal yang paling dasar dalam penghitungan PDRB menurut kecamatan baru tersebut adalah menentukan nilai NTB tahun dasar 2000 per sektor pada masing-masing kecamatan. Data yang digunakan sebagai alokator dan sebagai dasar penghitungan awal dengan memanfaatkan data ekonomi makro yang terbaru. Data yang paling *up to date* diperoleh dari hasil Sensus Ekonomi (SE) tahun 2006. Data SE96 masih mencakup di dua kecamatan dan di 14 kelurahan. Untuk mendapatkan data per kelurahan terutama kelurahan baru atau kelurahan yang mengalami perubahan dengan memanfaatkan informasi muatan per blok sensus. Perlu diketahui bahwa dalam melaksanakan kegiatan survei maupun sensus di lapangan, BPS menggunakan wilayah blok sensus sebagai wilayah kerja petugas. Setiap kelurahan

terbagi habis ke dalam blok sensus dan setiap blok sensus memuat informasi rumah tangga dan usaha.

Tahapan berikutnya dilakukan dengan mengacu tahapan langkah awal seperti yang disebutkan pada paragraf di atas. Berdasarkan informasi tersebut kemudian dilakukan pengolahan lebih lanjut sehingga PDRB per kecamatan menurut tahun dasar 2000 diperoleh. Tahapan penghitungan pada tahun-tahun berikutnya yaitu PDRB atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan dilakukan dengan mengumpulkan indikator-indikator pokok yang diperlukan dalam penghitungannya.

Dalam publikasi PDRB per kecamatan, tabel yang disajikan lebih terbatas. Tabel-tabel tersebut diantaranya memuat tabel pokok menurut lapangan usaha (harga berlaku dan konstan), distribusi prosentase, indeks perkembangan, laju pertumbuhan dan indeks implisit.

A. PDRB KECAMATAN

PDRB atas dasar harga (adh) berlaku Kota Magelang yang sebesar 2.105.226,13 juta rupiah, tersusun dari total PDRB masing-masing kecamatan, yaitu Kecamatan Magelang Selatan, Magelang Tengah dan Magelang Utara. Sampai dengan tahun

2010, peranan Kecamatan Magelang Selatan dengan PDRB adh berlaku yang sebesar 755.682,76 juta rupiah memberikan andil yang terbesar. Urutan perolehan PDRB adh berlaku terbesar kedua dimiliki oleh Kecamatan Magelang Tengah dan tentunya urutan yang terakhir diduduki oleh Kecamatan Magelang Utara. Urutan kontribusi tersebut belum tentu menggambarkan bahwa yang memberi sumbangan terbesar adalah kecamatan yang paling sejahtera bila dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Hal ini dimungkinkan karena perolehan hasil PDRB di suatu wilayah belum tentu dinikmati oleh warga yang tinggal di wilayah tersebut. Di samping itu, PDRB sebagai indikator kesejahteraan ekonomi/pendapatan juga sering di dekati dengan PDRB per kapita, sehingga jumlah penduduk juga berpengaruh terhadap gambaran tingkat kesejahteraan penduduk di suatu wilayah.

Perkembangan ekonomi Kecamatan Magelang Tengah lebih tinggi daripada dua kecamatan lainnya. Hal ini bisa dilihat dari besaran indeks perkembangannya yang menunjukkan besaran 315,30% yang artinya perolehan PDRB Kecamatan Magelang Tengah pada tahun 2010 sudah 3 kali lebih daripada perolehan PDRB tahun 2000.

Kecamatan Magelang Utara mengikuti pada urutan berikutnya, tetapi dengan indeks yang jauh lebih kecil, yaitu sebesar 275,64%. Urutan perkembangan terakhir dimiliki oleh Kecamatan Magelang Selatan dengan nilai indeks perkembangan yang hampir sama dengan Kecamatan Magelang Utara, yaitu pada kisaran 274,17%.

Susunan urutan pertumbuhan ekonomi dari yang tertinggi ke yang terendah di Kota Magelang menurut kecamatan adalah sebagai berikut. Kecamatan dengan angka pertumbuhan tertinggi diperoleh Kecamatan Magelang Tengah dengan angka pertumbuhan sebesar 6,45%. Urutan berikutnya diduduki oleh Kecamatan Magelang Utara dengan tingkat pertumbuhannya yang sebesar 6,03%. Sementara tingkat pertumbuhan ekonomi Kecamatan Magelang Selatan sebesar 5,91%. Urutan pertumbuhan ekonomi atas dasar harga berlaku secara urutan dari terbesar yang terkecil berbeda dengan pertumbuhan riilnya. Ini disebabkan dalam penghitungan adh berlaku masih terdapat faktor perubahan harga komoditas di dalam penghitungan PDRBnya, sementara dalam penghitungan menurut adh konstan faktor inflasi sudah dikeluarkan.

Tabel IV.1
PDRB KECAMATAN MENURUT LAPANGAN
USAHA KOTA MAGELANG TAHUN 2010

Uraian	MgSel	MgTgh
PDRB (Juta)		
Berlaku	755.682,76	679.255,86
Konstan	400.557,30	352.664,35
PDRB Perkapita (Rupiah)		
Berlaku	18.102.353,81	14.340.578,90
Konstan	9.595.335,97	7.445.516,83
Indeks Perkembangan (%)		
Berlaku	274,17	315,30
Konstan	145,33	163,70
Laju Pertumbuhan (%)		
Berlaku	13,89	12,56
Konstan	5,91	6,45
Indeks Implisit	188,66	192,61

Uraian	MgUtr
PDRB (Juta)	
Berlaku	670.287,51
Konstan	355.382,04
PDRB Perkapita (Rupiah)	
Berlaku	18.097.292,24
Konstan	9.595.065,61
Indeks Perkembangan (%)	
Berlaku	275,64
Konstan	146,14
Laju Pertumbuhan (%)	
Berlaku	12,50
Konstan	6,03
Indeks Implisit	188,61

Sumber: BPS Kota Magelang

Untuk memperoleh gambaran tingkat perubahan harga pada masing-masing kecamatan dapat diperoleh dengan membandingkan indeks implisitnya. Semakin besar angka indeks implisitnya, semakin besar pula tingkat perubahan

harganya terhadap tahun dasar. Inflasi tahun berjalan diperoleh dengan membandingkan indeks implisit tahun berjalan dengan indeks implisit tahun sebelumnya.

Perolehan PDRB Kecamatan Magelang Tengah adh berlaku 2010 menikmati inflasi tertinggi sejak tahun 2000 dibandingkan dengan kecamatan lainnya. PDRB Kecamatan Magelang Tengah yang sebesar 679.255,86 juta rupiah, 92,61% diperoleh dari penyesuaian harga pada tingkat produsen untuk barang/jasa yang dihasilkannya (tingkat perbandingan didasarkan pada tahun 2000). Sementara tingkat perolehan PDRB adh berlaku yang terjadi di Kecamatan Magelang Selatan dan Kecamatan Magelang Utara akibat perubahan harga produsen sebesar 88,6%

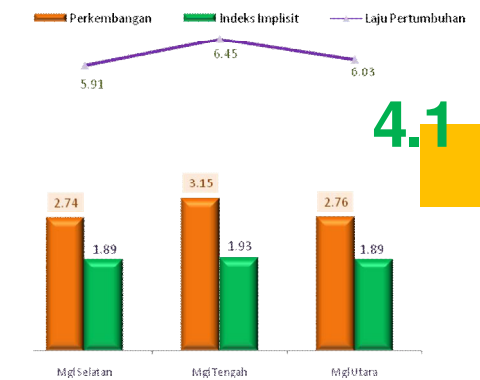
B. MENURUT LAPANGAN USAHA

Seperti pernah disebutkan di awal bab, bahwa pendekatan penghitungan PDRB pada tahun dasar menurut kecamatan mengacupada hasil Sensus Ekonomi tahun 2006. Hampir seluruh kegiatan ekonomi dicakup melalui sensus ekonomi, hanya sektor pertanian dan sektor jasa pemerintahan saja yang tidak tercatat pada Sensus Ekonomi. Dari hasil sensus tersebut

diketahui bahwa ternyata terdapat keaneka ragam kegiatan ekonomi di masing-masing kecamatan.

Grafik 4.1

Grafik Perkembangan (x100), Pertumbuhan dan Indeks Implisit (x100) PDRB Kecamatan di Kota Magelang Tahun 2010 (%)



Keanekaragaman tersebut tentunya berakibat pada adanya perbedaan dalam struktur ekonomi masing-masing kecamatan. Perbedaan struktur ekonomi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel IV.2
DISTRIBUSI PERSENTASE PDRB KECAMATAN (%)
MENURUT LAPANGAN USAHA KOTA
MAGELANG TAHUN 2010

Lap. Usaha	MgSel	
	Berlaku	Konstan
Pertanian	3,70	3,23
Pertambangan	-	-
Industri Pengolahan	4,70	5,08

Lap. Usaha	MgSel	
	Berlaku	Konstan
Listrik, Gas dan Air Bersih	-	-
Bangunan	11,00	10,70
Perdagangan, Hotel dan Rumah makan	8,01	8,79
Pengangkutan dan Komunikasi	14,99	15,49
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	7,83	8,54
Jasa-jasa	49,77	48,16
Total PDRB	100,00	100,00

Lap. Usaha	MgTgh	
	Berlaku	Konstan
Pertanian	0,90	0,79
Pertambangan	-	-
Industri Pengolahan	2,86	3,13
Listrik, Gas dan Air Bersih	11,36	7,89
Bangunan	9,30	9,32
Perdagangan, Hotel dan Rumah makan	8,75	9,80
Pengangkutan dan Komunikasi	23,53	25,12
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	10,70	11,80
Jasa-jasa	32,60	32,16
Total PDRB	100,00	100,00

Lap. Usaha	MgUtr	
	Berlaku	Konstan
Pertanian	4,78	4,15
Pertambangan	-	-
Industri Pengolahan	1,52	1,61
Listrik, Gas dan Air Bersih	-	-
Bangunan	25,20	24,60
Perdagangan, Hotel dan Rumah makan	4,14	4,55
Pengangkutan dan Komunikasi	18,23	19,03
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	12,31	13,44

Lap. Usaha	MgUtr	
	Berlaku	Konstan
Jasa-jasa	33,81	32,62
Total PDRB	100,00	100,00

Sumber: BPS Kota Magelang

Dari tabel IV.2 dapat diketahui bahwa proporsi pembentuk PDRB pada tiap-tiap kecamatan berbeda-beda. Sektor pertanian yang potensinya paling sedikit terdapat di Kecamatan Magelang Tengah. Sektor industri pengolahan proporsi terbesar sumbangannya terhadap pembentukan PDRB terdapat di Kecamatan Magelang Selatan. Sektor listrik, gas dan air hanya dimiliki oleh Kecamatan Magelang Tengah.

Sektor Bangunan sangat dominan di Kecamatan Magelang Utara. Sektor perdagangan cukup berpotensi di Kecamatan Magelang Tengah dan Kecamatan Magelang Selatan. Sektor pengangkutan dan komunikasi dan sektor jasa-jasa menjadi sektor andalan di semua kecamatan yang ada di Kota Magelang. sementara sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan menjadi sektor andalan di Kecamatan magelang Utara dan Kecamatan Magelang Tengah, dan cukup

menjanjikan perkembangannya di Kecamatan Magelang Selatan.

Kecamatan Magelang Selatan hampir 50% perolehan PDRB-nya dari sektor jasa-jasa. Hal ini tidak dapat dipungkiri, karena keberadaan kantor pemerintah sebagian besar berada di wilayah ini, dan yang paling menonjol adalah keberadaan Akmil. Sektor yang paling menonjol berikutnya yang terdapat di Kecamatan Magelang Selatan selain sektor jasa-jasa adalah sektor pengangkutan dan komunikasi. Sektor tersebut menyumbang 14,99% dari total perolehan PDRB Kecamatan Magelang Selatan. Sektor dominan berikutnya adalah sektor bangunan dengan kontribusinya yang 11%

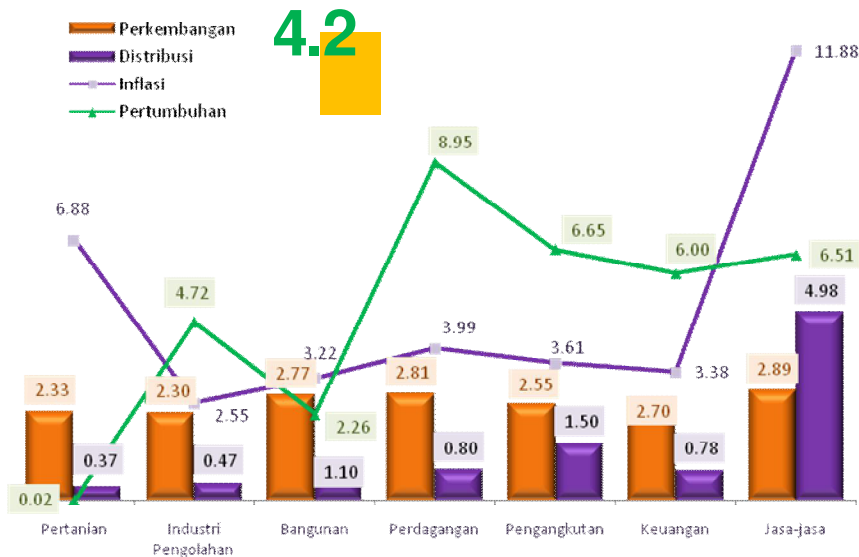
Sektor jasa-jasa juga menjadi penyumbang terbesar di Kecamatan Magelang Tengah. Hampir sepertiga perolehan PDRB disumbang oleh sektor tersebut. Sektor pengangkutan dan komunikasi menjadi sektor andalan kedua setelah sektor jasa-jasa dengan besaran kontribusinya 23,53%. Sektor listrik, gas dan air menyumbang 11,36%. Sektor ini menjadi sektor pembeda dalam hal pembentuk struktur PDRB bila dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Sektor listrik, gas dan air hanya terdapat di

Kecamatan Magelang Tengah dan tidak terdapat di kecamatan lainnya. Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dengan kontribusinya yang sebesar 10,70% masih menjanjikan untuk berkembang.

Kecamatan Magelang Utara sepertiga PDRB-nya dibentuk dari sektor jasa-jasa. Identitas berikutnya dari Kecamatan Magelang Utara adalah dominannya sektor bangunan dalam berkontribusi terhadap perolehan PDRB Kecamatan Magelang Utara di tahun 2010. Sektor bangunan menyumbang sekitar 25%. Sektor pengangkutan dan komunikasi menjadi sektor andalan ketiga dengan kontribusinya sebesar 18,23% dan tak kalah menariknya adalah besarnya peranan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan di Kecamatan Magelang Utara dengan kontribusinya 12,31%

Sektor jasa-jasa merupakan sektor yang paling menjanjikan di Kecamatan Magelang Selatan. Disamping memiliki kontribusi yang tinggi, sektor ini juga mengalami perkembangan yang paling tinggi dibandingkan dengan sektor lainnya. Sektor yang tingkat perkembangannya hampir mendekati tingkat perkembangan sektor jasa-jasa adalah sektor perdagangan, hotel dan rumah makan.

Grafik 4.2
Grafik Distribusi Persentase (x10), Perkembangan (x100), Laju Pertumbuhan dan Inflasi PDRB Menurut Lapangan Usaha Kecamatan Magelang Selatan Tahun 2010 (%)



Sektor ini telah berkembang menjadi 2,8 kali bila dibandingkan dengan perolehannya pada tahun 2000. Sektor kontruksi dan bangunan juga tingkat perkembangannya hampir setinggi perkembangan sektor perdagangan, hotel dan rumah makan.

Perkembangan sektor jasa-jasa di Kecamatan Magelang tengah lebih tinggi daripada perkembangan sektor jasa-jasa di Kecamatan Magelang Selatan.

Nilai perolehan PDRB Kecamatan magelang Tengah secara umum telah mencapai 3 kali lipat lebih daripada perolehan tahun 2000. Perkembangan ekonomi tertinggi terjadi di sektor listrik, gas dan air minum dengan besaran indeks 428,91%. Sektor lainnya yang perkembangannya di atas 300% adalah sektor pengangkutan dan komunikasi (402,98%) dan sektor perdagangan, hotel dan rumah makan yang berkembang 316,92%.

Sejak tahun 2000 tingkat perkembangan perekonomian di Kecamatan Magelang Utara hampir sama dengan tingkat perkembangan ekonomi di Magelang Selatan, yaitu indeks perkembangannya sebesar 275,64 % sementara di Kecamatan Magelang Selatan sebesar 274,17%. Tingkat perkembangan ekonomi tertinggi di Kecamatan Magelang utara terjadi di sektor perdagangan, hotel dan rumah makan, sementara sekotr jasa-jasa dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan berada di urutan kedua dan ketiga tingkat perkembangan ekonominya.

Laju pertumbuhan ekonomi Kecamatan Magelang Tengah yang sebesar 6,45% merupakan kecamatan dengan tingkat laju pertumbuhan ekonominya tertinggi pada tahun 2010 bila dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Laju pertumbuhan ekonomi di Kecamatan Utara yang sebesar 6,03% berada di urutan kedua dan Kecamatan Magelang Selatan sebesar 5,91%

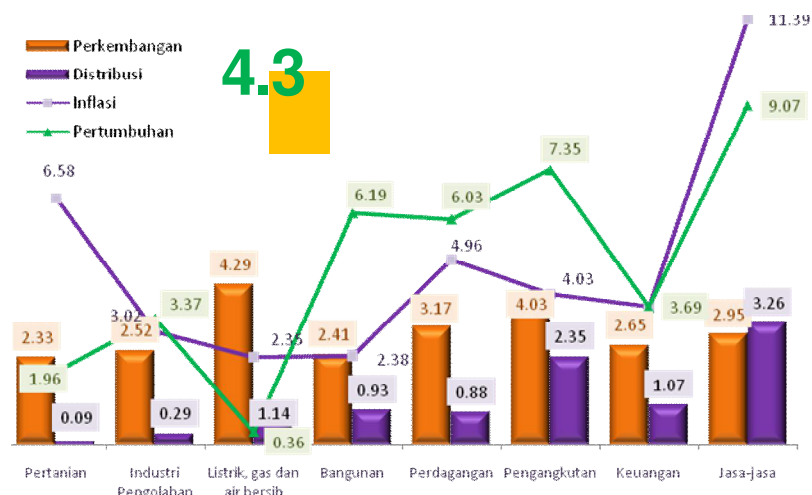
Tingkat pertumbuhan ekonomi di Kecamatan Magelang Tengah yang tinggi banyak disumbang oleh sektor jasa-jasa (9,07%), kemudian disusul oleh sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar

7,35% Kedua sektor tersebut merupakan sektor-sektor yang tingkat pertumbuhannya di atas rata-rata angka pertumbuhan ekonomi Kecamatan Magelang Tengah. Sementara sektor unik di Kecamatan Magelang Tengah, yaitu sektor Listrik, gas dan air minum tumbuh sangat rendah (0,36%). Pertumbuhan ekonomi di Kecamatan Magelang Tengah akan semakin besar apabila sektor unik tersebut tingkat pertumbuhannya minimal sama dengan rata-rata.

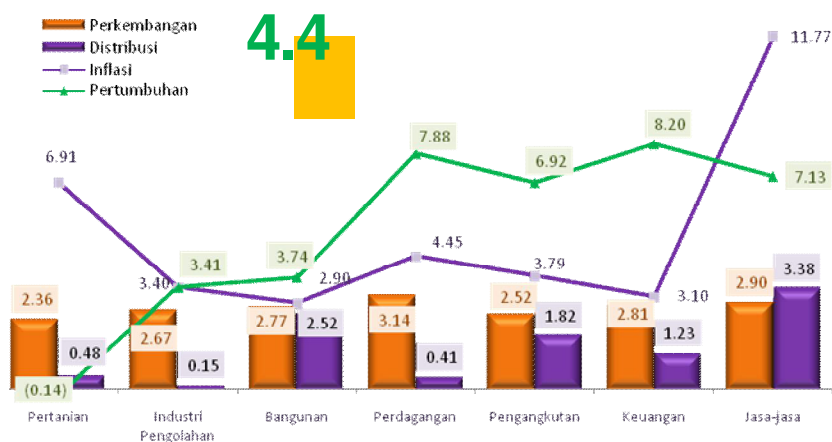
Pertumbuhan ekonomi sebesar 6,03% di Kecamatan Magelang Utara paling banyak disumbangkan oleh pertumbuhan banyak disumbangkan oleh pertumbuhan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Sektor lain yang tingkat pertumbuhannya di atas rata-rata terjadi pada sektor perdagangan, hotel dan rumah makan (7,88%), ektor jasa-jasa (7,13%) dan sektor pengangkutan dan komunikasi (6,92%). Sektor pertanian yang tingkat produksinya paling banyak se Kota magelang berada di Kecamatan ini, tumbuh negatif (-0,14%). Sektor inilah yang cukup menghambat tingkat pertumbuhan di Kecamatan Magelang Utara. Diharapkan dengan iklim yang mendukung, di tahun 2011 sektor pertanian tingkat produksinya akan pulih seperti sediakala.

Grafik 4.3

Grafik Distribusi Persentase (x10),
Perkembangan (x100), Laju Pertumbuhan dan
Inflasi PDRB Menurut Lapangan Usaha
Kecamatan Magelang Tengah Tahun 2010 (%)

**GAMBAR 4.4**

Grafik Distribusi Persentase (x10), Perkembangan
(x100), Laju Pertumbuhan dan Inflasi PDRB
Menurut Lapangan Usaha Kecamatan Magelang
Utara Tahun 2010 (%)



Kecamatan Magelang Selatan merupakan kecamatan yang paling menunjukkan identitasnya sebagai kecamatan yang tingkat pertumbuhannya mengerucut pada identitas sebagai kota jasa. Angka pertumbuhan yang nilainya di atas rata-rata adalah sektor-sektor layanan. Pertumbuhan tertinggi dimulai dari sektor perdagangan, hotel dan rumah makan (8,95%), kemudian disusul oleh sektor pengangkutan dan komunikasi (6,65%), sektor jasa-jasa (6,51%) dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan (6%). Dapat dikatakan bahwa misi Kota Magelang sebagai kota jasa sudah tercermin di kecamatan ini.

Inflasi pada tingkat harga produsen di Kota Magelang menunjukkan besaran 6,49% Kecamatan Magelang Selatan tingkat perubahan harga produsennya di atas angka tersebut. Hal ini dimungkinkan karena Kecamatan Magelang Selatan sangat tergantung pada sektor jasa-jasa, padahal sektor jasa-jasa selama tahun 2010 memiliki inflasi tertinggi daripada sektor manapun. Kecamatan Magelang Utara dan Kecamatan Magelang Tengah tingkat inflasinya masih di bawah angka rata-rata kota. Inflasi harga produsen yang terjadi di Kecamatan Magelang Utara lebih tinggi

daripada inflasi yang terjadi di Kecamatan Magelang Tengah. Sekali lagi hal ini juga menunjukkan bahwa inflasi yang lebih tinggi di Kecamatan Magelang Utara tersebut mempunyai hubungan yang positif dengan besarnya peranan sektor jasa-jasa di kecamatan tersebut.

C. PDRB Kecamatan Perkapita

Seperti telah disebutkan di sub bab sebelumnya, bahwa meski Kecamatan Magelang Selatan memiliki PDRB tertinggi, belum tentu memiliki tingkat kesejahteraan yang paling tinggi pula daripada kecamatan lainnya. Ini bisa dilihat dari tabel berikut.

TABEL IV.3
PDRB PER KAPITA KECAMATAN KOTA
MAGELANG TAHUN 2010 (Rupiah)

Uraian	Berlaku	Konstan
MAGELANG	16.688.409,18	8.788.049,81
Mgl Utara	18.097.292,24	9.595.065,61
(%)	108,41	57,49
Mgl Tengah	14.340.578,90	7.445.516,83
(%)	85,93	44,61
Mgl Selatan	18.102.353,81	9.595.335,97
(%)	108,47	57,49

Sumber: BPS Kota Magelang

Dari Tabel IV.3, dapat dilihat bahwa 37.038 jiwa penduduk tengah tahun yang tinggal di Kecamatan Magelang Utara

merupakan penduduk paling sejahtera kedua setelah Magelang Selatan. Nilai PDRB per kapita yang sebesar 18.097.292,24 rupiah persentasenya 8,41% lebih tinggi daripada rata-rata Kota Magelang.

Rata-rata pendapatan per kapita sejumlah 41.745 jiwa penduduk tengah tahun yang tinggal di Kecamatan Magelang Selatan tingkat kesejahteraannya hampir setara dengan saudaranya yang tinggal di sebelah utara kota. Selisih pendapatan per kapita per tahun saudara utaranya tersebut hanya 5.061,57 rupiah per kapita per tahun. Besarnya pendapatan per kapita penduduk Kecamatan Magelang Selatan yaitu sebesar 18.102.353,81 per kapita per tahun. Angka tersebut masih lebih besar sekitar 8,47% daripada rata-rata pendapatan per kapita Kota Magelang.

Sejumlah 47.366 jiwa penduduk tengah tahun yang tinggal di Kecamatan Magelang Tengah masih kalah sejahtera bila dibandingkan dengan saudaranya yang tinggal di kecamatan lainnya. Pendapatan per kapita per tahun penduduk yang tinggal di Kecamatan Kota Magelang Tengah sebesar 14.340.578,90 rupiah. Berarti terdapat kesenjangan pendapatan terhadap rata-rata Kota magelang sebesar 2.347.830,28 juta per kapita per tahun atau

14,07%. Semoga dengan tingkat perolehan pertumbuhan yang di atas rata-rata Kota Magelang, di masa-masa yang akan datang masyarakat Kota Magelang Tengah dapat mengejar ketertinggalannya.



“PDRB atas dasar harga berlaku Kota Magelang Tahun 2010 menghasilkan 2.105.226,13 juta rupiah dan 1.108.603,69 juta rupiah atas dasar harga konstan”
.....

A. KESIMPULAN

Kesimpulan umum yang dapat diambil dari uraian bab-bab sebelumnya adalah:

1. PDRB atas dasar harga berlaku Kota Magelang Tahun 2010 menghasilkan 2.105.226,13 juta rupiah dan 1.108.603,69 juta rupiah atas dasar harga konstan.
2. Pertumbuhan perekonomian mengalami laju yang positif sebesar 6,12%, sedikit lebih tinggi daripada pertumbuhan tahun sebelumnya yang mencapai 5,11%. Pertumbuhan yang tinggi tersebut dipicu pertumbuhan yang tinggi di sektor perdagangan, hotel dan rumah makan (7,56%), sektor jasa-jasa (7,36%) dan sektor pengangkutan dan komunikasi (7,02%).

05 / Penutup

3. Struktur perekonomian Kota Magelang di tahun 2010 sangat didominasi sektor jasa-jasa (39,15%), sektor pengangkutan dan komunikasi (18,78%), sektor konstruksi dan bangunan (14,97%) dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan (10,19%).
4. Ori khas perekonomian di Kota Magelang yang memiliki luas wilayah yang sangat terbatas adalah dominannya sektor jasa-jasa, dimana sumbangan terbesar dari sektor ini berasal dari sub sektor jasa pemerintahan umum dan hankam. Seperti diketahui bersama, bahwa bergeraknya sub sektor jasa pemerintahan umum dan hankam di Kota Magelang sangat bergantung dari alokasi anggaran belanja pemerintah pusat dan pemerintah provinsi. Dengan demikian kemandirian ekonomi dalam waktu dekat cukup sulit direalisasikan.
5. Karena keunikan seperti tersebutkan pada poin di atas, menjadikan Kota Magelang dalam memenuhi kebutuhan kesehariannya dan perputaran roda

ekonominya sangat bergantung pada kemauan dan kemampuan wilayah sekitarnya (*hinterland*) dalam menjual hasil produksinya atau membelanjakan pendapatannya.

6. Kebutuhan penggunaan untuk konsumsi mencapai 99,20%, investasi mencapai 40,29% dan untuk ekspor mencapai 11,18% terhadap perolehan PDRB-nya sehingga untuk memenuhi semua kebutuhan harus import sebesar 50,67%.
7. Kecamatan Magelang Selatan memberikan sumbangan terbesar terhadap PDRB Kota Magelang yaitu mencapai 755.682,76 juta rupiah. Sementara laju pertumbuhan ekonomi yang paling cepat (6,45%) terjadi di Kecamatan Magelang Tengah dengan PDRB/Kapita sebesar 14.340.578,90 rupiah. Perkembangan ekonomi yang paling tinggi sejak tahun 2000 terjadi di Kecamatan Magelang Tengah (315,30%).
8. Sektor jasa-jasa memberikan andil yang berarti di semua kecamatan. Sektor yang paling dominan di Kecamatan Magelang Selatan adalah sektor jasa-jasa (49,77%), pengangkutan dan komunikasi (14,99%) dan sektor bangunan (11,00%). Sementara di
- Kecamatan Magelang Tengah yang menjadi sektor andalan adalah sektor jasa-jasa (32,60%), sektor pengangkutan dan komunikasi (23,53%), sektor listrik & air bersih (11,36%), dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan (10,70%). Sektor-sektor yang menjadi tumpuan perekonomian di Kecamatan Magelang Utara adalah sektor jasa-jasa (33,81%), sektor bangunan (25,20%), sektor pengangkutan dan komunikasi (18,23%), dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan (12,31%).
9. Keterbandingan peranan Kota Magelang dengan daerah sekitar (Kabupaten Magelang, Purworejo, Temanggung, Wonosobo dan Kota Salatiga) terhadap total PDRB 35 Kab/Kota, sangat kecil (0,53%), tapi laju pertumbuhan ekonomi pada urutan tertinggi (6,12%).
10. PDRB/Kapita Kota Magelang apabila dibandingkan dengan daerah sekitar (Kabupaten Magelang, Purworejo, Temanggung, Wonosobo dan Kota Salatiga) jauh lebih baik. Angka pembandingnya adalah rata-rata PDRB/Kapita total di 35 Kab/Kota. PDRB per kapita Kota Magelang 35,75% lebih tinggi daripada rata-rata Jateng,

sementara daerah lainnya tersebut masih di bawah rata-rata Jawa Tengah. Laju pertumbuhan PDRB per Kapitanya masih lebih lambat daripada Kabupaten Temanggung, tetapi masih di atas rata-rata se-Jawa Tengah. Dimana laju pertumbuhan per kapita Kota Magelang sebesar 5,40% selama tahun 2010, sementara Kabupaten Temanggung dan rata-rata se-Jawa Tengah masing-masing sebesar 5,79% dan 4,52%.

11. Dalam hal PDRB per kapita, Kota Magelang menempati peringkat ke-5 diantara Kota/Kab se-Jawa Tengah setelah Cilacap, Kudus, Kota Semarang dan Kota Surakarta.
12. Berdasarkan hasil Sensus Penduduk Tahun 2010, laju pertumbuhan penduduk Kota Magelang yang sebesar - 0.10% menempati urutan terendah kedua setelah kabupaten Purworejo (pembanding: Purworejo, Wonosobo, Kabupaten Magelang, Temanggung dan Salatiga).
13. Keterbandingan dengan wilayah Kota se-Jawa Tengah lainnya (Salatiga, Surakarta, Semarang, Pekalongan dan Tegal) dalam peranannya terhadap total PDRB Jawa Tengah, Kota Magelang berada pada peringkat paling rendah

kedua setelah Kota Salatiga. Sementara dalam hal laju pertumbuhan ekonomi menempati paling tinggi kedua setelah setelah Kota Semarang.

14. PDRB/Kapita Kota Magelang apabila dibandingkan dengan wilayah Kota lainnya (Salatiga, Surakarta, Semarang, Pekalongan dan Tegal) masih lebih tinggi daripada Kota Salatiga, Kota Pekalongan dan Kota Tegal. Laju pertumbuhan penduduk Kota Magelang menurut hasil Sensus Penduduk Tahun 2010 dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk di kota lainnya di Jawa Tengah, tingkat laju pertambahan penduduknya paling rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa Kota Magelang bukan daerah tujuan migrasi. Hal ini bisa dimengerti sebab Kota Magelang bukan daerah pengembangan industri baru yang menyerap tenaga kerja yang cukup banyak. Keterbatasan wilayah yang tidak memungkinkan pengembangan sentra industri besar/ sedang tersebut.

B. REKOMENDASI

1. Mempertimbangkan keunikan perekonomian di Kota Magelang, dibutuhkan strategi pembangunan yang lebih spesifik. Kegiatan yang patut

diprioritaskan adalah kegiatan yang mampu menyerap tenaga kerja banyak pada setiap satuan luas lahan yang sama. Optimalisasi luas lahan dan jumlah tenaga kerja diharapkan akan mampu lebih meningkatkan pendapatan daerah, sehingga laju pertumbuhan ekonomi akan semakin cepat.

2. Sektor jasa, khususnya sub sektor pemerintahan umum dan hankam yang mempunyai andil paling besar, diharapkan dapat diarahkan untuk membangkitkan pertumbuhan dan perkembangan sektor/sub sektor lainnya. Cara yang paling mungkin dengan mengarahkan penggunaannya ke investasi bukannya konsumsi, sehingga mampu menciptakan lapangan kerja baru.
3. Alternatif lain dalam rangka peningkatan (mempertahankan) dominasi sektor jasa adalah mengupayakan perbaikan peran subsektor swasta khususnya sosial, yaitu dengan menambahkan fasilitas pendidikan dan kesehatan swasta.
4. Sektor industri pengolahan dapat lebih ditingkatkan dengan pemberdayaan UMKM yang mampu menciptakan/eksploitasi produk khas yang mempunyai daya saing serta nilai

tawar yang tinggi dari Kota Magelang, untuk dapat bersaing (meraih pangsa pasar) di luar wilayah. Sektor industri yang masih mungkin berkembang adalah industri rumah tangga.

5. Pemerintah memfasilitasi hasil industri rumah tangga tersebut dengan ikut membentuk *image* yang positif agar produk tersebut cepat dikenal.
6. Manajemen perparkiran yang baru harus segera disusun agar bisa mengantisipasi kebutuhan tempat parkir yang nyaman, aman dan terjangkau. Dengan *image* ini dapat menarik minat penduduk luar Kota Magelang untuk datang berbelanja. Hasil perparkiran tersebut diharapkan ikut menaikkan PAD.
7. Masing-masing kecamatan dikembangkan dengan identitas uniknya. Sektor jasa-jasa di Kecamatan Magelang Selatan dalam waktu yang panjang akan sulit untuk tidak bergantung dari subsektor pemerintahan umum dan hankam, Magelang Tengah masih memiliki potensi pariwisatanya dengan identitas Taman Kyai Langgengnya dan Magelang Utara semakin ditonjolkan identitas sebagai kawasan pendidikan dan

kesehatan swasta.

8. Sektor kedua yang memungkinkan untuk memacu pertumbuhan ekonomi masing-masing kecamatan adalah Angkutan dan Komunikasi. Kecamatan Magelang Selatan dengan lebih memberdayakan Terminal Tidar, Magelang Tengah dan Utara dengan penyempurnaan pengelolaan parkir dan menghidupkan jalur angkot pada malam hari.
9. Magelang Utara masih juga dapat mengharapkan dari sektor perdagangan, hotel dan rumah makan.
10. Investasi adalah mesin penggerak roda pembangunan yang dapat meningkatkan peran sektor/subsektor dan memperbesar pendapatan. Jaminan kepastian hukum, keamanan dan ketertiban merupakan payung bagi investor yang akan menanamkan modal di Kota Magelang.
11. Mengejar ketertinggalan dalam *share* dan laju pertumbuhan ekonomi baik dengan daerah sekitar (Kabupaten Magelang, Purworejo, Temanggung, Wonosobo dan Kota Salatiga) dan wilayah Kota lainnya (Salatiga, Surakarta, Semarang, Pekalongan dan Tegal), ada baiknya dilakukan hubungan bilateral yang saling menguntungkan, disamping melakukan *study* banding dalam peningkatan peranan masing-masing sektor ekonomi untuk dapat memacu pertumbuhan.
12. Perlu adanya kajian dan penelitian serta analisis tersendiri yang mampu membaca sektor yang dapat menarik dan mendorong sektor lain untuk lebih efektif dalam penentuan kebijakan pembangunan.
13. Salah satu fungsi PDRB adalah untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat daerah/wilayah tertentu pada tahun tertentu melalui pendapatan perkapita (*Income Per Capita*). Pendapatan perkapita hanya memberikan gambaran global (rata-rata), tidak sampai pada setiap lapisan ekonomi masyarakat. Untuk mengetahui tingkat pemerataan pendapatan) tersebut perlu adanya survei dan kajian/analisis khusus lebih lanjut.

Tabel 1. PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KOTA MAGELANG

ATAS DASAR HARGA BERLAKU MENURUT LAPANGAN USAHA TAHUN 2006 - 2010 (JUTA RUPIAH)

LAPANGAN USAHA	2006	2007	2008	2009	2010
Pertanian	49.491,36	53.062,55	57.302,12	61.801,67	66.125,17
Pertambangan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Industri Pengolahan	45.018,80	51.053,84	56.663,15	60.810,09	65.097,21
Listrik, gas dan air bersih	55.126,74	60.921,35	68.852,31	75.115,30	77.158,63
Konstruksi dan bangunan	209.802,18	230.416,97	265.520,85	295.105,69	315.225,15
Perdagangan, Hotel dan rumah makan	93.815,10	105.856,17	119.284,23	131.461,87	147.724,54
Pengangkutan dan komunikasi	268.977,65	296.682,16	322.664,68	355.716,22	395.272,70
Keuangan, Persewaan dan jasa perusahaan	141.886,42	155.782,15	174.974,93	195.620,17	214.427,05
Jasa-jasa	495.878,75	538.249,66	613.778,72	687.180,28	824.195,68
PDRB	1.359.996,99	1.492.024,85	1.679.040,98	1.862.811,29	2.105.226,13
PDRB TANPA MIGAS	1.359.996,99	1.492.024,85	1.679.040,98	1.862.811,29	2.105.226,13

Sumber: PDRB 2010-BPS Kota Magelang

Tabel 2. PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KOTA MAGELANG

ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000 MENURUT LAPANGAN USAHA TAHUN 2006 - 2010 (JUTA RUPIAH)

LAPANGAN USAHA	2006	2007	2008	2009	2010
Pertanian	28.297,02	29.005,39	29.727,18	30.433,03	30.468,45
Pertambangan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Industri Pengolahan	30.972,64	32.977,30	34.543,53	35.628,14	37.093,66
Listrik, gas dan air bersih	24.518,20	25.538,52	26.560,29	27.725,47	27.825,28
Konstruksi dan bangunan	139.877,70	145.625,36	151.240,82	157.134,47	163.152,72
Perdagangan, Hotel dan rumah makan	64.967,86	71.296,68	75.298,89	79.903,38	85.944,08
Pengangkutan dan komunikasi	172.146,86	182.465,63	193.136,31	203.956,54	218.274,29
Keuangan, Persewaan dan jasa perusahaan	99.148,13	104.540,91	110.474,58	116.538,15	123.577,05
Jasa-jasa	339.636,57	354.648,37	372.853,58	393.331,06	422.268,17
PDRB	899.564,97	946.098,16	993.835,20	1.044.650,24	1.108.603,69
PDRB TANPA MIGAS	899.564,97	946.098,16	993.835,20	1.044.650,24	1.108.603,69

Sumber: PDRB 2010-BPS Kota Magelang

Tabel 3. DISTRIBUSI PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KOTA M AGELANG

ATAS DASAR HARGA BERLAKU MENURUT LAPANGAN USAHA TAHUN 2006 - 2010 (PERSEN)

LAPANGAN USAHA	2006	2007	2008	2009	2010
Pertanian	3,64	3,56	3,41	3,32	3,14
Pertambangan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Industri Pengolahan	3,31	3,42	3,37	3,26	3,09
Listrik, gas dan air bersih	4,05	4,08	4,10	4,03	3,67
Konstruksi dan bangunan	15,43	15,44	15,81	15,84	14,97
Perdagangan, Hotel dan rumah makan	6,90	7,09	7,10	7,06	7,02
Pengangkutan dan komunikasi	19,78	19,88	19,22	19,10	18,78
Keuangan, Persewaan dan jasa perusahaan	10,43	10,44	10,42	10,50	10,19
Jasa-jasa	36,46	36,08	36,56	36,89	39,15
PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
PDRB TANPA MIGAS	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: PDRB 2010-BPS Kota Magelang

Tabel 4. DISTRIBUSI PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KOTA M AGELANG

ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000 MENURUT LAPANGAN USAHA TAHUN 2006 - 2010 (PERSEN)

LAPANGAN USAHA	2006	2007	2008	2009	2010
Pertanian	3,15	3,07	2,99	2,91	2,75
Pertambangan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Industri Pengolahan	3,44	3,49	3,48	3,41	3,35
Listrik, gas dan air bersih	2,73	2,70	2,67	2,65	2,51
Konstruksi dan bangunan	15,55	15,39	15,22	15,04	14,72
Perdagangan, Hotel dan rumah makan	7,22	7,54	7,58	7,65	7,75
Pengangkutan dan komunikasi	19,14	19,29	19,43	19,52	19,69
Keuangan, Persewaan dan jasa perusahaan	11,02	11,05	11,12	11,16	11,15
Jasa-jasa	37,76	37,49	37,52	37,65	38,09
PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
PDRB TANPA MIGAS	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: PDRB 2010-BPS Kota Magelang

Tabe 5. INDEKS PERKEMBANGAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KOTA MAGELANG
ATAS DASAR HARGA BERLAKU MENURUT LAPANGAN USAHA TAHUN 2006 - 2010 (TH 2000 = 100)

LAPANGAN USAHA	2006	2007	2008	2009	2010
Pertanian	175,40	188,05	203,08	219,02	234,35
Pertambangan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Industri Pengolahan	167,27	189,70	210,54	225,95	241,88
Listrik, gas dan air bersih	306,44	338,65	382,74	417,56	428,91
Konstruksi dan bangunan	178,87	196,45	226,38	251,60	268,75
Perdagangan, Hotel dan rumah makan	190,89	215,39	242,71	267,49	300,58
Pengangkutan dan komunikasi	202,88	223,78	243,38	268,31	298,14
Keuangan, Persewaan dan jasa perusahaan	180,35	198,02	222,41	248,65	272,56
Jasa-jasa	174,96	189,91	216,56	242,46	290,80
PDRB	185,23	203,21	228,68	253,71	286,72
PDRB TANPA MIGAS	185,23	203,21	228,68	253,71	286,72

Sumber: PDRB 2010-BPS Kota Magelang

Tabel 6. INDEKS PERKEMBANGAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KOTA MAGELANG
ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000 MENURUT LAPANGAN USAHA TAHUN 2006 - 2010 (TH 2000 = 100)

LAPANGAN USAHA	2006	2007	2008	2009	2010
Pertanian	100,28	102,79	105,35	107,85	107,98
Pertambangan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Industri Pengolahan	115,08	122,53	128,35	132,38	137,83
Listrik, gas dan air bersih	136,29	141,97	147,65	154,12	154,68
Konstruksi dan bangunan	119,26	124,16	128,94	133,97	139,10
Perdagangan, Hotel dan rumah makan	132,19	145,07	153,21	162,58	174,87
Pengangkutan dan komunikasi	129,85	137,63	145,68	153,84	164,64
Keuangan, Persewaan dan jasa perusahaan	126,03	132,88	140,42	148,13	157,08
Jasa-jasa	119,83	125,13	131,55	138,78	148,99
PDRB	122,52	128,86	135,36	142,28	150,99
PDRB TANPA MIGAS	122,52	128,86	135,36	142,28	150,99

Sumber: PDRB 2010-BPS Kota Magelang

Tabel 7. INDEKS BERANTAI PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KOTA MAGELANG
ATAS DASAR HARGA BERLAKU MENURUT LAPANGAN USAHA TAHUN 2006 - 2010 (TH T-1 = 100)

LAPANGAN USAHA	2006	2007	2008	2009	2010
Pertanian	105,29	107,22	107,99	107,85	107,00
Pertambangan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Industri Pengolahan	102,21	113,41	110,99	107,32	107,05
Listrik, gas dan air bersih	103,05	110,51	113,02	109,10	102,72
Konstruksi dan bangunan	104,10	109,83	115,23	111,14	106,82
Perdagangan, Hotel dan rumah makan	109,79	112,83	112,69	110,21	112,37
Pengangkutan dan komunikasi	103,39	110,30	108,76	110,24	111,12
Keuangan, Persewaan dan jasa perusahaan	107,84	109,79	112,32	111,80	109,61
Jasa-jasa	106,57	108,54	114,03	111,96	119,94
PDRB	105,54	109,71	112,53	110,94	113,01
PDRB TANPA MIGAS	105,54	109,71	112,53	110,94	113,01

Sumber: PDRB 2010-BPS Kota Magelang

Tabel 8. INDEKS BERANTAI PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KOTA MAGELANG
ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000 MENURUT LAPANGAN USAHA TAHUN 2006 - 2010 (TH T-1 = 100)

LAPANGAN USAHA	2006	2007	2008	2009	2010
Pertanian	101,56	102,50	102,49	102,37	100,12
Pertambangan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Industri Pengolahan	104,68	106,47	104,75	103,14	104,11
Listrik, gas dan air bersih	103,45	104,16	104,00	104,39	100,36
Konstruksi dan bangunan	103,88	104,11	103,86	103,90	103,83
Perdagangan, Hotel dan rumah makan	104,07	109,74	105,61	106,11	107,56
Pengangkutan dan komunikasi	102,18	105,99	105,85	105,60	107,02
Keuangan, Persewaan dan jasa perusahaan	103,28	105,44	105,68	105,49	106,04
Jasa-jasa	101,24	104,42	105,13	105,49	107,36
PDRB	102,44	105,17	105,05	105,11	106,12
PDRB TANPA MIGAS	102,44	105,17	105,05	105,11	106,12

Sumber: PDRB 2010-BPS Kota Magelang

Tabel 9. LAJU PERTUMBUHAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KOTA MAGELANG
ATAS DASAR HARGA BERLAKU MENURUT LAPANGAN USAHA TAHUN 2006 - 2010 (PERSEN)

LAPANGAN USAHA	2006	2007	2008	2009	2010
Pertanian	5,29	7,22	7,99	7,85	7,00
Pertambangan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Industri Pengolahan	2,21	13,41	10,99	7,32	7,05
Listrik, gas dan air bersih	3,05	10,51	13,02	9,10	2,72
Konstruksi dan bangunan	4,10	9,83	15,23	11,14	6,82
Perdagangan, Hotel dan rumah makan	9,79	12,83	12,69	10,21	12,37
Pengangkutan dan komunikasi	3,39	10,30	8,76	10,24	11,12
Keuangan, Persewaan dan jasa perusahaan	7,84	9,79	12,32	11,80	9,61
Jasa-jasa	6,57	8,54	14,03	11,96	19,94
PDRB	5,54	9,71	12,53	10,94	13,01
PDRB TANPA MIGAS	5,54	9,71	12,53	10,94	13,01

Sumber: PDRB 2010-BPS Kota Magelang

Tabel 10. LAJU PERTUMBUHAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KOTA MAGELANG
ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000 MENURUT LAPANGAN USAHA TAHUN 2006 - 2010 (PERSEN)

LAPANGAN USAHA	2006	2007	2008	2009	2010
Pertanian	1,56	2,50	2,49	2,37	0,12
Pertambangan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Industri Pengolahan	4,68	6,47	4,75	3,14	4,11
Listrik, gas dan air bersih	3,45	4,16	4,00	4,39	0,36
Konstruksi dan bangunan	3,88	4,11	3,86	3,90	3,83
Perdagangan, Hotel dan rumah makan	4,07	9,74	5,61	6,11	7,56
Pengangkutan dan komunikasi	2,18	5,99	5,85	5,60	7,02
Keuangan, Persewaan dan jasa perusahaan	3,28	5,44	5,68	5,49	6,04
Jasa-jasa	1,24	4,42	5,13	5,49	7,36
PDRB	2,44	5,17	5,05	5,11	6,12
PDRB TANPA MIGAS	2,44	5,17	5,05	5,11	6,12

Sumber: PDRB 2010-BPS Kota Magelang

Tabel 11. INDEKS IMPLISIT PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KOTA MAGELANG
MENURUT LAPANGAN USAHA TAHUN 2006 - 2010

LAPANGAN USAHA	2006	2007	2008	2009	2010
Pertanian	174,90	182,94	192,76	203,07	217,03
Pertambangan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Industri Pengolahan	145,35	154,82	164,03	170,68	175,49
Listrik, gas dan air bersih	224,84	238,55	259,23	270,93	277,30
Konstruksi dan bangunan	149,99	158,23	175,56	187,80	193,21
Perdagangan, Hotel dan rumah makan	144,40	148,47	158,41	164,53	171,88
Pengangkutan dan komunikasi	156,25	162,60	167,07	174,41	181,09
Keuangan, Persewaan dan jasa perusahaan	143,11	149,02	158,38	167,86	173,52
Jasa-jasa	146,00	151,77	164,62	174,71	195,18
PDRB	151,18	157,70	168,95	178,32	189,90
PDRB TANPA MIGAS	151,18	157,70	168,95	178,32	189,90

Sumber: PDRB 2010-BPS Kota Magelang

Tabel 12. PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KOTA MAGELANG
ATAS DASAR HARGA BERLAKU MENURUT PENGGUNAAN TAHUN 2006 - 2010 (JUTA RUPIAH)

LAPANGAN USAHA	2006	2007	2008	2009	2010
1. Konsumsi Rumah Tangga	736.032,72	786.404,94	868.818,40	977.368,15	1.098.027,96
2. Konsumsi Lbg Non Profit	8.937,14	9.347,71	9.972,77	11.237,42	12.489,37
3. Konsumsi Pemerintah	583.189,83	642.418,29	741.976,89	844.888,88	977.875,55
4. PMTB	454.493,59	508.653,34	564.604,87	624.846,24	694.096,78
5. Perubahan Stok	100.277,28	120.286,16	130.282,79	141.832,09	154.021,77
6. Eksport	127.681,64	153.182,11	181.643,13	207.120,36	235.361,64
7. Import	650.615,21	728.267,71	818.257,87	944.481,84	1.066.646,95
PDRB	1.359.996,99	1.492.024,84	1.679.040,98	1.862.811,30	2.105.226,13

Sumber: PDRB 2010-BPS Kota Magelang

Tabel 13. PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KOTA MAGELANG
ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000 MENURUT PENGGUNAAN TAHUN 2006 - 2010 (JUTA RUPIAH)

LAPANGAN USAHA	2006	2007	2008	2009	2010
1. Konsumsi Rumah Tangga	482.830,79	508.839,97	538.565,32	563.050,00	593.737,67
2. Konsumsi Lbg Non Profit	5.921,55	6.369,46	6.645,87	6.854,68	7.142,90
3. Konsumsi Pemerintah	432.790,31	454.356,66	482.218,59	508.947,55	552.430,99
4. PMTB	335.173,33	351.534,13	363.202,31	372.762,06	388.402,25
5. Perubahan Stok	89.207,21	92.582,19	93.476,13	93.926,82	95.471,55
6. Eksport	92.572,27	100.035,35	106.721,35	109.824,47	117.314,78
7. Import	538.930,47	567.619,60	596.994,39	610.715,34	645.896,45
PDRB	899.564,99	946.098,16	993.835,18	1.044.650,24	1.108.603,69

Sumber: PDRB 2010-BPS Kota Magelang

Tabel 14. DISTRIBUSI PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KOTA MAGELANG
ATAS DASAR HARGA BERLAKU MENURUT PENGGUNAAN TAHUN 2006 - 2010 (%)

LAPANGAN USAHA	2006	2007	2008	2009	2010
1. Konsumsi Rumah Tangga	54,12	52,71	51,74	52,47	52,16
2. Konsumsi Lbg Non Profit	0,66	0,63	0,59	0,60	0,59
3. Konsumsi Pemerintah	42,88	43,06	44,19	45,36	46,45
4. PMTB	33,42	34,09	33,63	33,54	32,97
5. Perubahan Stok	7,37	8,06	7,76	7,61	7,32
6. Eksport	9,39	10,27	10,82	11,12	11,18
7. Import	47,84	48,81	48,73	50,70	50,67
PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: PDRB 2010-BPS Kota Magelang

Tabel 15. DISTRIBUSI PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KOTA MAGELANG
ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000 MENURUT PENGGUNAAN TAHUN 2006 - 2010 (%)

LAPANGAN USAHA	2006	2007	2008	2009	2010
1. Konsumsi Rumah Tangga	53,67	53,78	54,19	53,90	53,56
2. Konsumsi Lbg Non Profit	0,66	0,67	0,67	0,66	0,64
3. Konsumsi Pemerintah	48,11	48,02	48,52	48,72	49,83
4. PMTB	37,26	37,16	36,55	35,68	35,04
5. Perubahan Stok	9,92	9,79	9,41	8,99	8,61
6. Eksport	10,29	10,57	10,74	10,51	10,58
7. Import	59,91	60,00	60,07	58,46	58,26
PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: PDRB 2010-BPS Kota Magelang

Tabel 16. INDEKS PERKEMBANGAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KOTA MAGELANG
ATAS DASAR HARGA BERLAKU MENURUT PENGGUNAAN TAHUN 2006 - 2010 (%)

LAPANGAN USAHA	2006	2007	2008	2009	2010
1. Konsumsi Rumah Tangga	183,39	195,94	216,47	243,52	273,58
2. Konsumsi Lbg Non Profit	177,61	185,77	198,19	223,32	248,20
3. Konsumsi Pemerintah	188,01	207,10	239,20	272,38	315,25
4. PMTB	172,74	193,33	214,59	237,49	263,81
5. Perubahan Stok	141,21	169,38	183,46	199,72	216,89
6. Eksport	153,73	184,44	218,71	249,38	283,39
7. Import	162,86	182,29	204,82	236,41	266,99
PDRB	185,23	203,21	228,68	253,71	286,73

Sumber: PDRB 2010-BPS Kota Magelang

Tabel 17. INDEKS PERKEMBANGAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KOTA MAGELANG
ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000 MENURUT PENGGUNAAN TAHUN 2006 - 2010 (%)

LAPANGAN USAHA	2006	2007	2008	2009	2010
1. Konsumsi Rumah Tangga	120,30	126,79	134,19	140,29	147,94
2. Konsumsi Lbg Non Profit	117,67	126,58	132,07	136,22	141,95
3. Konsumsi Pemerintah	139,52	146,47	155,45	164,07	178,09
4. PMTB	127,40	133,62	138,05	141,68	147,63
5. Perubahan Stok	125,62	130,37	131,63	132,27	134,44
6. Eksport	111,46	120,44	128,49	132,23	141,25
7. Import	134,90	142,08	149,43	152,87	161,67
PDRB	122,52	128,85	135,35	142,27	150,98

Sumber: PDRB 2010-BPS Kota Magelang

Tabel 18. INDEKS BERANTAI PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KOTA MAGELANG
ATAS DASAR HARGA BERLAKU MENURUT PENGGUNAAN TAHUN 2006 - 2010 (%)

LAPANGAN USAHA	2006	2007	2008	2009	2010
1. Konsumsi Rumah Tangga	109,27	106,84	110,48	112,49	112,35
2. Konsumsi Lbg Non Profit	101,02	104,59	106,69	112,68	111,14
3. Konsumsi Pemerintah	104,65	110,16	115,50	113,87	115,74
4. PMTB	102,06	111,92	111,00	110,67	111,08
5. Perubahan Stok	97,15	119,95	108,31	108,86	108,59
6. Eksport	95,12	119,97	118,58	114,03	113,64
7. Import	102,63	111,94	112,36	115,43	112,93
PDRB	105,54	109,71	112,53	110,94	113,01

Sumber: PDRB 2010-BPS Kota Magelang

Tabel 19. INDEKS BERANTAI PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KOTA MAGELANG
ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000 MENURUT PENGGUNAAN TAHUN 2006 - 2010 (%)

LAPANGAN USAHA	2006	2007	2008	2009	2010
1. Konsumsi Rumah Tangga	109,28	105,39	105,84	104,55	105,45
2. Konsumsi Lbg Non Profit	102,72	107,56	104,34	103,14	104,20
3. Konsumsi Pemerintah	105,84	104,98	106,13	105,54	108,54
4. PMTB	109,60	104,88	103,32	102,63	104,20
5. Perubahan Stok	113,68	103,78	100,97	100,48	101,64
6. Eksport	101,81	108,06	106,68	102,91	106,82
7. Import	118,82	105,32	105,18	102,30	105,76
PDRB	102,44	105,17	105,05	105,11	106,12

Sumber: PDRB 2010-BPS Kota Magelang

Tabel 20. LAJU PERTUMBUHAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KOTA MAGELANG
ATAS DASAR HARGA BERLAKU MENURUT PENGGUNAAN TAHUN 2006 - 2010 (%)

LAPANGAN USAHA	2006	2007	2008	2009	2010
1. Konsumsi Rumah Tangga	9,27	6,84	10,48	12,49	12,35
2. Konsumsi Lbg Non Profit	1,02	4,59	6,69	12,68	11,14
3. Konsumsi Pemerintah	4,65	10,16	15,50	13,87	15,74
4. PMTB	2,06	11,92	11,00	10,67	11,08
5. Perubahan Stok	-2,85	19,95	8,31	8,86	8,59
6. Eksport	-4,88	19,97	18,58	14,03	13,64
7. Import	2,63	11,94	12,36	15,43	12,93
PDRB	5,54	9,71	12,53	10,94	13,01

Sumber: PDRB 2010-BPS Kota Magelang

Tabel 21. LAJU PERTUMBUHAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KOTA MAGELANG
 ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000 MENURUT PENGGUNAAN TAHUN 2006 - 2010 (%)

LAPANGAN USAHA	2006	2007	2008	2009	2010
1. Konsumsi Rumah Tangga	9,28	5,39	5,84	4,55	5,45
2. Konsumsi Lbg Non Profit	2,72	7,56	4,34	3,14	4,20
3. Konsumsi Pemerintah	5,84	4,98	6,13	5,54	8,54
4. PMTB	9,60	4,88	3,32	2,63	4,20
5. Perubahan Stok	13,68	3,78	0,97	0,48	1,64
6. Ekspor	1,81	8,06	6,68	2,91	6,82
7. Import	18,82	5,32	5,18	2,30	5,76
PDRB	2,44	5,17	5,05	5,11	6,12

Sumber: PDRB 2010-BPS Kota Magelang

Tabel 22. INDEKS IMPLISIT PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KOTA MAGELANG
 MENURUT PENGGUNAAN TAHUN 2006 - 2010

LAPANGAN USAHA	2006	2007	2008	2009	2010
1. Konsumsi Rumah Tangga	152,44	154,55	161,32	173,58	184,93
2. Konsumsi Lbg Non Profit	150,93	146,76	150,06	163,94	174,85
3. Konsumsi Pemerintah	134,75	141,39	153,87	166,01	177,01
4. PMTB	135,60	144,70	155,45	167,63	178,71
5. Perubahan Stok	112,41	129,92	139,38	151,00	161,33
6. Ekspor	137,93	153,13	170,20	188,59	200,62
7. Import	120,72	128,30	137,06	154,65	165,14
PDRB	151,18	157,70	168,95	178,32	189,90

Sumber: PDRB 2010-BPS Kota Magelang

Tabel 23. PDRB
 ATAS DASAR HARGA BERLAKU MENURUT PENGGUNAAN TAHUN 2006 - 2010 (JUTA RUPIAH)

LAPANGAN USAHA	2006	2007	2008	2009	2010
KONSUMSI	1.328.159,69	1.438.170,94	1.620.768,06	1.833.494,45	2.088.392,88
PMTB/ INVESTASI	554.770,87	628.939,50	694.887,66	766.678,33	848.118,56
EKSPORT NETTO	-522.933,57	-575.085,60	-636.614,74	-737.361,48	-831.285,31
PDRB	1.359.996,99	1.492.024,84	1.679.040,98	1.862.811,30	2.105.226,13

Sumber: PDRB 2010-BPS Kota Magelang

Tabel 24. PDRB
 ATAS DASAR HARGA KONSTAN MENURUT PENGGUNAAN TAHUN 2006 – 2010 (JUTA RUPIAH)

LAPANGAN USAHA	2006	2007	2008	2009	2010
KONSUMSI	921.542,65	969.566,09	1.027.429,78	1.078.852,23	1.153.311,56
PMTB/ INVESTASI	424.380,54	444.116,32	456.678,44	466.688,88	483.873,80
EKSPORT NETTO	-446.358,20	-467.584,25	-490.273,04	-500.890,87	-528.581,67
PDRB	899.564,99	946.098,16	993.835,18	1.044.650,24	1.108.603,69

Sumber: PDRB 2010-BPS Kota Magelang

Tabel 25. DISTRIBUSI
 ATAS DASAR HARGA BERLAKU MENURUT PENGGUNAAN TAHUN 2006 - 2010 (%)

LAPANGAN USAHA	2006	2007	2008	2009	2010
KONSUMSI	97,66	96,39	96,53	98,43	99,20
PMTB/ INVESTASI	40,79	42,15	41,39	41,16	40,29
EKSPORT NETTO	-38,45	-38,54	-37,92	-39,58	-39,49
PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: PDRB 2010-BPS Kota Magelang

Tabel 26. DISTRIBUSI
 ATAS DASAR HARGA KONSTAN MENURUT PENGGUNAAN TAHUN 2006 – 2010 (%)

LAPANGAN USAHA	2006	2007	2008	2009	2010
KONSUMSI	102,44	102,48	103,38	103,27	104,03
PMTB/ INVESTASI	47,18	46,94	45,95	44,67	43,65
EKSPORT NETTO	-49,62	-49,42	-49,33	-47,95	-47,68
PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: PDRB 2010-BPS Kota Magelang

Tabel 27. PERTUMBUHAN
 ATAS DASAR HARGA BERLAKU MENURUT PENGGUNAAN TAHUN 2006 - 2010 (%)

LAPANGAN USAHA	2006	2007	2008	2009	2010
KONSUMSI	7,13	8,28	12,70	13,13	13,90
PMTB/ INVESTASI	1,14	13,37	10,49	10,33	10,62
EKSPORT NETTO	4,65	9,97	10,70	15,83	12,74
PDRB	5,54	9,71	12,53	10,94	13,01

Sumber: PDRB 2010-BPS Kota Magelang

Tabel 28. PERTUMBUHAN
 ATAS DASAR HARGA KONSTAN MENURUT PENGGUNAAN TAHUN 2006 – 2010 (%)

LAPANGAN USAHA	2006	2007	2008	2009	2010
KONSUMSI	7,59	5,21	5,97	5,00	6,90
PMTB/ INVESTASI	10,43	4,65	2,83	2,19	3,68
EKSPORT NETTO	23,09	4,76	4,85	2,17	5,53
PDRB	2,44	5,17	5,05	5,11	6,12

Sumber: PDRB 2010-BPS Kota Magelang

Tabel 29. PDRB MENURUT LAPANGAN USAHA (Juta Rupiah)
Menurut harga Berlaku kecamatan Magelang Utara Tahun 2007-2010

LAPANGAN USAHA	2007	2008	2009	2010
Pertanian	25.870,42	27.826,40	30.013,43	32.044,92
Pertambangan	-	-	-	-
Industri Pengolahan	7.964,04	8.783,79	9.510,61	10.169,01
Listrik, gas dan air bersih	-	-	-	-
Konstruksi dan bangunan	123.733,91	142.387,44	158.252,52	168.932,16
Perdagangan, Hotel dan rumah makan	19.739,26	22.363,02	24.657,68	27.783,25
Pengangkutan dan komunikasi	91.717,01	99.148,96	110.124,76	122.208,37
Keuangan, Persewaan dan jasa perusahaan	56.437,06	65.542,78	73.980,52	82.528,72
Jasa-jasa	148.796,45	169.081,62	189.267,66	226.621,08
JUMLAH	474.258,15	535.134,00	595.807,18	670.287,51

Sumber: PDRB 2010-BPS Kota Magelang

Tabel 30. PDRB MENURUT LAPANGAN USAHA (Juta Rupiah)
Menurut harga konstan kecamatan Magelang Utara Tahun 2007-2010

LAPANGAN USAHA	2007	2008	2009	2010
Pertanian	14.133,64	14.426,49	14.769,44	14.749,30
Pertambangan	-	-	-	-
Industri Pengolahan	5.170,02	5.354,52	5.522,11	5.710,18
Listrik, gas dan air bersih	-	-	-	-
Konstruksi dan bangunan	78.200,82	81.103,96	84.264,47	87.419,53
Perdagangan, Hotel dan rumah makan	13.298,88	14.117,66	14.984,84	16.165,41
Pengangkutan dan komunikasi	56.462,23	59.454,87	63.261,69	67.640,46
Keuangan, Persewaan dan jasa perusahaan	37.934,06	41.353,36	44.143,94	47.764,12
Jasa-jasa	97.943,20	102.603,10	108.216,75	115.933,04
JUMLAH	303.142,85	318.413,96	335.163,25	355.382,04

Sumber: PDRB 2010-BPS Kota Magelang

Tabel 31. DISTRIBUSI PDRB MENURUT LAPANGAN USAHA
Menurut harga Berlaku kecamatan Magelang Utara Tahun 2007-2010

LAPANGAN USAHA	2007	2008	2009	2010
Pertanian	5,45	5,20	5,04	4,78
Pertambangan	-	-	-	-
Industri Pengolahan	1,68	1,64	1,60	1,52
Listrik, gas dan air bersih	-	-	-	-
Konstruksi dan bangunan	26,09	26,61	26,56	25,20
Perdagangan, Hotel dan rumah makan	4,16	4,18	4,14	4,15
Pengangkutan dan komunikasi	19,34	18,53	18,48	18,23
Keuangan, Persewaan dan jasa perusahaan	11,90	12,25	12,42	12,31
Jasa-jasa	31,37	31,60	31,77	33,81
JUMLAH	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: PDRB 2010-BPS Kota Magelang

Tabel 32. DISTRIBUSI PDRB MENURUT LAPANGAN USAHA
Menurut harga konstan kecamatan Magelang Utara Tahun 2007-2010

LAPANGAN USAHA	2007	2008	2009	2010
Pertanian	4,66	4,53	4,41	4,15
Pertambangan	-	-	-	-
Industri Pengolahan	1,71	1,68	1,65	1,61
Listrik, gas dan air bersih	-	-	-	-
Konstruksi dan bangunan	25,80	25,47	25,14	24,60
Perdagangan, Hotel dan rumah makan	4,39	4,43	4,47	4,55
Pengangkutan dan komunikasi	18,63	18,67	18,87	19,03
Keuangan, Persewaan dan jasa perusahaan	12,51	12,99	13,17	13,44
Jasa-jasa	32,31	32,22	32,29	32,62
JUMLAH	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: PDRB 2010-BPS Kota Magelang

Tabel 33. INDEKS PERKEMBANGAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO Menurut harga Berlaku kecamatan Magelang Utara Tahun 2007-2010

LAPANGAN USAHA	2007	2008	2009	2010
Pertanian	190,34	204,73	220,82	235,77
Pertambangan	-	-	-	-
Industri Pengolahan	209,42	230,98	250,09	267,40
Listrik, gas dan air bersih	-	-	-	-
Konstruksi dan bangunan	202,71	233,27	259,26	276,76
Perdagangan, Hotel dan rumah makan	222,83	252,45	278,35	313,64
Pengangkutan dan komunikasi	189,34	204,68	227,34	252,29
Kuangan, Persewaan dan jasa perusahaan	192,19	223,20	251,93	281,04
Jasa-jasa	190,59	216,57	242,43	290,27
JUMLAH	195,03	220,06	245,01	275,64

Sumber: PDRB 2010-BPS Kota Magelang

Tabel 34. INDEKS PERKEMBANGAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO Menurut harga konstan kecamatan Magelang Utara Tahun 2007-2010

LAPANGAN USAHA	2007	2008	2009	2010
Pertanian	103,99	106,14	108,67	108,52
Pertambangan	-	-	-	-
Industri Pengolahan	135,95	140,80	145,21	150,15
Listrik, gas dan air bersih	-	-	-	-
Konstruksi dan bangunan	128,11	132,87	138,04	143,21
Perdagangan, Hotel dan rumah makan	150,13	159,37	169,16	182,49
Pengangkutan dan komunikasi	129,18	136,03	144,74	154,75
Kuangan, Persewaan dan jasa perusahaan	125,45	136,76	145,99	157,96
Jasa-jasa	124,66	130,59	137,74	147,56
JUMLAH	124,66	130,94	137,83	146,14

Sumber: PDRB 2010-BPS Kota Magelang

Tabel 35. INDEKS BERANTAI PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO Menurut harga Berlaku kecamatan Magelang Utara Tahun 2007-2010

LAPANGAN USAHA	2007	2008	2009	2010
Pertanian	107,39	107,56	107,86	106,77
Pertambangan	-	-	-	-
Industri Pengolahan	114,21	110,29	108,27	106,92
Listrik, gas dan air bersih	-	-	-	-
Konstruksi dan bangunan	109,24	115,08	111,14	106,75
Perdagangan, Hotel dan rumah makan	110,17	113,29	110,26	112,68
Pengangkutan dan komunikasi	111,14	108,10	111,07	110,97
Kuangan, Persewaan dan jasa perusahaan	111,44	116,13	112,87	111,55
Jasa-jasa	108,93	113,63	111,94	119,74
JUMLAH	109,78	112,84	111,34	112,50

Sumber: PDRB 2010-BPS Kota Magelang

Tabel 36. INDEKS BERANTAI PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO Menurut harga konstan kecamatan Magelang Utara Tahun 2007-2010

LAPANGAN USAHA	2007	2008	2009	2010
Pertanian	102,64	102,07	102,38	99,86
Pertambangan	-	-	-	-
Industri Pengolahan	106,85	103,57	103,13	103,41
Listrik, gas dan air bersih	-	-	-	-
Konstruksi dan bangunan	103,56	103,71	103,90	103,74
Perdagangan, Hotel dan rumah makan	107,22	106,16	106,14	107,88
Pengangkutan dan komunikasi	106,79	105,30	106,40	106,92
Kuangan, Persewaan dan jasa perusahaan	107,15	109,01	106,75	108,20
Jasa-jasa	104,76	104,76	105,47	107,13
JUMLAH	105,15	105,04	105,26	106,03

Sumber: PDRB 2010-BPS Kota Magelang

Tabel 37. LAJU PERTUMBUHAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO Menurut harga Berlaku kecamatan Magelang Utara Tahun 2007-2010

LAPANGAN USAHA	2007	2008	2009	2010
Pertanian	7,39	7,56	7,86	6,77
Pertambangan	-	-	-	-
Industri Pengolahan	14,21	10,29	8,27	6,92
Listrik, gas dan air bersih	-	-	-	-
Konstruksi dan bangunan	9,24	15,08	11,14	6,75
Perdagangan, Hotel dan rumah makan	10,17	13,29	10,26	12,68
Pengangkutan dan komunikasi	11,14	8,10	11,07	10,97
Keuangan, Persewaan dan jasa perusahaan	11,44	16,13	12,87	11,55
Jasa-jasa	8,96	13,63	11,94	19,74
JUMLAH	9,78	12,84	11,34	12,50

Sumber: PDRB 2010-BPS Kota Magelang

Tabel 38. LAJU PERTUMBUHAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO Menurut harga konstan kecamatan Magelang Utara Tahun 2007-2010

LAPANGAN USAHA	2007	2008	2009	2010
Pertanian	2,64	2,07	2,38	(0,14)
Pertambangan	-	-	-	-
Industri Pengolahan	6,85	3,57	3,13	3,41
Listrik, gas dan air bersih	-	-	-	-
Konstruksi dan bangunan	3,56	3,71	3,90	3,74
Perdagangan, Hotel dan rumah makan	7,22	6,16	6,14	7,88
Pengangkutan dan komunikasi	6,79	5,30	6,40	6,92
Keuangan, Persewaan dan jasa perusahaan	7,15	9,01	6,75	8,20
Jasa-jasa	4,76	4,76	5,47	7,13
JUMLAH	5,15	5,04	5,26	6,03

Sumber: PDRB 2010-BPS Kota Magelang

Tabel 39. INDEKS IMPLISIT PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO Kecamatan Magelang Utara Tahun 2007-2010

LAPANGAN USAHA	2007	2008	2009	2010
Pertanian	183,04	192,88	203,21	217,26
Pertambangan	-	-	-	-
Industri Pengolahan	154,04	164,04	172,23	178,09
Listrik, gas dan air bersih	-	-	-	-
Konstruksi dan bangunan	158,23	175,56	187,80	193,24
Perdagangan, Hotel dan rumah makan	148,43	158,40	164,55	171,87
Pengangkutan dan komunikasi	162,44	166,76	174,08	180,67
Keuangan, Persewaan dan jasa perusahaan	148,78	158,49	167,59	172,78
Jasa-jasa	151,92	164,79	174,90	195,48
JUMLAH	156,45	168,06	177,77	188,61

Sumber: PDRB 2010-BPS Kota Magelang

Tabel 40. PDRB MENURUT LAPANGAN USAHA (Juta Rupiah) Menurut harga Berlaku kecamatan Magelang Tengah Tahun 2007-2010

LAPANGAN USAHA	2007	2008	2009	2010
Pertanian	4.685,45	5.209,06	5.625,74	6.113,42
Pertambangan	-	-	-	-
Industri Pengolahan	15.463,07	16.979,09	18.252,89	19.438,95
Listrik, gas dan air bersih	60.921,35	68.852,31	75.115,30	77.158,63
Konstruksi dan bangunan	43.640,97	52.285,81	58.111,60	63.182,09
Perdagangan, Hotel dan rumah makan	43.860,51	48.494,84	53.391,13	59.420,63
Pengangkutan dan komunikasi	118.140,20	129.694,66	143.099,51	159.808,89
Keuangan, Persewaan dan jasa perusahaan	56.369,74	61.251,09	67.615,92	72.696,79
Jasa-jasa	138.843,37	162.824,53	182.260,36	221.436,46
JUMLAH	481.924,67	545.591,41	603.472,44	679.255,86

Sumber: PDRB 2010-BPS Kota Magelang

Tabel 41. PDRB MENURUT LAPANGAN USAHA (Juta Rupiah)
Menurut harga Konstan kecamatan Magelang Tengah Tahun 2007-2010

LAPANGAN USAHA	2007	2008	2009	2010
Pertanian	2.525,73	2.666,90	2.731,76	2.785,24
Pertambangan	-	-	-	-
Industri Pengolahan	9.998,79	10.350,16	10.674,03	11.034,03
Listrik, gas dan air bersih	25.538,52	26.560,29	27.725,47	27.825,28
Konstruksi dan bangunan	27.581,44	29.782,03	30.942,59	32.858,95
Perdagangan, Hotel dan rumah makan	29.849,19	30.787,60	32.589,56	34.554,70
Pengangkutan dan komunikasi	73.435,51	78.177,18	82.519,06	88.587,42
Keuangan, Persewaan dan jasa perusahaan	37.632,19	38.511,69	40.126,07	41.608,08
Jasa-jasa	91.153,73	98.602,62	103.975,03	113.410,65
JUMLAH	297.715,09	315.438,47	331.283,58	352.664,35

Sumber: PDRB 2010-BPS Kota Magelang

Tabel 42. DISTRIBUSI PDRB MENURUT LAPANGAN USAHA
Menurut harga Berlaku kecamatan Magelang Tengah Tahun 2007-2010

LAPANGAN USAHA	2007	2008	2009	2010
Pertanian	0,97	0,95	0,93	0,90
Pertambangan	-	-	-	-
Industri Pengolahan	3,21	3,11	3,02	2,86
Listrik, gas dan air bersih	12,64	12,62	12,45	11,36
Konstruksi dan bangunan	9,06	9,58	9,63	9,30
Perdagangan, Hotel dan rumah makan	9,10	8,89	8,85	8,75
Pengangkutan dan komunikasi	24,51	23,77	23,71	23,53
Keuangan, Persewaan dan jasa perusahaan	11,70	11,23	11,20	10,70
Jasa-jasa	28,81	29,84	30,20	32,60
JUMLAH	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: PDRB 2010-BPS Kota Magelang

Tabel 43. DISTRIBUSI PDRB MENURUT LAPANGAN USAHA
Menurut harga Konstan kecamatan Magelang Tengah Tahun 2007-2010

LAPANGAN USAHA	2007	2008	2009	2010
Pertanian	0,85	0,85	0,82	0,79
Pertambangan	-	-	-	-
Industri Pengolahan	3,36	3,28	3,22	3,13
Listrik, gas dan air bersih	8,58	8,42	8,37	7,89
Konstruksi dan bangunan	9,26	9,44	9,34	9,32
Perdagangan, Hotel dan rumah makan	10,03	9,76	9,84	9,80
Pengangkutan dan komunikasi	24,67	24,78	24,91	25,12
Keuangan, Persewaan dan jasa perusahaan	12,64	12,21	12,11	11,80
Jasa-jasa	30,62	31,26	31,39	32,16
JUMLAH	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: PDRB 2010-BPS Kota Magelang

Tabel 44. INDEKS PERKEMBANGAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
Menurut harga Berlaku kecamatan Magelang Tengah Tahun 2007-2010

LAPANGAN USAHA	2007	2008	2009	2010
Pertanian	178,87	198,86	214,77	233,38
Pertambangan	-	-	-	-
Industri Pengolahan	200,78	220,46	237,00	252,40
Listrik, gas dan air bersih	338,65	382,74	417,55	428,91
Konstruksi dan bangunan	166,41	199,37	221,59	240,92
Perdagangan, Hotel dan rumah makan	233,93	258,65	284,76	316,92
Pengangkutan dan komunikasi	297,91	327,05	360,85	402,98
Keuangan, Persewaan dan jasa perusahaan	205,59	223,39	246,61	265,14
Jasa-jasa	184,93	216,87	242,76	294,94
JUMLAH	223,70	253,25	280,12	315,30

Sumber: PDRB 2010-BPS Kota Magelang

Tabel 45. INDEKS PERKEMBANGAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
Menurut harga Konstan kecamatan Magelang Tengah Tahun 2007-2010

LAPANGAN USAHA	2007	2008	2009	2010
Pertanian	96,42	101,81	104,29	106,33
Pertambangan	-	-	-	-
Industri Pengolahan	129,83	134,39	138,60	143,27
Listrik, gas dan air bersih	141,97	147,65	154,13	154,68
Konstruksi dan bangunan	105,18	113,57	118,00	125,31
Perdagangan, Hotel dan rumah makan	159,20	164,20	173,82	184,30
Pengangkutan dan komunikasi	185,18	197,14	208,09	223,39
Keuangan, Persewaan dan jasa perusahaan	137,25	140,46	146,35	151,75
Jasa-jasa	121,41	131,33	138,49	151,05
JUMLAH	138,19	146,42	153,77	163,70

Sumber: PDRB 2010-BPS Kota Magelang

Tabel 46. INDEKS BERANTAI PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
Menurut harga Berlaku kecamatan Magelang Tengah Tahun 2007-2010

LAPANGAN USAHA	2007	2008	2009	2010
Pertanian	105,76	111,18	108,00	108,67
Pertambangan	-	-	-	-
Industri Pengolahan	113,59	109,80	107,50	106,50
Listrik, gas dan air bersih	110,51	113,02	109,10	102,72
Konstruksi dan bangunan	111,16	119,81	111,14	108,73
Perdagangan, Hotel dan rumah makan	115,93	110,57	110,10	111,29
Pengangkutan dan komunikasi	109,07	109,78	110,34	111,68
Keuangan, Persewaan dan jasa perusahaan	108,28	108,66	110,39	107,51
Jasa-jasa	106,92	117,27	111,94	121,49
JUMLAH	109,41	113,21	110,61	112,56

Sumber: PDRB 2010-BPS Kota Magelang

Tabel 47. INDEKS BERANTAI PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
Menurut harga Konstan kecamatan Magelang Tengah Tahun 2007-2010

LAPANGAN USAHA	2007	2008	2009	2010
Pertanian	101,15	105,59	102,43	101,96
Pertambangan	-	-	-	-
Industri Pengolahan	106,55	103,51	103,13	103,37
Listrik, gas dan air bersih	104,16	104,00	104,39	100,36
Konstruksi dan bangunan	105,37	107,98	103,90	106,19
Perdagangan, Hotel dan rumah makan	113,11	103,14	105,85	106,03
Pengangkutan dan komunikasi	104,57	106,46	105,55	107,35
Keuangan, Persewaan dan jasa perusahaan	103,85	102,34	104,19	103,69
Jasa-jasa	102,74	108,17	105,45	109,07
JUMLAH	104,77	105,95	105,02	106,45

Sumber: PDRB 2010-BPS Kota Magelang

Tabel 48. LAJU PERTUMBUHAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
Menurut harga Berlaku kecamatan Magelang Tengah Tahun 2007-2010

LAPANGAN USAHA	2007	2008	2009	2010
Pertanian	5,76	11,18	8,00	8,67
Pertambangan	-	-	-	-
Industri Pengolahan	13,59	9,80	7,50	6,50
Listrik, gas dan air bersih	10,51	13,02	9,10	2,72
Konstruksi dan bangunan	11,16	19,81	11,14	8,73
Perdagangan, Hotel dan rumah makan	15,93	10,57	10,10	11,29
Pengangkutan dan komunikasi	9,07	9,78	10,34	11,68
Keuangan, Persewaan dan jasa perusahaan	8,28	8,66	10,39	7,51
Jasa-jasa	6,92	17,27	11,94	21,49
JUMLAH	9,31	13,21	10,61	12,56

Sumber: PDRB 2010-BPS Kota Magelang

Tabel 49. LAJU PERTUMBUHAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO Menurut harga Konstan kecamatan Magelang Tengah Tahun 2007-2010

LAPANGAN USAHA	2007	2008	2009	2010
Pertanian	1,15	5,59	2,43	1,96
Pertambangan	-	-	-	-
Industri Pengolahan	6,55	3,51	3,13	3,37
Listrik, gas dan air bersih	4,16	4,00	4,39	0,36
Konstruksi dan bangunan	5,37	7,98	3,90	6,19
Perdagangan, Hotel dan rumah makan	13,11	3,14	5,85	6,03
Pengangkutan dan komunikasi	4,57	6,46	5,55	7,35
Keuangan, Persewaan dan jasa perusahaan	3,85	2,34	4,19	3,69
Jasa-jasa	2,74	8,17	5,45	9,07
JUMLAH	4,77	5,95	5,02	6,45

Sumber: PDRB 2010-BPS Kota Magelang

Tabel 50. INDEKS IMPLISIT PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO Kecamatan Magelang Tengah Tahun 2007-2010

LAPANGAN USAHA	2007	2008	2009	2010
Pertanian	185,51	195,32	205,94	219,49
Pertambangan	-	-	-	-
Industri Pengolahan	154,65	164,05	171,00	176,17
Listrik, gas dan air bersih	238,55	259,23	270,93	277,30
Konstruksi dan bangunan	158,23	175,56	187,80	192,28
Perdagangan, Hotel dan rumah makan	146,94	157,51	163,83	171,96
Pengangkutan dan komunikasi	160,88	165,90	173,41	180,40
Keuangan, Persewaan dan jasa perusahaan	149,79	159,05	168,51	174,72
Jasa-jasa	152,32	165,13	175,29	195,25
JUMLAH	161,87	172,96	182,16	192,61

Sumber: PDRB 2010-BPS Kota Magelang

Tabel 51. PDRB MENURUT LAPANGAN USAHA (Juta Rupiah) Menurut harga Berlaku kecamatan Magelang Selatan Tahun 2007-2010

LAPANGAN USAHA	2007	2008	2009	2010
Pertanian	22.506,68	24.266,66	26.162,51	27.966,83
Pertambangan	-	-	-	-
Industri Pengolahan	27.626,74	30.900,26	33.046,59	35.489,25
Listrik, gas dan air bersih	-	-	-	-
Konstruksi dan bangunan	63.042,08	70.847,60	78.741,58	83.110,90
Perdagangan, Hotel dan rumah makan	42.256,39	48.426,37	53.413,06	60.520,67
Pengangkutan dan komunikasi	86.824,95	93.821,05	102.491,95	113.255,44
Keuangan, Persewaan dan jasa perusahaan	42.975,35	48.181,06	54.023,73	59.201,54
Jasa-jasa	250.609,84	281.872,56	315.652,25	376.138,13
JUMLAH	535.842,03	598.315,57	663.531,67	755.682,76

Sumber: PDRB 2010-BPS Kota Magelang

Tabel 52. PDRB MENURUT LAPANGAN USAHA (Juta Rupiah) Menurut harga Konstan kecamatan Magelang Selatan Tahun 2007-2010

LAPANGAN USAHA	2007	2008	2009	2010
Pertanian	12.346,03	12.633,80	12.931,83	12.933,91
Pertambangan	-	-	-	-
Industri Pengolahan	17.808,49	18.838,85	19.432,00	20.349,45
Listrik, gas dan air bersih	-	-	-	-
Konstruksi dan bangunan	39.843,10	40.354,83	41.927,41	42.874,24
Perdagangan, Hotel dan rumah makan	28.148,60	30.393,63	32.328,98	35.223,97
Pengangkutan dan komunikasi	52.567,89	55.504,25	58.175,78	62.046,41
Keuangan, Persewaan dan jasa perusahaan	28.974,66	30.609,53	32.268,14	34.204,85
Jasa-jasa	165.551,44	171.647,87	181.139,28	192.924,47
JUMLAH	345.240,22	359.982,76	378.203,41	400.557,30

Sumber: PDRB 2010-BPS Kota Magelang

Tabel 53. **DISTRIBUSI PDRB MENURUT LAPANGAN USAHA**
Menurut harga Berlaku kecamatan Magelang Selatan Tahun 2007-2010

LAPANGAN USAHA	2007	2008	2009	2010
Pertanian	4,20	4,06	3,94	3,70
Pertambangan	-	-	-	-
Industri Pengolahan	5,16	5,16	4,98	4,70
Listrik, gas dan air bersih	-	-	-	-
Konstruksi dan bangunan	11,77	11,84	11,87	11,00
Perdagangan, Hotel dan rumah makan	7,89	8,09	8,05	8,01
Pengangkutan dan komunikasi	16,20	15,68	15,45	14,99
Kuangan, Persewaan dan jasa perusahaan	8,02	8,05	8,14	7,83
Jasa-jasa	46,77	47,11	47,57	49,77
JUMLAH	100,01	99,99	100	100

Sumber: PDRB 2010-BPS Kota Magelang

Tabel 54. **DISTRIBUSI PDRB MENURUT LAPANGAN USAHA**
Menurut harga Konstan kecamatan Magelang Selatan Tahun 2007-2010

LAPANGAN USAHA	2007	2008	2009	2010
Pertanian	3,58	3,51	3,42	3,23
Pertambangan	-	-	-	-
Industri Pengolahan	5,16	5,23	5,14	5,08
Listrik, gas dan air bersih	-	-	-	-
Konstruksi dan bangunan	11,54	11,21	11,09	10,70
Perdagangan, Hotel dan rumah makan	8,15	8,44	8,55	8,79
Pengangkutan dan komunikasi	15,23	15,42	15,38	15,49
Kuangan, Persewaan dan jasa perusahaan	8,39	8,50	8,53	8,54
Jasa-jasa	47,95	47,68	47,89	48,16
JUMLAH	100,00	99,99	100,00	99,99

Sumber: PDRB 2010-BPS Kota Magelang

Tabel 55. **INDEKS PERKEMBANGAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO**
Menurut harga Berlaku kecamatan Magelang Selatan Tahun 2007-2010

LAPANGAN USAHA	2007	2008	2009	2010
Pertanian	187,47	202,13	217,92	232,95
Pertambangan	-	-	-	-
Industri Pengolahan	179,29	200,53	214,46	230,32
Listrik, gas dan air bersih	-	-	-	-
Konstruksi dan bangunan	209,95	235,94	262,23	276,79
Perdagangan, Hotel dan rumah makan	196,19	224,84	247,99	280,99
Pengangkutan dan komunikasi	195,19	210,92	230,41	254,61
Kuangan, Persewaan dan jasa perusahaan	196,35	220,13	246,83	270,49
Jasa-jasa	192,37	216,37	242,30	288,73
JUMLAH	194,41	217,08	240,74	274,17

Sumber: PDRB 2010-BPS Kota Magelang

Tabel 56. **INDEKS PERKEMBANGAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO**
Menurut harga Konstan kecamatan Magelang Selatan Tahun 2007-2010

LAPANGAN USAHA	2007	2008	2009	2010
Pertanian	102,84	105,24	107,72	107,74
Pertambangan	-	-	-	-
Industri Pengolahan	115,57	122,26	126,11	132,06
Listrik, gas dan air bersih	-	-	-	-
Konstruksi dan bangunan	132,69	134,39	139,63	142,78
Perdagangan, Hotel dan rumah makan	130,69	141,11	150,10	163,54
Pengangkutan dan komunikasi	118,18	124,78	130,79	139,49
Kuangan, Persewaan dan jasa perusahaan	132,38	139,85	147,43	156,28
Jasa-jasa	127,08	131,76	139,05	148,09
JUMLAH	125,26	130,61	137,22	145,33

Sumber: PDRB 2010-BPS Kota Magelang

Tabel 57. INDEKS BERANTAI PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
Menurut harga Berlaku kecamatan Magelang Selatan Tahun 2007-2010

LAPANGAN USAHA	2007	2008	2009	2010
Pertanian	107,33	107,82	107,81	106,90
Pertambangan	-	-	-	-
Industri Pengolahan	113,07	111,85	106,95	107,39
Listrik, gas dan air bersih	-	-	-	-
Konstruksi dan bangunan	110,07	112,38	111,14	105,55
Perdagangan, Hotel dan rumah makan	111,01	114,60	110,30	113,31
Pengangkutan dan komunikasi	111,12	108,06	109,24	110,50
Kuangan, Persewaan dan jasa perusahaan	109,68	112,11	112,13	109,58
Jasa-jasa	109,24	112,47	111,98	119,16
JUMLAH	109,92	111,66	110,90	113,89

Sumber: PDRB 2010-BPS Kota Magelang

Tabel 58. INDEKS BERANTAI PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
Menurut harga Konstan kecamatan Magelang Selatan Tahun 2007-2010

LAPANGAN USAHA	2007	2008	2009	2010
Pertanian	102,63	102,33	102,36	100,02
Pertambangan	-	-	-	-
Industri Pengolahan	106,32	105,79	103,15	104,72
Listrik, gas dan air bersih	-	-	-	-
Konstruksi dan bangunan	104,34	101,28	103,90	102,26
Perdagangan, Hotel dan rumah makan	107,54	107,98	106,37	108,95
Pengangkutan dan komunikasi	107,18	105,59	104,81	106,65
Kuangan, Persewaan dan jasa perusahaan	105,34	105,64	105,42	106,00
Jasa-jasa	105,16	103,68	105,53	106,51
JUMLAH	105,54	104,27	105,06	105,91

Sumber: PDRB 2010-BPS Kota Magelang

Tabel 59. LAJU PERTUMBUHAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
Menurut harga Berlaku kecamatan Magelang Selatan Tahun 2007-2010

LAPANGAN USAHA	2007	2008	2009	2010
Pertanian	7,33	7,82	7,81	6,90
Pertambangan	-	-	-	-
Industri Pengolahan	13,07	11,85	6,95	7,39
Listrik, gas dan air bersih	-	-	-	-
Konstruksi dan bangunan	10,07	12,38	11,14	5,55
Perdagangan, Hotel dan rumah makan	11,01	14,60	10,30	13,31
Pengangkutan dan komunikasi	11,12	8,06	9,24	10,50
Kuangan, Persewaan dan jasa perusahaan	9,69	12,11	12,13	9,58
Jasa-jasa	9,24	12,47	11,98	19,16
JUMLAH	9,92	11,66	10,90	13,89

Sumber: PDRB 2010-BPS Kota Magelang

Tabel 60. LAJU PERTUMBUHAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
Menurut harga Konstan kecamatan Magelang Selatan Tahun 2007-2010

LAPANGAN USAHA	2007	2008	2009	2010
Pertanian	2,63	2,33	2,36	0,02
Pertambangan	-	-	-	-
Industri Pengolahan	6,32	5,79	3,15	4,72
Listrik, gas dan air bersih	-	-	-	-
Konstruksi dan bangunan	4,34	1,28	3,90	2,26
Perdagangan, Hotel dan rumah makan	7,54	7,98	6,37	8,95
Pengangkutan dan komunikasi	7,18	5,59	4,81	6,65
Kuangan, Persewaan dan jasa perusahaan	5,34	5,64	5,42	6,00
Jasa-jasa	5,16	3,68	5,53	6,51
JUMLAH	5,54	4,27	5,06	5,91

Sumber: PDRB 2010-BPS Kota Magelang

Tabel 61. INDEKS IMPLISIT PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
Kecamatan Magelang Selatan Tahun 2007-2010

LAPANGAN USAHA	2007	2008	2009	2010
Pertanian	182,30	192,08	202,31	216,23
Pertambangan	-	-	-	-
Industri Pengolahan	155,13	164,02	170,06	174,40
Listrik, gas dan air bersih	-	-	-	-
Konstruksi dan bangunan	158,23	175,56	187,80	193,85
Perdagangan, Hotel dan rumah makan	150,12	159,33	165,22	171,82
Pengangkutan dan komunikasi	165,17	169,03	176,18	182,53
Kuangan, Persewaan dan jasa perusahaan	148,32	157,41	167,42	173,08
Jasa-jasa	151,38	164,22	174,26	194,97
JUMLAH	155,21	166,21	175,44	188,66

Sumber: PDRB 2010-BPS Kota Magelang

Tabel 62. PDRB MENURUT Kelompok Sektor (Juta Rupiah)
Menurut harga Berlaku Kota Magelang Tahun 2006-2010

LAPANGAN USAHA	2006	2007	2008	2009	2010
Kelompok Sektor Primer	49.491,36	53.062,55	57.302,12	61.801,68	66.125,17
Kelompok Sektor Sekunder	309.947,72	342.392,16	391.036,30	431.031,09	457.480,99
Kelompok Sektor Tersier	1.000.557,91	1.096.570,13	1.230.702,54	1.369.978,53	1.581.619,97
PDRB	1.359.996,99	1.492.024,85	1.679.040,98	1.862.811,29	2.105.226,13

Sumber: PDRB 2010-BPS Kota Magelang

Tabel 63. PDRB MENURUT Kelompok Sektor (Juta Rupiah)
Menurut harga konstan Kota Magelang Tahun 2006-2010

LAPANGAN USAHA	2006	2007	2008	2009	2010
Kelompok Sektor Primer	28.297,02	29.005,40	29.727,19	30.433,03	30.468,45
Kelompok Sektor Sekunder	195.368,53	204.141,18	212.344,64	220.488,08	228.071,66
Kelompok Sektor Tersier	675.899,42	712.951,58	751.763,36	793.729,12	850.063,58
PDRB	899.564,97	946.098,16	993.835,20	1.044.650,24	1.108.603,69

Sumber: PDRB 2010-BPS Kota Magelang

Tabel 64. DISTRIBUSI PDRB MENURUT Kelompok Sektor
Menurut harga Berlaku Kota Magelang Tahun 2006-2010

LAPANGAN USAHA	2006	2007	2008	2009	2010
Kelompok Sektor Primer	3,64	3,56	3,41	3,32	3,14
Kelompok Sektor Sekunder	22,79	22,95	23,29	23,14	21,73
Kelompok Sektor Tersier	73,57	73,50	73,30	73,54	75,13
PDRB	100,00	100,01	100,00	100	100

Sumber: PDRB 2010-BPS Kota Magelang

Tabel 65. DISTRIBUSI PDRB MENURUT Kelompok Sektor
Menurut harga konstan Kota Magelang Tahun 2006-2010

LAPANGAN USAHA	2006	2007	2008	2009	2010
Kelompok Sektor Primer	3,15	3,07	2,99	2,91	2,75
Kelompok Sektor Sekunder	21,72	21,58	21,37	21,11	20,57
Kelompok Sektor Tersier	75,14	75,36	75,64	75,98	76,68
PDRB	100,01	100,01	100,00	100,00	100,00

Sumber: PDRB 2010-BPS Kota Magelang

Tabel 66. INDEKS PERKEMBANGAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
Menurut harga Berlaku Kota Magelang Tahun 2006-2010

LAPANGAN USAHA	2006	2007	2008	2009	2010
Kelompok Sektor Primer	175,40	188,05	203,07	219,02	234,34
Kelompok Sektor Sekunder	191,10	211,10	241,09	265,75	282,06
Kelompok Sektor Tersier	183,99	201,64	226,30	251,92	290,83
PDRB	185,23	203,21	228,68	253,71	286,73

Sumber: PDRB 2010-BPS Kota Magelang

Tabel 67. INDEKS PERKEMBANGAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
Menurut harga konstan Kota Magelang Tahun 2006-2010

LAPANGAN USAHA	2006	2007	2008	2009	2010
Kelompok Sektor Primer	100,28	102,79	105,35	107,85	107,97
Kelompok Sektor Sekunder	120,45	125,86	130,92	135,94	140,61
Kelompok Sektor Tersier	124,29	131,10	138,24	145,95	156,31
PDRB	122,52	128,86	135,36	142,28	150,99

Sumber: PDRB 2010-BPS Kota Magelang

Tabel 68. INDEKS BERANTAI PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
Menurut harga Berlaku Kota Magelang Tahun 2006-2010

LAPANGAN USAHA	2006	2007	2008	2009	2010
Kelompok Sektor Primer	105,29	107,22	107,99	107,85	107,00
Kelompok Sektor Sekunder	103,64	110,47	114,21	110,23	106,14
Kelompok Sektor Tersier	106,16	109,60	112,23	111,32	115,45
PDRB	105,54	109,71	112,53	110,94	113,01

Sumber: PDRB 2010-BPS Kota Magelang

Tabel 69. INDEKS BERANTAI PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
Menurut harga konstan Kota Magelang Tahun 2006-2010

LAPANGAN USAHA	2006	2007	2008	2009	2010
Kelompok Sektor Primer	101,56	102,50	102,49	102,37	100,12
Kelompok Sektor Sekunder	103,96	104,49	104,02	103,84	103,44
Kelompok Sektor Tersier	102,04	105,48	105,44	105,58	107,10
PDRB	102,44	105,17	105,05	105,11	106,12

Sumber: PDRB 2010-BPS Kota Magelang

Tabel 70. LAJU PERTUMBUHAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
Menurut harga Berlaku Kota Magelang Tahun 2006-2010

LAPANGAN USAHA	2006	2007	2008	2009	2010
Kelompok Sektor Primer	5,29	7,22	7,99	7,85	7,00
Kelompok Sektor Sekunder	3,64	10,47	14,21	10,23	6,14
Kelompok Sektor Tersier	6,16	9,60	12,23	11,32	15,45
PDRB	5,54	9,71	12,53	10,94	13,01

Sumber: PDRB 2010-BPS Kota Magelang

Tabel 71. LAJU PERTUMBUHAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
Menurut harga konstan Kota Magelang Tahun 2006-2010

LAPANGAN USAHA	2006	2007	2008	2009	2010
Kelompok Sektor Primer	1,56	2,50	2,49	2,37	0,12
Kelompok Sektor Sekunder	3,96	4,49	4,02	3,84	3,44
Kelompok Sektor Tersier	2,04	5,48	5,44	5,58	7,10
PDRB	2,44	5,17	5,05	5,11	6,12

Sumber: PDRB 2010-BPS Kota Magelang

Tabel 72. INDEKS IMPLIST PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
Kota Magelang Tahun 2006-2010

LAPANGAN USAHA	2006	2007	2008	2009	2010
Kelompok Sektor Primer	168,7	174,90	182,94	192,76	203,07
Kelompok Sektor Sekunder	159,14	158,65	167,72	184,15	195,49
Kelompok Sektor Tersier	142,29	148,03	153,81	163,71	172,60
PDRB	146,73	151,18	157,70	168,95	178,32

Sumber: PDRB 2010-BPS Kota Magelang

Tabel 73. P D R B/ KAPITA ATASDASAR HARGA
BERLAKU DAN KONSTAN KOTA MAGELANG TAHUN 2006-2010

TAHUN	Penduduk 1/ 2 Tahun	PDRB/ Kapita	
		ADH Berlaku	ADH Konstan
2006	118.174	11.508.428,16	7.612.207,20
2007	120.869	12.344.148,18	7.827.467,43
2008	124.223	13.516.345,47	8.000.412,12
2009	125.287	14.868.352,59	8.338.057,75
2010	126.149	16.688.409,18	8.788.049,81

Sumber: PDRB 2010-BPS Kota Magelang

Tabel 74. PERTUMBUHAN P D R B/ KAPITA ATASDASAR HARGA
BERLAKU DAN KONSTAN KOTA MAGELANG TAHUN 2006-2010

TAHUN	Penduduk 1/ 2 Tahun	PDRB/ Kapita	
		ADH Berlaku	ADH Konstan
2006	0,77	4,73	1,65
2007	2,28	7,26	2,83
2008	2,79	9,50	2,21
2009	0,86	10,00	4,22
2010	0,69	12,24	5,40

Sumber: PDRB 2010-BPS Kota Magelang

Tabel 75. PENDAPATAN REGIONAL/KAPITA ATAS DASAR HARGA
BERLAKU DAN KONSTAN KOTA MAGELANG TAHUN 2006-2010

TAHUN	Penduduk 1/ 2 Tahun	Pend. Regional/ Kapita	
		ADH Berlaku	ADH Konstan
2006	118.174	9.590.811,49	6.363.904,51
2007	120.869	10.148.094,56	6.515.411,64
2008	124.223	11.176.033,67	6.647.666,22
2009	125.287	12.369.164,74	6.967.562,59
2010	126.149	13.931.875,03	7.353.596,94

Sumber: PDRB 2010-BPS Kota Magelang

Tabel 76. PERTUMBUHAN PENDAPATAN REGIONAL/ KAPITA ATASDASAR HARGA
BERLAKU DAN KONSTAN KOTA MAGELANG TAHUN 2006-2010

TAHUN	Penduduk 1/ 2 Tahun	Pend. Regional/ Kapita	
		ADH Berlaku	ADH Konstan
2006	0,77	3,89	0,42
2007	2,28	5,81	2,38
2008	2,79	10,13	2,03
2009	0,86	10,68	4,81
2010	0,69	12,63	5,54

Sumber: PDRB 2010-BPS Kota Magelang

Tabel 77. INDEK BERANTAI PDRB/ KAPITA ATASDASAR HARGA BERLAKU DAN KONSTAN KOTA MAGELANG TAHUN 2006-2010

TAHUN	Indeks Berantai	
	ADH Berlaku	ADH Konstan
2006	104,73	101,65
2007	107,26	102,83
2008	109,48	102,19
2009	110,00	104,22
2010	112,24	105,40

Sumber: PDRB 2010-BPS Kota Magelang

Tabel 78. INDEK BERANTAI PENDAPATAN REGIONAL/ KAPITA ATASDASAR HARGA BERLAKU DAN KONSTAN KOTA MAGELANG TAHUN 2006-2010

TAHUN	Indeks Berantai	
	ADH Berlaku	ADH Konstan
2006	103,89	100,42
2007	105,81	102,38
2008	110,13	102,03
2009	110,68	104,81
2010	112,63	105,54

Sumber: PDRB 2010-BPS Kota Magelang

Tabel 79. INDEK IMPLISIT P D R B DAN PENDAPATAN REGIONAL PERKAPITA KOTA MAGELANG TAHUN 2006-2010

TAHUN	Indeks Implisit	
	PDRB/ Kapita	Pendapatan Regional/ Kapita
2006	151,18	150,71
2007	157,70	155,76
2008	168,95	168,12
2009	178,32	177,52
2010	189,90	189,46

Sumber: PDRB 2010-BPS Kota Magelang